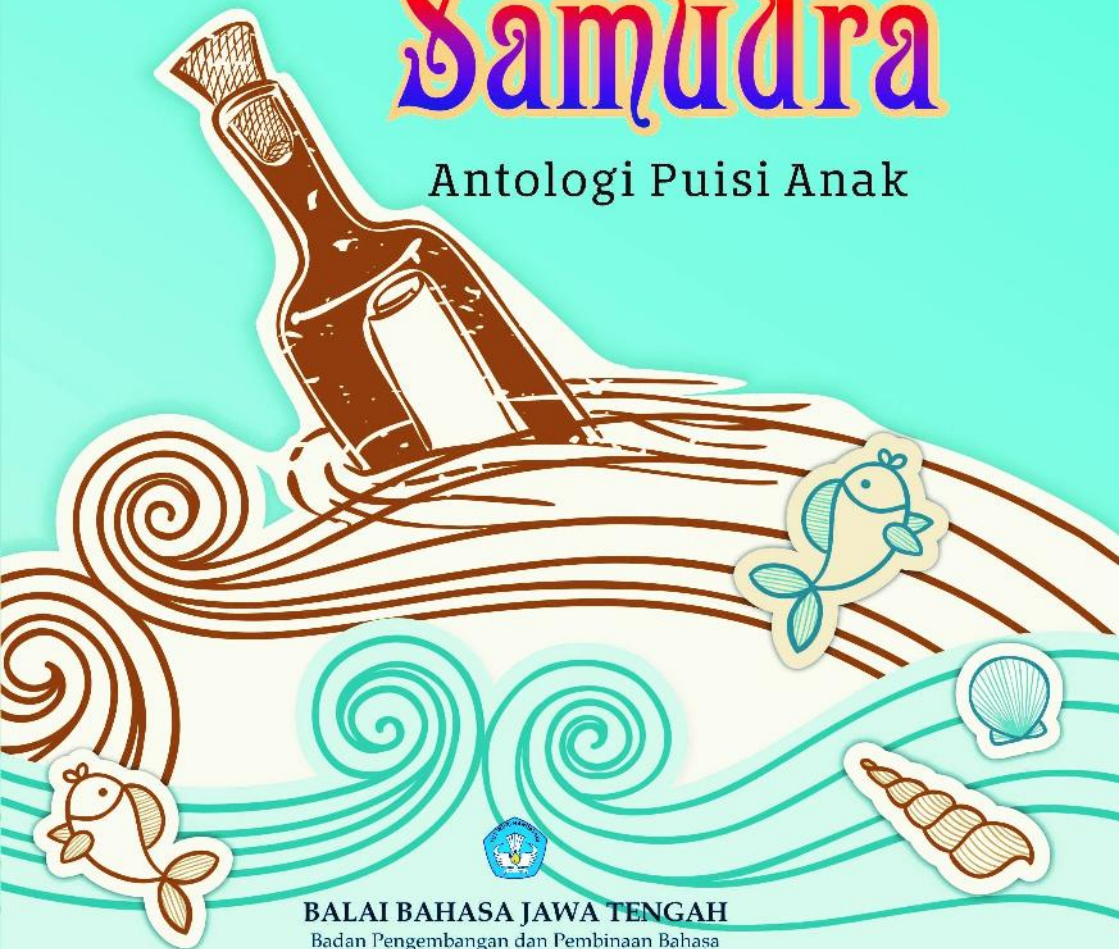


# Surat dari Samudra

Antologi Puisi Anak



**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

# Surat dari Samudra

Antologi Puisi Anak



BALAI BAHASA JAWA TENGAH  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

**SURAT DARI SAMUDRA**  
**Antologi Puisi Anak**

**Penulis:**

Agus Budi Wahyudi, dkk.

**Penanggung Jawab:**

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

**Penyunting:**

Triman Laksana

Ema Rahardian

Kustri Sumiyardana

**Pracetak:**

Retno Hendrastuti

Poetri Mardiana Sasti

Rini Esti Utami

Sutarsih

Mochammad Fikri

**Penerbit:**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**  
**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,

Telepon (024) 76744357, 76744356, Faksimile (024) 76744358

Laman: [www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id](http://www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id)

Katalog dalam Terbitan (KDT)

SURAT DARI SAMUDRA Antologi Puisi Anak. Agus Budi Wahyudi,  
dkk., Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.

xxiv + 340 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN: 978-602-52389-9-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Sejak awal persoalan bahasa dan sastra bukan sekadar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekadar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekadar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tak sekadar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal demikian berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintah yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna

(penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba/sayembara, juga pengembangan korpus yang berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekadar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melaluinya dipastikan sebuah peradaban akan terbangun. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa — menurut pepatah Latin — kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku berjudul *Surat dari Samudra: Antologi Puisi Anak* merupakan hasil kompilasi puisi karya penulis-penulis terbaik di Jawa Tengah. Balai Bahasa Jawa Tengah menyeleksi karya empat puluh sembilan penulis yang berasal dari berbagai kalangan, baik anak maupun dewasa, untuk menyusun buku ini. Alhasil, terciptalah buku kumpulan puisi anak yang diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi siswa sekolah dasar untuk bahan pendukung pelajaran bahasa dan sastra.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak

ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

**Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.**



## ***Catatan Penyunting***

# **Puisi Anak: Sudut Pandang, Napas, dan Jiwa Anak**

Biarkan anak-anak tumbuh dan berkembang di mana-mana di bumi tanah air. Biarlah mereka tumbuh dengan subur dan mekar, tetapi tetap mengakar pada budayanya sendiri. Bebaskan anak-anak membaca dan menulis dengan daya yang kreatif serta imajinatif dalam dunia anak-anak yang sesungguhnya. Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kejujuran. Selain itu, dunia anak merupakan masa bermain dan bercanda. Masa anak-anak adalah masa menikmati keindahan alam dan sekitarnya tanpa harus ada dalam dikotomi persoalan-persoalan orang dewasa yang begitu berat dan penuh kepentingan.

Langkah yang ditempuh Balai Bahasa Jawa Tengah menerbitkan buku pengayaan bahan bacaan Bahasa Indonesia untuk pendidikan dasar bertujuan mengenalkan sastra kepada siswa SD/MI dan SMP/MTs, khususnya puisi. Setelah melalui tahapan penjangkaran naskah dari penulis puisi anak, akhirnya terkumpul 1007 puisi dari 83 penulis dengan rentang usia 7 – 50 tahun.

Panitia penerbitan semula mencanangkan satu penulis minimal menulis sepuluh puisi dengan target dapat menjaring 49 penulis. Sampai batas waktu yang telah ditentukan, panitia menerima 1007 puisi. Harapan panitia semua puisi itu memenuhi kriteria dan layak dijadikan bahan bacaan tingkat pendidikan dasar. Akan tetapi, setelah penyunting membaca, mencermati, memilih, dan memilih secara saksama, tidak semua puisi memenuhi kaidah keterbacaan tingkat pendidikan dasar. Oleh sebab itu,

target kemudian diturunkan menjadi satu penulis minimal lima puisi. Akhirnya, hanya 317 puisi yang memenuhi kriteria dan lolos dijadikan bahan pengayaan bacaan Bahasa Indonesia tingkat pendidikan dasar.

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak puisi tidak diloloskan oleh penyunting, antara lain tema yang diangkat kurang variatif. Banyak puisi yang terjebak stereotip sehingga miskin pengembangan tema. Begitu juga dengan judul puisi. Banyak puisi yang berjudul sekolah, guru, ibu, sahabat, ayah, buku, rumah, cita-cita, dan alam. Judul-judul tersebut sangat mendominasi hampir setiap puisi yang masuk. Demi perbaikan, penulis perlu memilih dan mengembangkan judul puisi yang lebih variatif. Judul bisa ditulis dengan dua kata atau lebih tanpa menghilangkan esensi yang akan ditulis.

Ungkapan dan kosakata seharusnya mengacu pada pola pikir anak tingkat pendidikan dasar, meskipun puisi anak itu ditulis oleh orang dewasa agar tingkat keterbacaan puisi tinggi. Hal ini tampaknya sedikit terlupakan oleh para penulis sehingga banyak puisi yang gagal dalam kriteria ini. Banyak penulis yang memasukkan pola pikir orang dewasa (sebelum dikatakan menebar virus) dalam puisinya, seperti memasukkan tema korupsi, demonstrasi, pembalakan liar, dan situasi bangsa. Tema-tema itu tidak sesuai dengan nalar dan dunia anak-anak sehingga akan menyebabkan tingkat keterbacaan puisi sangat rendah, bahkan bisa memberi efek kurang baik bagi perkembangan karakter anak didik. Ini perlu disadari bagi penulis anak agar dapat menciptakan bacaan yang sesuai dengan tingkat penalaran anak dan bermuatan pendidikan moralitas serta kesantunan.

Pada dasarnya, dengan diksi atau pencitraan yang sederhana, puisi anak akan menjadi lebih indah. Penggunaan kata *aku*, misalnya, menyebabkan puisi menjadi kurang menggigit dan kaku sehingga pengembangannya tidak bisa maksimal serta membosankan. Bahasa yang kaku dan kurang bersahabat me-

nyebabkan diksi yang tersaji terlalu verbal dan normatif sehingga nilai puitika menjadi kurang harmonis. Nilai puitika itu sebenarnya bisa dimunculkan melalui permainan rima serta majas yang dipakai. Akan tetapi, hal itu justru membuat puisi anak terkesan dipaksakan sehingga puisi yang tercipta kurang gereget dan kehilangan esensi keindahan sebuah puisi.

Puisi anak di buat untuk menumbuhkembangkan minat anak agar cinta lingkungan, tanah air, dan keluarga. Jangan sampai retorika yang tersaji menyebabkan puisi anak kehilangan misinya sehingga memberikan dampak negatif pada peradaban kehidupan ini. Karya puisi anak seyogianya dapat menjadi pencerahan dan sarana membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik dan terarah.

Berikut ini contoh puisi yang di tulis oleh anak. Puisi ini memuat pola pikir serta sudut pandang anak, tetapi tidak kehilangan roh dan jiwa puitis.

### **Kepada Ibu**

Kata ibu, kami sama-sama

Berpeluk di rahimnya

Saat berada di kedua tangannya

Kami sedang berebut susunya

Kami berburu bintang paling terang

Bersama menyusun anak tangga

Memetik kejora

Kemudian kami letakkan di pangkuan ibu

Duh, ibu mengapa kau teteskan air mata haru?

Entah untukku, kau, atau kami

(Rafina Yumma Syafiqa, 16 Tahun, SMPN 3 Cilacap)

Puisi anak tersebut sederhana, tetapi begitu penuh makna dan multitafsir. Selain itu, ia tidak kehilangan bahasa ungkap

khas anak. Seperti inilah seyogianya puisi anak. Puisi ditulis dengan pendekatan sudut pandang, napas, dan jiwa anak. Puisi mampu memberikan kobaran api kecil pada nilai-nilai moralitas kejujuran, keberanian, kemandirian, serta kebinekaan. Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Paling tidak, sudah berbuat. Semoga!

**Triman Laksana**  
**Ema Rahardian**  
**Kustri Sumiyardana**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah .....	iii
Catatan Penyunting .....	vii
Daftar Isi .....	xi

### *Agus Budi Wahyudi*

Dinding .....	2
Mekar Bunganya? .....	3
Hari Kartini .....	4
Berikan Senyuman Malam .....	5
Embun yang Berbisik .....	6
Wajahnya-wajahnya .....	6

### *Amalia Najichah*

Aku Anak Hebat .....	8
Perlombaan .....	9
Engklek .....	10
Selendang Batik Ibu .....	11
Surat untuk Sahabat .....	12
Sang Pelita .....	13

### *Ammar Sae Azale*

Menikmati Malam .....	15
Mendaki Gunung Ungaran .....	15
Guruku .....	16
Kota Lama .....	16
Bumi .....	16

### ***Ariadi Rasidi***

Hutan Jumprit Satu Pagi .....	18
Sajak Ibuku yang Perkasa .....	19
Ramadan Suci .....	20
Nyanyian Sungai .....	21
Sang Nelayan .....	22
Aku Samudra .....	23
Isyarat.....	24

### ***Arih Numboro***

Yang Terakhir .....	27
Aku Ini Siapa .....	29
Akan Aku.....	31
Potret Itu .....	32
Kata Eyang .....	34
Jadikan Aku Ksatria .....	36
Semua Tergantung Kita .....	38

### ***Bambang Supranoto***

Belajar pada Pohon .....	40
Candi Gedongsongo .....	41
Bismillah.....	41
Teduh Hutan Jati .....	42
Berjalan di Pematang Sawah .....	42
Hutan Meranggas .....	43
Sajak Membaca Buku .....	43
Ketika Bermain Ombak .....	44

### ***Bambang Tri Subeno***

Cerita dari Jalanan 1 .....	46
Cerita Dari Jalanan 2.....	46
Sehat Itu Mudah .....	47
Puasa Itu .....	47

Surat Pendek kepada Paman di Kota .....	48
Ayah dan Ibu .....	48

### ***Budi Wahyono***

Bermain Kupu-kupu .....	50
Kemandirian .....	51
Menabung .....	52
Gotong-Royong .....	53
Merindu Ibu .....	54
Tamasya ke Desa .....	55
Peka Bertanggung Jawab .....	56

### ***Defa Seftianengsih***

Tamasya ke Pulau Dewata .....	58
Museum Wayang .....	58
Sepak Bola .....	59
Keindahan Alamku .....	59
Kebunku yang Indah .....	59

### ***Dwiana Putri Setyaningsih***

Kebahagiaan dalam Genggaman .....	61
Aku Akan .....	62
Sedih .....	63
Kapan Semua Ini Usai? .....	64
Kita Tak Akan Merindukannya .....	65

### ***Dyah Budiarsih***

Sidaguri .....	67
Angin .....	68
Anak Berbudi .....	68
Aku Mau Jadi Apa? .....	69
Ayam .....	70
Pesan Kakek .....	71

### ***Eko Purnomo***

Permen .....	73
Bola .....	73
Belajar Mengaji .....	74
Kelereng .....	74
Permainan Tradisional .....	75

### ***Emi Fauziati***

Sahabat Sejati .....	77
Satu, Dua, Tiga .....	77
Subuh .....	78
Buku Tulis .....	78
Cincin Pemberian Ibu .....	79
Pangkal tangkai .....	79
Terjaga dalam 24 Jam .....	80
Pensil .....	81

### ***Gatot Supriyanto***

Puasa .....	84
Sontek .....	85
Malas .....	86
Bonsai .....	87
Benderaku .....	89
Semut Hitam .....	89

### ***Genduk Nur Kholifah***

Lampu Hias .....	91
Hujan .....	91
Duar .....	92
Sungai .....	92
Bulan .....	93

### ***Handry TM***

Ketika Ibu Pergi .....	95
Melukis Becak .....	96
Sebentar Lagi Hujan .....	97
Di Laut Aku Bernyanyi .....	98
Berlibur ke Kota .....	99
Ibu Guru Sisca .....	100
Desa Wisata .....	102
Layang-Layang .....	104
Pada Saatnya .....	105
Doa Malam .....	106

### ***Hanun Dzatirrajwa***

Adik .....	108
Sebuah Jam .....	109
Pensil .....	110
Stop Bully .....	111
Pohon .....	112
Kelabu .....	113

### ***Hidar Amaruddin***

Malaikat tanpa Nama; untuk guru-guruku .....	115
Ibu Sahabatku .....	116
Teman .....	117
Untuk apa, Nak? .....	118
Patung Jalanan .....	119
Pelajaran Menggambar .....	120

### ***Hillari Dita Regi***

Ketenteraman Burung Manggung .....	122
Bahasa Ibu .....	123
Membaca Bapak .....	124

Mata Kosong Pedagang Lincak .....	125
Mensyukuri Gerimis Hujan .....	126
Lezat Tahu Kupat .....	126
Lengking Panjang Penjual Gentong .....	127
Mengenang Eyang .....	128
Rumah Yang Manis .....	129

### ***Ima Yusrina***

Sungai Progo .....	131
Alamku Rusak .....	131
Alam Yang Indah .....	132
Gunung Sampah .....	132
Desa Tak Asri Lagi .....	133
Pohon-Pohon Di Hutan .....	133

### ***Kamilah Siswati***

Tampomas .....	135
Air Terjun .....	136
Sungai Serayu Indah .....	137
Ibuku yang cantik .....	137
Banyak Tugas .....	138

### ***Mahbub Junaedi***

Layang-layang di Pesta Rakyat .....	140
Di Kebun Teh Kaligua .....	141
Lintang .....	142
Menunggu Senja .....	143
Tergolek Lemah .....	144
Mengaji di Waktu Senja .....	145
Lanskap Pagi .....	146
Segala Tentang Ibu .....	147
Keindahan Alam Indonesia .....	148

### ***Muhammad Lutfi***

Kelereng di Halaman .....	151
Taman Baca .....	151
Rajin Berbuah Sukses .....	151
Hemat Pangkal Kaya .....	152
Jangan Berkelahi .....	152
Patuhlah pada Ayah dan Ibu .....	152

### ***Muhisom Setiaki***

Di Kebun Kakek .....	155
Membantu Ibu .....	156
Mengejar Matahari .....	157
Pelangi .....	158
Teman .....	159

### ***Nadia Kris Ayu***

Jangan pergi Ibu .....	161
Tak Seorang pun Mendengar .....	162
Tanyaku pada Tuhan .....	162
Adu Domba Tanpa Tujuan .....	163
Boneka dari Ayah .....	164

### ***Nashita Zayn***

Sinaranku .....	166
Riang .....	167
Mata .....	168
Senandung Pagi .....	169
Halilintar .....	170
Gulali .....	170
Kembang Goyang .....	171

### ***Nuraini***

Bunga-Bunga Plastik .....	173
---------------------------	-----

Buku .....	174
Indonesia .....	175
Sahabat .....	176
Melukis .....	177
Bergeraklah .....	178

### ***Panggi Gus Yogantoro***

Terima Kasih Guruku .....	180
Ilmu .....	180
Bangun Tidur .....	180
Maut .....	181
Anak Garuda .....	181

### ***Parno***

Mawar Merah .....	184
Pohon Pinus .....	184
Semangka .....	185
Indah Pelangi .....	185
Bulan Bulat .....	186
Lalat .....	186
Samudra .....	187

### ***Prawoto Susilo***

Desaku .....	190
Mengeja Merdeka .....	191
Garuda Pancasila .....	192
Bendera Merah Putih .....	192
Belajar dengan Alam .....	193
Sungaiku Kini Berubah Warna .....	193

### ***Pujiastuti Hurip***

Harapan .....	195
Beri Aku Kesempatan .....	196

Malam Indah nan Penuh Berkah .....	197
Kerudung Putih .....	198
Pusara Baru .....	199
Adik, Maafkan Aku .....	200

### ***Raeditya Andung Susanto***

Superhero .....	202
Jendela .....	202
Ayah dan Ibu .....	203
Berangkat Sekolah .....	204
Raden Ajeng Kartini .....	205
Perpisahan .....	206

### ***Rafina Yumna Syafiq***

Tasbih .....	208
Surat dari Samudra .....	209
Sepertiga Malam .....	210
Uban Ibu .....	211
Sketsa Tengah Malam II .....	212
Sketsa Tengah Malam III .....	213
Di Ujung Senja .....	214
Kepada Ibu .....	215
Hadiah Bapak .....	215

### ***Ryan Rachman***

Doa untuk Guruku .....	217
Istana Kecil .....	218
Halaman Rumah .....	219
Boneka Usang .....	221
Kulihat Patung Pejuang .....	222
Kecanduan Gawai .....	223
Dalam Tiap Nasi yang Kita Makan .....	224

Kuda Kepang .....	225
Belajar Beternak dan Bertani .....	226

### ***Sapri Andy***

Oh, Jathilan .....	228
Mengingatmu .....	229
Ladang Permai Seberang Rumah .....	231
Bukan Malam Lalu-Lalu .....	232
Si Sishi .....	233
Cita-Cita Resti .....	234
Ensiklopedia dan Kebun Binatang .....	236

### ***Sri Kanti***

Ibu Bumi .....	238
Mata Air .....	239
Anak Gembala .....	240
Anak Petani .....	241
Negeri Pancasila .....	242
Sahabat .....	243

### ***Sri Penny Alifiyah Habiba***

Menjemput Mimpi .....	245
Merah Putih .....	246
Anak Gembala .....	247
Sajak Cinta Untuk Ibu .....	248
Wanitaku .....	249
Perjuangan .....	250

### ***Sri Wanidah***

Sungai .....	252
Anak Pantai .....	253
Pengamen Kecil .....	254
Buku Cerita .....	255

Album Kenangan .....	256
Magelang Sejuta Bunga .....	257

### ***Sumanang Tirtasujana***

Teringat Nenek .....	259
Aku Anak Sholeh .....	260
Belajar Berkebun .....	261
Doa untuk Ayah dan Ibu .....	262
Wisata Desa .....	263
Negeriku Indonesia .....	264

### ***Trimo***

Matahari .....	266
Teguran .....	267
Tuhan .....	268
Pahlawan .....	269
Senyum .....	270
Gotong-Royong .....	271
Abrasi .....	272
Persatuan.....	273

### ***Tri Yunarti***

Tanaman Sayurku .....	276
Hadiah dari Ibu .....	277
Semangat Si Anak Panti Asuhan .....	278
Si Koboï .....	279
Celengan Ayam .....	280
Si Hitam Temanku .....	281

### ***Turiyo Ragilputra***

Bunga untuk Tuhan .....	283
Beribadah kepada Tuhan .....	284
Lihatlah Lambaian Tanganku, Tuhan .....	285

Di Bawah Payung .....	286
Mulut Kuda .....	287
Surat untuk Bu Guru .....	288
Ki Dalang .....	289
Jamuran .....	290
Adikku .....	292
Bengawan Solo .....	294

### ***Umi Khomsiyatun***

Percakapan Hujan .....	297
Mimpiku Seperti Kupu-Kupu .....	297
Jam di Kamar .....	298
Aurora Mimpi .....	299
Bagaimana Aku Memulai Hari Baru? .....	300

### ***Wisnu Handoko***

Awal Pekan .....	302
Upacara Bendera .....	303
Hujan, Kita Tak Bisa Bermain di Halaman .....	304
Perpustakaan .....	304
Erupsi .....	305
Akhir Pekan .....	305

### ***Wiwiek Panca Widyatiningsih***

Sungai di Desaku .....	307
Erupsi Merapi .....	308
Pesta Panen Padi .....	309
Surat Untuk Kawan .....	310
Perpustakaan .....	311
Waktu Itu Pedang .....	312

### ***Wuri Handayani***

Setengah Asa .....	314
--------------------	-----

Gadis di Ujung Senja .....	315
Pada Suatu Saat .....	316
Oksigenku .....	317
Hujanku Hilang .....	317
Merah, Hitam, dan Putih .....	318

### ***Yuli Kismawati***

Taman Bunga .....	320
Pak Tani .....	321
Desaku .....	322
Untukmu, Anakku .....	323
Kupu – kupu .....	324

### ***Jusuf AN***

Ceritakan Padaku .....	326
Menjadi Pahlawan .....	327
Penangkal Sesal .....	328
Berteman dengan Kesunyian .....	329
Nyanyian Hujan .....	330
Pulang .....	331
Pergi Kemah .....	332
Sebuah Foto .....	333
Sepatu Baru .....	334

### ***Zoex Zabidi***

Kabut .....	336
Sahabat .....	336
Simpang Lima .....	337
Kawan .....	337
Guru .....	338
Ibu .....	339





## Agus Budi Wahyudi

Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak 1986. Tugas tambahannya adalah Kepala Laboratorium Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia pada Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP, UMS. Dia lahir di Kudus, 18 Agustus 1960. Dia pernah menempuh pendidikan di SDN Rendeng 1, SMEPN Kudus, dan SMEAN Kudus Jurusan Tata Buku. Tahun 1981 dia pindah ke Surakarta untuk belajar di Fakultas Sastra dan Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kemudian pada tahun 1991 dia melanjutkan pendidikan S2 di Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada. Buku-buku karyanya, antara lain *Suhu Ase (suka humor aku sehat)*, *Gothang ing Rasa*, *Jinigaring Rasa*, *Celotah-Celoteh*, *Anak Hujan*, *Penjati Kata*, *Pencatat Laku*, dan *Belaian Ingatan*. Hobinya menulis serta membaca puisi, cerpen, dan esai. Aktivitas penelitiannya antara lain tentang stiker vulgar, Eufemisme, dan Desfemisme. Obituarium penulis bisa disimak di *facebook* dan *instagram* Agus Budi Wahyudi, posel: budyuks@yahoo.co.id. Pembaca dapat menghubunginya di nomor 08164276493.

# Dinding

Rumah berdinding dipasang jam dinding  
Kerongkongan berdinding dipasang jam bicara  
Jantung berdinding dipasang detaknya

Dinding menyekat ruang  
Dinding membatat pandang  
Dinding membatas kemungkinan  
Adakah dinding antara hati?

Alam tak berdinding  
Bila hati ini alam maka tak perlu berdiri jauh  
Menjauh

## **Mekar Bunganya?**

kira-kira ada tidak aroma bunga bangsa?  
di ranting semakin tua

daun tua jenak di ranting saja  
untuk tanggal ranting butuh kekerasan  
ya kekerasan biar  
tinggalkan ranting  
pohon tumbuh mengerikan

bulan penentuan  
mestinya daun tua tanggal dari ranting  
biar taman bangsa tumbuh warna  
dari bermekaran bunga

pikat serikat tumbuh bangganya  
bila daun tua sibuk mendulang suara  
mau aroma bungakah?

# **Hari Kartini**

Simak bilik hati  
Ada pesan ada slogan  
Atau nasihat berjalan

Dapur tetap mengepul  
Waktu tetap berkumpul

Hari Kartini haru hati  
Tengok kanan kiri  
Ada yang masih terjerembab di tikungan  
Hina abadi

## **Berikan Senyuman Malam**

cinta berinti jati insan  
meluap-luap sampai di bilik hati  
sudah malam hari  
angin mulai menyibak-nyibak pagar berisi  
lalu ada bisik seorang pemuda  
jatuh hatinya lalu ujung-ujungnya  
ingin menyamar di sela bulan di langit

ada apa sayang?  
mari lihat bulan dan bintang  
saling sinding saling sayang  
malam ini keduanya senyum kembang

pada bisikan ke berapa  
berikan senyuman malam

Maha Besar Allah  
inikah malam yang kesekian  
diri manja nikmati kedip bintang dan sinar bulan yang sempurna

## **Embun yang Berbisik**

Inginkah tidur kembali?

Jangan!

Temani aku temui matahari

“Selamat bersinar kembali”

Dan kami beria pagi ini

Kami mesti rajin menata diri

Kami mesti cepat menangkap informasi

Kami mesti cerdas berkreasi

Embun terurai nasihat tersemat

Jadikan kami bersabar diri

## **Wajahnya-wajahnya**

Seru seruling ada embun bening

Lantaran tertidur suaranya

Di udara saja

Coba bila sudah bangun

Itu telinga terbuka

Bahwa di pagi ini ada yang menggoyang aksara

Laku katanya katanya iringan yang sering berlagak

Adakah janji pagi?

Wajahnya wajahnya berembun serupa seledri

Hijau berseri di halaman

Wajahnya wajahnya berseri di pagi memberi arti



## Amalia Najichah

Amalia Najichah lahir di Demak, 11 Desember 1991. Perempuan yang saat ini tengah menyelesaikan masa studi S-2 di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang ini mulai menggeluti dunia tulis menulis sejak usia remaja. Pada tahun 2017 lalu, dia menerbitkan sebuah buku antologi puisi berjudul *Tetesan Nila Pelangi* (Langensari, 2017), serta tergabung dalam beberapa antologi bersama yakni, *Sastra Kidung Semilir dalam Satu Abad Karanganyar* (Langensari, 2017), *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), dan *Sastra Kidung Semilir dalam Wajah Indonesia* (Langensari, 2018). Karya terbarunya yang siap terbit pada tahun ini adalah *Kumpulan Cerita Fantasi Pembangun Moral untuk Remaja*. Pembaca yang ingin berkomunikasi dengannya silakan menghubungi 085640211965.

.

# Aku Anak Hebat

Aku anak hebat  
Generasi penerus bangsa yang sehat  
Karena tubuhku menyimpan beragam vitamin  
Hasil kekayaan tanah yang subur dan air yang murni  
Tanah air Indonesia

Aku anak hebat  
Generasi penerus bangsa yang cerdas  
Karena aku dididik dan dibina  
oleh bapak dan ibu guru para insan cendekia  
Titisan Ki Hajar Dewantara

Aku anak hebat  
Generasi penerus bangsa yang pemberani  
Karena jiwaku adalah jiwa dari para pahlawan  
yang tak pernah gentar berjuang demi bangsa ini  
bangsa Indonesia

Aku anak hebat  
Generasi penerus bangsa yang istimewa  
Karena di dalam dadaku terukir Pancasila  
sebagai pedoman hidup dalam menghadapi dunia  
Menjunjung tinggi martabat negaraku, Indonesia

*Semarang, 20 Mei 2018*

# Perlombaan

Mari kawan jangan berpangku tangan  
Kita siapkan otak, jiwa, dan raga  
Perangi diri sebelum perangi lawan  
untuk menjadi sang juara

Berlatih setiap hari jangan mengeluh  
Karena sebuah kemenangan dapat diraih dengan penuh peluh  
Bulatkan tekad dan bersungguh-sungguh  
Buatlah bangga bapak dan ibu guru

Esok arena perlombaan akan kita jumpai  
Bersama beraksi mengadu kreasi  
Menjunjung sportivitas tampil unjuk gigi  
Tunjukkan kita kelompok yang berprestasi

Kalah menang sudah biasa  
Baiknya tunjukkan kita bisa  
Jika menang tak dapat diraih  
Jangan bersedih jangan berkecil hati  
Karena kita pejuang sejati

*Semarang, 20 Mei 2018*

# Engklek

Kakak bercerita padaku  
Berpuluh hari menunggu  
Datangnya sang purnama  
Pengiring tawa riang mereka

Jingkrak berjingkrak  
Gerak kaki bersilih  
kiri kanan kiri kanan bergantian  
petak-petak goresan ranting di atas tanah  
Dipijak-pijak riang

Satu dua tiga lompat lompat lompat  
Eh, terkena garis  
Satu dua tiga lompat lompat lompat, hap!  
Hore! Masih giliranku!!

Sebentar terlihat menang  
Rupanya kalah  
Ada sang juara tak terkalahkan  
Ada pula yang tak pernah menang  
Itu tak jadi masalah  
Semua senang semua riang  
Ditimpa cahaya sang rembulan

*Semarang, 28 April 2018*

# Selendang Batik Ibu

Kala itu, sebagai anakmu  
Aku tidak mengerti  
Apa saja yang telah kau berikan  
untukku

Kala itu, sebagai anakmu  
Aku tidak tahu  
Apa yang kau perbuat  
Untuk melindungiku

Kala itu, sebagai anakmu  
Aku hanya tahu  
Ketika aku menangis  
harus kau yang datang  
dengan selendang batikmu  
mendekapku hingga aku  
berhenti terisak

sekarang, sebagai anakmu  
dari selendang batikmu  
memahamkanku  
betapa luar biasanya dirimu  
terima kasih, Ibuku

*Wonorejo, 11 Mei 2018*

## Surat untuk Sahabat

Senyum itu enggan lepas dari bibirmu  
Ketika kau melihat kedatanganku  
Uluran tanganmu menyambutku  
untuk selalu bersama dan saling berpegang erat  
Menghadapi segala suka maupun duka

Bila sesekali kau marah  
Itu karena aku tak mau memahamimu  
Bila sesekali aku berbuat salah  
Maafmu selalu terbuka untukku

Kata terima kasih kuanggap lebih manis daripada kata maaf  
untuk segala keceriaan yang selalu kau bagi  
untuk segala ketulusan hati yang selalu kau beri  
dan untuk kesetiaan yang tak akan pernah lekang oleh masa

Bila kita dewasa nanti  
dan jarak juga waktu memisahkan kita  
Satu harapku dalam hati  
Kata persahabatan tidak akan pernah menjadi sebuah kenangan

*Semarang, 17 Mei 2018*

## Sang Pelita

Jika malam ini sesuatu mengganggu tidurmu  
Itu karena kebodohan kami  
Jika dinginnya hawa pagi kau pilih untuk mengiring langkahmu  
Itu karena kau merindukan kami  
Jika siang yang lapar ini kau pun harus marah  
Itu sebab ulah nakal kami  
Jika suatu hari tersungging senyum di wajahmu  
Itu karena kebanggaanmu pada kami

Jika suatu hari sepasang mata sayumu menitikkan air mata  
Kuharap itu adalah air mata kebahagiaan  
Bukan air mata duka yang teramat dalam karena kegagalan kami  
Karena kami tahu kegagalan kami adalah kegagalan bagimu  
Dan keberhasilan kami adalah kebahagiaan bagimu

Guruku,  
tiada kata yang mampu menggambarkan betapa indah dan  
sucinya hatimu  
Seluruh jiwa dan ragamu kau korbankan demi keberhasilan kami  
Tak peduli akan kesenanganmu  
Rasa cemas justru kerap menjadi sahabat sejati  
Mencemaskan kami anak-anakmu  
yang kadang semaunya sendiri dan tak peduli  
Terima kasih, guruku  
Bagiku, kaulah sang pelita pengiring masa depan kami

*Semarang, 17 Mei 2018*



## Ammar Sae Azale

Ammar Sae Azale lahir di Semarang, 24 Oktober 2009. Anak yang akrab dipanggil Ale ini adalah bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya bernama Dhani Hirnawan dan ibunya bernama Tya Maharani. Saat ini dia bersekolah di SDIT Al Firdaus dan tinggal di Jalan Suyudono 85, Semarang. Dia senang bermain bola dan menggambar. Dia tertantang menulis puisi untuk menuliskan pengalamannya sendiri tentang hujan, gunung, dan kehidupannya sehari-hari. Jika ingin berkomunikasi dengannya silakan hubungi 0243580524 atau 08562650794, atau lewat alamat posel [orangcreative.adv@gmail.com](mailto:orangcreative.adv@gmail.com).

## **Menikmati Malam**

Di malam hari sangat sunyi  
Kupandang langit biru yang indah  
Bulan bulat bersinar terang  
Bintang-bintang menemani

Kuk kuk kuk suara burung hantu  
Krik krik krik suara jangkrik bernyanyi  
Kik kik kik musang lucu berlari  
Hatiku tenang menikmati malam

## **Mendaki Gunung Ungaran**

Udara sejuk menyapa pagi  
Burung-burung ramai bernyanyi  
Kutengok kesana kemari  
Pohon cemara menjulang tinggi  
Jalan terjal aku daki  
Licin berbatu tak menghalangi  
Mata air jernih menanti  
Air terjun yang indah sekali

## **Guruku**

Kau yang membuatku pintar  
Kau guru yang pantang menyerah  
Kau guru hebat

Bagaikan mentari yang bersinar  
Kau tidak pernah lelah  
Membuatku menjadi taat

## **Kota Lama**

Lampu-lampu menerangi kota lama  
Gedung-gedung tua bertukar cerita  
Orang-orang saling bicara  
Gereja Blenduk menemani pasar antik dan langka  
Di Stasiun Tawang melaju kereta  
Betapa kusenang berkunjung di kota lama

## **Bumi**

Bumi tempat kami hidup  
Tanah tempat kami menanam  
Laut tempat ikan berkembang biak

Bumi tempat kami berjalan  
Jangan biarkan bumi rusak  
Tugas manusia untuk menjaganya



## Ariadi Rasidi

Ariadi Rasidi lahir di Purwokerto pada tanggal 15 April 1959. Dia menulis puisi sejak tahun 1980-an. Puisi-puisinya terdokumentasi di beberapa antologi puisi bersama di antaranya antologi *Progo, Progo 2* (2008), antologi puisi *JenteraTerkasa* (1993), *Progo 3* (2015), *Antologi Puisi Penyair Jawa Tengah* (2011), dan *Antologi Puisi Tifa Nusantara 2* (2015). Tahun 2015 dia mendirikan komunitas Sastra bernama KSS3G (Keluarga Studi Sastra 3 Gunung, Temanggung). Dia bertempat tinggal di Dusun Kampung RT 01/1, Desa/Kecamatan Kaloran, Temanggung. Alamat poselnya ardiras53@gmail.com dan nomor yang bisa dihubungi 081329979188.

## Hutan Jumprit Satu Pagi

Angin bukit mengembus sejuk nyaman  
menerobos gerombol daun pinus mahoni  
reranting bergesek melantunkan simfoni pagi  
embun pun mendendangkan kidung perpisahan  
“Selamat tinggal pagi”  
ketika sang mentari mulai memancar segar  
lalu menguap meninggalkan pucuk-pucuk daun

Kera menggelantung di reranting pohon  
menyongsong pelancong yang berdatangan  
burung-burung pun berkicau riang  
karena masih banyak pepohonan tempat bersarang

Hutan Jumprit hutan di lereng gunung Sindoro  
akar-akar gemulai menjalar melilit dalam tanah  
menahan erosi jadi mata air muara kali Progo  
air suci tiap Waisak tiba  
air berkah bagi kehidupan mahluk Ilahi

Bawah hutan air mengalir segar  
meliuk-liuk membentuk sungai  
basahi tanah regosol coklat muda  
merasuk segarkan akar-akar  
tunas-tunas pun ikut melambai  
nun jauh di sana lagu cangkul membentur sawah  
diayun berpasang-pasang tangan kekar petani

## Sajak Ibuku yang Perkasa

Seorang ibu tegar menatap arah  
perempuan perkasa ditinggal suami  
tanpa ada tetes air mata mengalir  
perempuan cantik tertakdir berjuang seorang diri  
di tangannya bergelantungan empat buah hati

Perempuan perkasa berhati baja  
hadir sebagai seorang pahlawan keluarga  
ditempuhnya jalan buram dengan tertatih-tatih  
terseok-seok memburu rupiah demi rupiah  
lewat putaran roda mesin jahit

Perempuan perkasa berhati mulia  
dari jiwanya mengucur embun-embun bening  
air suci bersih tulus dan ikhlas  
tekad di dadanya membara satu  
membesarkan menyekolahkan anak-anak setinggi langit

Ia tegar menatap arah  
walau fisik dan batin luka arang keranjang  
terus ditempuhnya jalan berliku kadang terjatuh  
hatinya selebar jarit bercorak sidomukti  
bagi selimut keselamatan empat anak-anaknya

Perempuan perkasa berhati mulia  
telapak kakimu adalah surga bagi kami  
jiwa dan raga rela dikorbankan demi kami  
lewat sajak ini kulangitkan doa untukmu ibu  
tepat di hari ibu yang membahagiakan.

## **Ramadan Suci**

Siang meranggas  
dahaga nyaman di hati  
lapar pun aduhai

Magrib yang datang  
hapus segala resah  
doa terucap

Isya menggema  
bersarung dan mukena  
penuhi masjid

Tarawih usai  
membuka kitab suci  
baca ayatMu

Tidur tak genap  
bangun pagi bersantap  
esok pun kuat

Setan dikunci  
Ramadan yang dinanti  
kembali suci

## **Nyanyian Sungai**

Berawal dari kaki gunung rimba perawan  
melewati kelokan demi kelokan  
sungaiiku mengalir  
meliuk-liuk dari hulu ke hilir

Batang-batang padi senang  
ikan-ikan menari-menari riang  
bersama dendang air sungai yang datang  
harapan petani jadi mengawang-awang

Gemicik air melahirkan simfoni  
terus mengalir menderas menuju samudra biru  
sesekali menerpa batu-batu  
memberi berkah makhluk Ilahi.

## Sang Nelayan

Angin pantai mengembus nyaman  
gelombang laut mulai menyurut  
senandung harapan mengembang di angan  
menyeret kaki ke tepi pantai

Layar pun mulai terkembang  
biduk kecil perlahan merambat  
membelah alun menyongsong gelombang  
telanjang dada berdiri menentang laut  
angin samudra mulai menampar-nampar  
debur ombak pun kian menggeliat  
mengguncang-guncang layar  
tapi hati tetap kukuh dari karang

Perjalanan sang nelayan sebuah perjuangan  
atas musik ombak simfoni angin  
bersenandung ikan di angan  
untuk menatap kehidupan masa depan

## Aku Samudra

Aku samudra  
tak lekang oleh panas dan malam  
airku terus mengalir tak pernah surut  
meski mentari setia memanggang setiap hari

Diriku adalah batu karang  
tetap kukuh walau diterjang badai topan  
hatiku tetap pemurah dan periang  
meski lambungku tiap saat dibongkar nelayan

Aku samudra  
sahabat nelayan di kala susah senang  
airku terus mengalir menuju permukaan rata  
meski kadang menggelombang ketika diguncang-guncang

Aku adalah samudra  
samudra yang arif bijaksana  
samudra di hati para guru  
samudra bagi anak-anak negeri.

## Isyarat

Angin senja bertiup menyapu reranting  
daun jatuh satu-satu  
beburung gagak terbang di atas pusara  
rembulan pucat muncul berbagi senyap

Angin senja berdesir di hati  
air mata lalu mentes-netes basahi bumi  
meratapi pertiwi yang sedang dilanda badai  
rakyat pun tersedu-sedu tafakur ke Ilahi

Angin senja pun berkirim isyarat  
lengkapi tanda di lima waktumu  
lewat lantunan doa selamat kepadaNya  
agar Indonesia kita selamat  
dunia akhirat.



## Arik Numboro

Arik Numboro lahir 52 tahun lalu di sebuah dusun kecil bernama Taman Kulon, Desa Wiroko, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Dia mulai senang membaca tulisan fiksi maupun ilmiah sejak sekolah dasar. Ketika di bangku kuliah dia baru belajar menulis dengan bahasa Jawa. Tulisannya-tulisannya yang berbentuk *crita cekak* (cerita pendek), *geguritan* (puisi), dan artikel budaya dimuat di majalah-majalah berbahasa Jawa.

Pada tahun 2005 dia juara III Lomba Menulis Cerita Anak Berbahasa Jawa Tingkat Jawa Tengah. Pada tahun 2007 dia juara I Lomba Menulis Naskah Drama Berbahasa Jawa Tingkat Jawa Tengah. Bersama dengan pemenang lomba yang lain, cerita tersebut dibukukan dengan judul *Buku Cerita Anak Berbahasa Indonesia dan Berbahasa Jawa* pada tahun 2007 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Tulisannya pernah diterbitkan dalam dua antologi. Pada tahun 2005, karyanya diterbitkan dalam buku berjudul *Kabar saka Tlatah Cengkar*. Buku tersebut merupakan antologi *crita cekak* bersama penulis Wonogiri yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri. Karyanya yang lain diterbitkan dalam buku berjudul *Senthong*. Buku tersebut adalah antologi *geguritan* penulis se-Solo Raya yang diterbitkan pada tahun 2008. Sejak tahun 2005 sampai sekarang penulis bekerja sebagai guru di SMP Negeri 2 Kismantoro,

Kabupaten Wonogiri. Saat ini penulis bersama keluarganya tinggal di Jalan Petir 24, Kampung Gendingan RT 03 RW 14, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pembaca yang ingin berinteraksi dengannya dipersilakan menghubungi 081329536010.

## Yang Terakhir

Di petak sawah terakhir  
Pipit menunduk sendu  
Dialah pipit terakhir  
Hatinya terbakar rindu

Rindu  
Rindu bersendau gurau  
Rindu bercanda tawa  
Rindu bersama keluarga

Kemanakah mereka?  
Mereka terusir  
Mereka tersingkir  
Mereka berduka

Prit, prit  
Pipit menjerit  
Prit, prit  
Suaranya melangit

Ini petak sawah terakhir  
Petak harapan mengais rejeki  
Akulah pipit terakhir  
Menggantungkan asa di sini

Prit, prit  
Pipit menjerit  
Prit, prit  
Suaranya melangit

Gedung-gedung perkasa  
Pabrik-pabrik meraja

Petak sawah terdesak  
Nafsu manusia tamak

O, pipit  
Kau lemah  
O, pipit  
Kau kalah

Aku akan tetap di sini  
Apapun yang terjadi  
Biarlah aku mati  
Bersama hilangnya petak ini

Ini petak sawah terakhir  
Akulah pipit terakhir

## Aku Ini Siapa

Aku ini siapa?  
Setiap pagi ke luar rumah  
Wajah tegak jalan gagah  
Berseragam mewah ke sekolah

Aku bangga dengan aku  
Aku bangga dengan otakku  
Setiap ulangan akulah nomor satu

Mata pelajaran Matematika?  
Mudah  
Mata pelajaran IPA?  
Bukan masalah  
Mata pelajaran Bahasa Indonesia?  
Mudah  
Mata pelajaran Bahasa Inggris?  
Tidak susah

Aku bangga dengan aku  
Selalu disayang guru  
Karena prestasiku  
Mengharumkan nama sekolahku

Terhadap diriku aku slalu bangga  
Teman-teman slalu riang gembira  
Aku ke sekolah membawa piala  
Olimpiade sains dapat juara

Aku ini siapa?  
Pertanyaan itu menghentak  
Menyeruak dada jadi sesak  
Saat terdengar suara galak

“Kowe pancen pinter  
Nanging keblinger”  
“Kowe bener  
Nanging ora pener”

Oh  
Aku ini siapa?  
Aku ini siapa?  
Yang tidak mangel Panglima Polim dan Gajah Mada  
Yang tidak paham tatakrama dan subasita  
Yang tidak tahu pantai Senggigi dan danau Toba

Aku ini siapa?  
Sering ke manca negara  
Namun tidak pernah berkunjung ke tetangga

Aku ini siapa?  
Bangga dengan tajamnya intelegensi  
Namun tak bisa menikmati sebuah pun tembang negeri

Aku ini siapa?  
Siapa?  
Oh, ternyata  
Aku bukan siapa-siapa

## Akan Aku

Aku kibarkan merah putih di dadaku  
Penuh gelora dan bahana  
Penuh cinta dan pesona membara

Aku kabarkan kepada dunia  
Nusantara indah yang kaya  
Hutan raya lebat memikat  
Tambang hasil bumi melimpah ruah  
Cukup sandang cukup pangan  
Rakyat sehat kuat bersemangat

Aku kibarkan bendera di dadaku  
Penuh gelora dan bahana  
Penuh cinta dan pesona membara

Aku kabarkan kepada dunia  
Sebuah tempat kaya pulau dan lautan  
Bagaikan untaian permata  
Zamrut khatulistiwa yang jelita  
Serpihan surga yang diturunkan ke dunia

Aku kepakkan sayap garuda  
Agar terbang tinggi di angkasa  
Akan aku jaga dan lindungi  
Kekayaan ibu pertiwi  
Agar bisa dinikmati  
Anak cucu nanti

Aku kibarkan bendera  
Aku kepakkan sayap garuda  
Di seluruh nusantara

## Potret Itu

Potret itu masih seperti dulu  
Terpasang rapi di ruang tamu  
Menyambut semua orang  
Yang datang bertandang

Ya, itu kakek  
Keriput wajahnya adalah tanda  
Kerasnya perjuangan hidupnya  
Begitu kata nenek

Ayah pernah bercerita  
Para putra-putrinya  
Tidak ada yang luput dari marah dan petuahnyanya  
Tidak ada yang dapat menghindar dari rotan mendarat kuat  
Di tubuh pedihnya lekat  
Bila mereka melakukan salah yang sangat

Potret itu  
Senyumnya menunjukkan keramahan  
Matanya menyiratkan ketegasan  
Gurat dan keriputnya menandakan perjuangan

Potret itu  
Bertanya padaku  
Wahai cucuku  
Apakah kau akan begitu selalu  
Bersenang-senang tak peduli waktu  
Berfoya-foya hingga masa tuamu

Di depan potret itu  
Aku tertunduk malu

Aku berbangga dengan kekayaan ayah  
Tanpa aku berpayah-payah

Potret itu masih seperti dulu  
Terpasang rapi di ruang tamu  
Menyambut semua orang  
Yang datang bertandang

Potret itu selalu  
Mengajarkan kelembutan  
Mengajarkan ketegasan  
Mengajarkan perjuangan

## Kata Eyang

Dahulu anak-anak suka gobag sodor dan jelungan  
Permainan kelompok yang mengutamakan sportivitas dan kejujuran

Kata Eyang

Dahulu ada permainan bancakan dan betengan  
Yang menguji kecepatan, ketangkasan, dan kecerdikan

Kata Eyang

Endhog-endhogan dan cublak-cublak suweng  
Permainan yang dipadu dengan lagu-lagu merdu

Kata Eyang

Permainan anak-anak jaman dahulu  
Penuh canda tawa ceria  
Kebersamaan dan kekompakkan  
Solidaritas dan sportivitas

Kata Eyang

Bila malam purnama  
Mereka berkumpul bersama  
Di halaman mereka bercanda bersuka ria

Kata Eyang

Saat ini berbeda  
Gadget selalu di tangan  
Anak-anak jaman sekarang  
Permainan penuh kekerasan  
Membunuh dan menghancurkan  
Individualis dan egois

Kata Eyang  
Aku miris  
Ibu Apakah Aku Boleh

Ibu, apakah aku boleh menjadi guru?  
Akan aku ajari anak-anak menyanyi  
Lagu sanjungan dan pujian yang merdu  
Lagu cinta pada tanah air ibu pertiwi

Ibu, apakah aku boleh menjadi TNI?  
Aku akan menjadi ksatria sejati  
Aku akan jaga dan bela negeri  
Dengan penuh pengabdian segenap hati

Ibu, apakah aku boleh menjadi polisi, hakim, atau jaksa?  
Akan aku tegakkan kebenaran dan keadilan  
Yang benar tetaplah benar  
Yang salah tetaplah salah  
Akan aku jaga keamanan  
Agar rakyat tenteram selamanya

Atau  
Terserah pada ibu  
Apapun kehendak ibu  
Karena aku tahu  
Itu pasti yang terbaik untukku

## **Jadikan Aku Ksatria**

Ibu, dongengi aku hikayat para ksatria  
Yang gagah berani membela kebenaran  
Dan kehormatan dan harga diri bangsa

Ayah, ceritakan padaku  
Raden Gatutkaca  
Yang dimasukkan ke kawah candradimuka  
Yang bahan bakarnya senjata para dewa

Ibu  
Jangan kasihan padaku  
Cubit saja aku bila aku rewel dan membuat jengkel  
Siapkan rotan dan pukullah aku  
Bila tidak patuh perintahmu  
Jangan manjakan aku, ibu

Ayah  
Janganlah engkau marah  
Pada guru yang menghukum aku  
Dengan pukulan kecil di lenganku  
Karena memang akulah yang tidak taat dan salah  
Jangan bela aku, ayah

Ayah  
Ibu  
Jangan kasihan padaku  
Jangan segan menghukumku  
Jangan enggan memarahiku  
Biarlah para guru ikut membina dan mendidiku

Ayah  
Ibu

Jadikan aku ksatria yang gagah  
Atau selamanya aku akan menjadi orang yang kalah

## **Semua Tergantung Kita**

Kita tanam padi  
Akan tumbuh padi  
Kita pasti tuai padi  
Meskipun rerumputan  
Akan kita tuai pula  
Itulah seuntai tamsil bijaksana

Semua tergantung kita  
Kita berbuat kebaikan  
Pastilah kita mendapatkan pula kebaikan  
Walau tidak jarang nyinyir dan caci kita terima pula

Kita tanam gulma  
Kita tuai gulma  
Tidak akan tuai padi

Kita berbuat iri dan dengki  
Kita akan mendapat balasan benci  
Tidak akan dapat simpati

Semua tergantung kita  
Semua akan kembali kepada kita  
Kita pilih mana



## Bambang Supranoto

Bambang Supranoto lahir pada 18 April 1960 di Purwokerto. Dia telah menulis puisi sejak di sekolah menengah. Sekarang dia menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe Cepu. Dia mengelola Pondok Baca Sorpring di rumahnya yang beralamat di Jalan Nangka 2 No. 70a Griya Mustika Sejahtera, Karangboyoy, Cepu. Puisinya mengisi berbagai antologi, antara lain *Sebutlah Ia Bunga* (penyair Universitas Diponegoro), *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2003), *Yogya 6 Skala Richter* (2007), *Antologi Penyair Jawa Tengah 2* (2011), *Puisi Menolak Korupsi* (2013) dan lembar sastra media massa. Pembaca dapat menghubungi lewat bambangsupranoto@gmail.com\_atau 085290068620.

## **Belajar pada Pohon**

Ingin kupahami rumpun pohon yang setia  
Bertahan dari tamparan musim pancaroba

Dibisikkannya rasa sayang pada burung-burung  
Agar kicauannya mampu mengusir rasa murung  
Diucapkannya kalimat cinta pada mendung cuaca  
Hingga angin membantu merontokkan reranting tua

Ingin kumengerti rimbun pohon penaung teduh  
Saat mengakrabi semua sapaan ungkapan keluh

Dileburnya kehangatan matahari ke lekuk kelenjar daun  
Melewati akar dan batang lingkaran tahun lapis kambium  
Sejuk pun berembus semilir dengan nada lembut mengalun

Sabtu, 24 Februari 2018

## Candi Gedongsongo

Pada dinding candi yang tampak tua  
Kita baca jejak peradaban nusantara  
Berabad-abad melewati beragam kisah dan legenda  
Kebinekaan yang mengisi jiwa bangsa begitu kaya

Kita renungkan pesan sejarah yang terpahat pada prasasti  
Barangkali ada yang bisa dijadikan bahan pelajaran berarti  
Kita berbangga mengabadikan segala unsur pembentuk negeri  
Menghargai perjalanan nenek moyang penuh cerita tragedi

Melihat batu pahatan arca merenungi masa lalu  
Warisan yang menyisakan jejak lintasan waktu

*Senin, 30 April 2018*

\*\*

## Bismillah

Sekecap kuucap kata *bismillah* saat mulai mengayun langkah  
Agar di lintasan yang gelap pun pelita-Mu tetap memberi arah  
Kugumamkan sepatah bismillah ketika tersandung beban gundah  
Agar tak mudah tersesat bingung yang menebarkan rasa gelisah  
Kudengungkan niat *bismillah* sambil mengusap lekukan wajah  
Agar payung berkahMu tetap melindungi nurani lebih tabah

*Jumat, 4 Agustus 2017*

\*\*

## **Teduh Hutan Jati**

Angin dan keteduhan memberiku ketenteraman  
Rimbun daun-daun jati masih lebat menaungi  
Rasanya bumi akan indah dan menyejukkan  
Kalau saja kawasan hutan tersedia kita nikmati

Tuhan tak henti memberi berkah  
Beragam luasan alam yang indah  
Kita kelola kita lestarikan  
Kita jaga dari kerusakan

*Kamis, 19 April 2018*

\*\*

## **Berjalan di Pematang Sawah**

Kudendangkan lagu gembira saat menapaki pematang sawah  
Jalan setapak di antara rimbun padi yang terhampar indah  
Mensyukuri berkah Tuhan sang pemberi kesuburan  
Di tanah kehidupan yang lebar luas membanggakan

Ada burung-burung bercicit ramai  
Mengisi ruang langit begitu permai  
Sesekali diraihnya bulir padi yang masak  
Ingin merasakan rezeki yang tampak terserak

Tuhan sungguh maha pemurah  
Mencipta alam begitu indah  
Tak habis kuucap masyaallah  
Dengan gumam syukur alhamdulillah

*Kamis, 19 April 2018*

\*\*

## **Hutan Meranggas**

Berapa lama lagikah kita masih berdaya menghirup udara  
Ketika timbunan racun tak henti memenuhi ruang angkasa  
Pohon-pohon merintih disiksa tangan manusia  
Rimbun dedaunannya mulai letih berfotosintesa

Masih mampukah kita bernapas tanpa paru-paru luka  
Ketika atmosfir makin tercemar oleh gas rumah kaca  
Dari hari ke hari sinar matahari panasnya bertambah  
Saat hutan makin meranggas dirusak dengan gegabah

*Rabu, 24 Januari 2018*

**\*\***

## **Sajak Membaca Buku**

Selalu bisa kutemukan lembar rahasia baru  
Yang dibisikkan huruf-huruf halaman buku  
Ingin bisa kunikmati kata-kata yang bermakna  
Agar cakrawala pengetahuanku tak sempit terpenjara

Kuingin pikiran terbuka mengiringi nurani yang dewasa  
Hingga bisa mengembara bahagia memahami dunia  
Berkelana dalam fantasi kalimat dan alinea  
Melintasi ruang dan waktu yang sungguh memesona

*Kamis, 8 Maret 2018*

**\*\***

## **Ketika Bermain Ombak**

Lagukanlah gemuruh laut di sela percik ombak  
Menebar kegembiraan nyanyian jujur anak-anak  
Sesaat bercengkerama dengan lompatan penuh suka  
Menikmati suasana yang bisa hilang tertimbun usia

Nikmatilah luasan samudra yang berhias cakrawala  
Betapa Tuhan mencipta semesta begitu memesona  
Di hamparan pasir pesisir riak air memelipir mendesir  
Sentuhan rahasia bentang alam mengalunkan zikir

*Senin, 10 Januari 2018*

\*\*



## Bambang Tri Subeno

Bambang Tri Subeno lahir di Wonogiri 17 Maret 1966 dari pasangan guru SD. Dia senang menulis apa saja sejak SD berkat buku-buku bacaan yang dibawa orang tuanya dari perpustakaan sekolah. Dia pernah bercita-cita jadi wartawan, tetapi agak terlupakan ketika melanjutkan kuliah ke Fakultas Peternakan Undip pada tahun 1984. Menjelang akhir masa kuliah dia menemukan keasyikan tersendiri lewat majalah mahasiswa fakultas dan koran kampus. Setelah lulus sarjana dia mencoba terjun di bidang yang sesuai dengan ilmu yang ditimba di kampus. Akan tetapi, alam bawah sadar membimbing dirinya ke cita-cita bocahnya, menjadi wartawan. Dia bergabung dengan surat kabar harian *Suara Merdeka* sejak 1991 sampai sekarang. Dia pernah bertugas di Blora, Salatiga, dan Kendal. Dia mengasah kemampuan jurnalistik melalui berbagai pendidikan dan latihan, antara lain di LP3Y Yogyakarta selama setengah tahun pada 1995/1996. Dia ditarik menjadi staf redaksi, mulai di desk ekonomi, desk kota, kemudian diberi amanah memimpin desk ekonomi, desk Jateng selatan, dan desk Suara Banyumas, serta terakhir kembali ke desk ekonomi. Di tengah kesibukannya, bapak tiga anak ini tetap menulis puisi dan cerpen. Saat ini dia tinggal di Bukit Watuwila III Blok D9/14 Permata Puri, Bringin, Ngalian, Semarang. Dia dapat dihubungi di nomor 085641019536 atau 081809050692.

## **Cerita dari Jalanan 1**

Selalu ada satu atau dua  
Tidak roda dua tidak roda empat  
Melaju ugal-ugalan  
Menyerobot, zig-zag bak pembalap  
Menerobos lampu merah

Kenapa harus tergesa-gesa  
Ingin cepat sampai tujuan  
Dengan membahayakan orang lain dan diri sendiri  
Berapa selisih waktunya  
Dibandingkan dengan berlaku tertib dan sopan  
Paling cuma nol koma sekian menit  
Atau malah kurang dari itu

Selalu ada yang tergesa-gesa  
Tidak pagi, tidak siang  
Tidak sore atau malam  
Mengejar sesuatu yang tidak jelas

## **Cerita Dari Jalanan 2**

Sebuah mobil bermerek dan kelihatan mahal  
Melaju pelan tanpa suara  
Tiba-tiba jendela gelapnya terbuka  
Ada tangan menjulur  
Melempar seplastik sampah  
Bertebaran di aspal mulus  
Lalu,  
Jendela tertutup lagi  
Mobil dipacu agak kencang  
Tampak angkuh dan acuh tak acuh

## Sehat Itu Mudah

Sehat itu mudah  
Istirahat cukup  
Tidak kurang, tidak berlebihan  
Makan bergizi dan teratur  
Bukan makanan lezat dan mewah  
Olahraga menggerakkan badan  
Bisa jalan kaki  
Lari pagi  
Berenang, bersepeda, sepak bola

Sehat itu murah  
Sakit yang mahal

## Puasa Itu

Kata ustaz  
Puasa itu melatih kesabaran  
Kedisiplinan  
Mengendalikan hawa nafsu  
Bukan memanjakan lidah  
Saat berbuka dan sahur  
Hidangan tak perlu mengada-adakan  
Lebih penting lagi  
Meningkatkan ibadah

## **Surat Pendek kepada Paman di Kota**

Pamanku yang baik  
Pohon nangka yang menemani masa kanak-kanakmu itu  
Sudah lama ditebang  
Lalu, sungai tempat berenang tiap hari  
Sudah keruh airnya dan kotor  
Tanah lapang di sudut desa  
Tidak lagi bisa untuk main bola dan layang-layang  
Beberapa rumah sudah berdiri di atasnya  
Begitu pula sawah di sekitar rumah kakek-nenek  
Kini menjadi perkampungan yang sangat rapat

## **Ayah dan Ibu**

Engkau berdua adalah samudra  
Menampung segala keluh kesah  
Anak-anakmu  
Seperti matahari  
Selalu menghadirkan kehangatan  
Juga angin  
Memberi kesejukan tanpa diminta  
Kalian adalah musik syahdu  
Tak pernah jeda  
Menghibur dan menenangkan



## Budi Wahyono

Budi Wahyono adalah penulis kelahiran Wonogiri. Ratusan judul puisinya tersebar di berbagai media cetak/elektronik. Beberapa judul terangkut dalam antologi. Dia pernah menjadi pemenang II dalam Lomba Puisi Iklan yang diselenggarakan Koran Kampus Manunggal, Undip (1989), dan pemenang Lomba Puisi Lingkungan Hidup yang diselenggarakan IKIP PGRI. Pada tahun 2016, dalam lomba menulis puisi bertema “Aku Cinta Jawa Tengah” yang diadakan Balai Bahasa Jateng menempatkan sebuah puisi miliknya sebagai pemenang I. Kini dia masih mengajar di SMK Negeri 7 Semarang dan tinggal di Graha Mutiara Residen B2 RT/RW 09/09, Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang. Dia dapat dihubungi di nomor 08156571449 atau 082227778629.

## Bermain Kupu-kupu

Nikmatilah kupu-kupu yang beterbangan di halaman rumah  
bukan rumahmu yang berhalaman sesak. Tetapi rumah nenek  
yang

terus menawarkan gelak

Gelak tawa, gelak ceria — tempat kamu juga dalam menaburkan  
cita-cita

Di sela bermain dengan puluhan kupu-kupu yang warna-warni itu  
nenek akan membelaimu. Menunjukkan sejarah kasih sayang  
yang tidak pernah hilang. Kamu akan menghirup berjilid  
pengalaman hidup

napas panjang berjuang

tak pernah lelah menggenggam kesuksesan

Ayo Nak, senyampang di rumah nenek

Bermainlah kupu-kupu di halaman luas nenekmu

Selepas liburan nanti, kupu-kupu di rumahmu sulit kamu temukan

Mungkin telah telanjur lengket di halaman buku paket

*Wonogiri, 2018*

## Kemandirian

langkah kakimu yang gagah: Bahagia menuju sekolah  
adalah gambaran kemandirian. Kamu mandiri ganti pakaian  
sendiri

makan tanpa asupan pelayanan

hingga bapak dan ibumu bisa melaksanakan niat

sejumlah kerja kecil sampai berat

    dari memandikan adikmu hingga

    melunasi tagihan kontrakan yang menghunus setiap waktu

ayah dan ibumu ingin

kemandirianmu menjadi teladan. Tak hanya adikmu

tetapi juga sejumlah tetanggamu

yang masih terus tumbuh kembang dan lucu-lucu itu

*Graha Mutiara Residen, 2018*

# Menabung

Menabung tidak harus dalam bentuk  
recehan uang yang terlihat menumpuk  
yang kamu masukkan dalam bumbung  
sampai bunyinya terdengar membubung  
atau dalam lekukan rapat sampul kertas payung buku  
seperti cerita kakek-nenek zaman dahulu

Menabung, seperti pengalaman paman tani  
bisa kamu pikirkan untuk membeli hewan-unggas kesayangan  
semacam ayam, bebek, entok – lengkap ditingkah suara petog-  
petog

Lalu bayangkanlah dengan imajinasi indah  
Unggas-unggas itu akan bertelur. Beranak pinak. Menyeruak  
kandang belakang rumah  
dan kalian pasti akan gembira menghitung pundi-pundi rupiah  
siapa tahu akan kalian dapatkan gemuk tabungan menjadi  
kambing-kambing  
yang embiknya indah melengking nyaring?  
Ya, gurau kambing-kambing itu akan terus bergaung  
memberi tanda bahwa siapa yang menabung akan meraup  
untung.

*Wonogiri, 2018*

## Gotong-Royong

Gotong-royong itu tidak hanya tergambar pada sejumlah bapak tua dan muda yang serentak memikul rumah bersama-sama. Kerja bakti membersihkan sumbat selokan di sekitar

perempatan. Mengusir nyamuk di sarang-sarang persembunyian

Gotong royong itu juga menelan ludah pahit bersama:

saat melihat anak bangsa terkapar lapar

terlempar nanar di perempatan trotoar

merintih letih di perempatan jalan

Naluri gotong-royong itu harus mengalir kencang di darah tubuhmu merambati jiwamu: Sehingga kalian cakap membaca nasib bangsa

Entaskan mereka dari tumpang tindih derita

mari berbondong-bondong bergotong-royong

agar kalian makin bangga menatap molek Indonesia

makin kalian rasakan semangat bersatu yang kian padu.

agar berimbun senyum ikhlasmu

*Semarang, 2018*

## Merindu Ibu

Tertidur di karpet biru lantai perpustakaan  
aku dikepungi rak-rak buku — dan sesegera kuingat ibu  
anak-anak seusiaku dibelai dongeng ibu, dari bagaimana cara  
bahagia hingga  
kalimat panjang yang menghela dongeng bahaya perang  
kelaparan, kemiskinan yang sulit pupus  
di bongkahan negeri tandus

dari lubang jendela sebelah aku mendengar ibu mendongeng  
kepul kopi  
sagu, padi, singkong dan panen tak henti di sebuah negeri  
semua bisa kita miliki ketika kita terus semangat memeras  
keringat  
kita baru bisa panen raya seperti mereka  
ketika malam merambat tiba, diam-diam aku menyimpulkan  
hidup harus terus bekerja. Seperti ibu yang kurindu  
yang masih mengembara di negeri seberang  
ibu yang kurindu — pasti akan segera pulang.

*Semarang, 2018*

## Tamasya ke Desa

desa yang telah kamu biarkan, bahkan kamu tinggalkan  
bukanlah desa yang dulu. Tanah tandus dan puluhan anak beringus  
puluhan hewan kurus mengendus  
memburu makan dengan segenap perhitungan  
subur rumput telah lenyap dan letih mata petani berkedip nanap  
itu dulu!

Sekarang: Rindu kalian harus mengembang  
ceruk waduk telah memberi harapan  
bagi utang-utang keinginan  
yang mengendap di relung rasa dan pikiran  
tanah telah merekah subur. Di bawah puluhan pohon nyiur  
angin semilir membelai desa tambah makmur  
desa kita menjadi desa wisata. Mengepulkan pesona setiap harinya  
desa yang damai dan sejuk  
jauh dari dongeng amuk.

*Solo, 2018*

## **Peka Bertanggung Jawab**

ketika papan tulis penuh tulisan dan bapak ibu guru tidak punya lahan

siapa yang pantas disalahkan?

Anak-anak yang piket pun saling melemparkan sehingga kelas berubah riuh tuduhan

Pak guru di depan hanya menebar senyuman sekaligus membatin

Karakter kalian belum ditunjukkan

“Kalau tidak ada yang menghapus, saya akan piket sendiri

Kalian yang nanti bergiliran menerangkan”, itu pernyataan guru yang sangat kami khawatirkan

sebelum tragedi terjadi, akulah yang maju menunjukkan kepekaan tanggung jawabku diuji – harga diriku dipuji semoga kalian bisa sehebat ini.

*Semarang, 2018*



## Defa Seftianengsih

Defa Seftianengsih lahir di Wonogiri pada 5 September 2006. Dia adalah siswa kelas I SMP Negeri 1 Ngabeyan, Sidoharjo, Wonogiri. Saat ini dia tinggal di Jalan Gajah Semelah 37, Ngabeyan, Sidoharjo. Menulis, membaca, dan menari adalah kegiatan yang biasa dia lakukan di waktu senggang. Pembaca yang ingin menghubunginya dipersilakan mengontak [sriadhiendaryati@gmail.com](mailto:sriadhiendaryati@gmail.com) atau jika ingin berkomunikasi dengan dia lewat telepon dapat menghubunginya di nomor 081391404046.

## **Tamasya ke Pulau Dewata**

Pagi ini tampak tak biasa  
Aku berlibur ke Pulau Dewata  
Pulau Dewata adalah sebutan untuk Pulau Bali  
Pulau sejuta pesona  
Banyak wisatawan berdatangan  
Karena pesona alamnya  
Sungguh mengagumkan keindahannya  
Akan kukenang selalu

## **Museum Wayang**

Kudapat melihat salah satu kekayaan negeri ini  
Karya seni yang tiada tanding  
Sungguh memukau hati siapa pun  
Yang menghayatinya  
    Berbagai cerita dapat disajikannya  
    Ramayana dan Mahabarata  
    Bentuk dan jenisnya pun beragam  
    Kau akan temukan keunikannya di tempat ini  
    Di Museum Wayang  
    Kau akan temukan secuil kekayaan negeri  
    Sungguh menyenangkan berkunjung ke sana

## **Sepak Bola**

Bermain bola di tanah lapang  
Hati sungguh riang  
Bertemu teman-teman  
Tak takut terik atau hujan  
Kami tetap bermain dengan senang

## **Keindahan Alamku**

Kupejamkan mataku sejenak  
Kurentangkan tangan ini  
Sejuk, tenang, damai kurasakan  
Membuatku seperti melayang di angkasa  
Alamku selalu memanjakanku  
Dengan pesona kelembutannya  
Wahai pencipta alam  
Kekagumanku sulit untuk kupendam  
Siang hingga malam  
Pesonanya tak pernah padam

## **Kebunku yang Indah**

Lihatlah kebunku yang indah  
Bunga dan tanaman hias tumbuh subur  
Mawar mekar dengan indah  
Melati juga berbunga banyak sekali  
Kupu-kupu pun tak henti menghinggap



## Dwiana Putri Setyaningsih

Dwiana PutriSetyaningsih, lahir di Banjarnegara pada tanggal 6 Maret 2002. Dia putri dari Enan Setiyadi dan Endang Sunarningsih. Dia mulai menyukai puisi sejak tahun 2013 di Prasekolah di TK Merdisiwi Purwanegara. Pada usia lima setengah tahun dia masuk SD Negeri 1 Purwanegara dan tamat SD tahun 2013. Kemudian, dia melanjutkan di SMP Negeri 1 Banjarnegara. Setelah lulus, dia melanjutkan di SMA Negeri 1 Banjarnegara hingga saat ini. Kini, dia duduk di kelas XI MIPA 2 dan tinggal di Purwonegoro, RT/RW 03/01. Cita-citanya menjadi dosen dan penulis. Akun instagramnya @dputris.

## Kebahagiaan dalam Genggaman

Aku mengaduk secangkir kopi perjuangan  
Lalu kuteguk partikel demi partikel kebahagiaan  
Sembari menghitung bintang dan bulan  
    Angkasa mengirimkanku pesan  
    Sepucuk surat berisi impian  
    Yang sudah berada dalam genggaman  
Jarum jam berputar perlahan  
Mengalunkan musik kesenangan  
Yang diiringi oleh tepuk tangan  
    Kesedihan ini telah usai, kawan  
    Mimpi itu telah menjelma jadi kenyataan  
    Impian telah berada dalam genggaman  
Kini, saatnya menatap ke depan  
Merangkai kembali butir demi butir angan  
Yang suatu saat nanti, kan kembali datangkan kebahagiaan.

## **Aku Akan**

Aku akan merebus air mataku  
Sampai mendidih  
Agar semua air mataku  
Ikut menguap bersama udara

Aku akan membakar baju kesedihanku  
Sampai hangus menjadi abu  
Agar semua kesedihanku  
Ikut berubah menjadi abu

Aku akan menerbangkan kupu-kupu penghalang  
Sampai tak terlihat oleh mataku  
Agar semua penghalangku  
Ikut terbang bersama mereka

Aku akan menuntun penaku  
Sampai membentuk goresan aksara  
Agar semua angan dan impianku  
Ikut tergores menjadi nyata

## **Sedih**

Aku terdiam  
Di antara sunyi yang makin mencekam  
Aku ingin berkata  
Tapi aku hanya bisa mengunyah kata-kata

Aku menangis  
Di antara petir yang membuat hati teriris  
Aku ingin tertawa terbahak-bahak  
Tapi aku hanya membuat gelisah meledak

Aku bersedih  
Di antara orang yang hatinya pedih  
Aku ingin tersenyum  
Tapi aku hanya bisa membuat tangis mengaum

Aku mengantuk  
Di antara burung kecil yang mematuk-matuk  
Aku ingin senyum mentari merekah  
Tapi, aku hanya bisa membuatnya meledak marah

## **Kapan Semua Ini Usai?**

Angin bertiup membawa berita ngeri  
Di antara hujan yang mengguyur negeri  
Serta petir menyambar-nyambar langit kelam ini

Gunung berapi muntahkan lahar  
Tanah longsor membuat gempa  
Berita banjir selalu terdengar  
Kabut asap mulai menyebar  
Angin bertiup kencang diiringi petir menggelegar  
Berita gempa bumi juga tersiar  
Rumah-rumah hangus terbakar  
Segala penderitaan tak tergambar  
Segala penyesalan tak terbayar  
Semua kebahagiaan seakan buyar  
Rasa sakit terasa bagai diterkam ular  
Kepedihan semakin menjalar  
Berita bencana banyak tertulis di surat kabar  
Semua ini membuat kita merasa tertampar  
Bencana demi bencana melanda negeri ini  
Aku ingin bertanya  
Kapan semua ini usai?  
Tapi, aku hanya bisa mengunyah kata-kata  
Tak bisa mengutarakan semua pertanyaan  
Dan aku hanya bisa berharap  
Waktu dapat menjawab semua tanya.

## **Kita Tak Akan Merindukannya**

Senja berlalu lagi  
Membawa sisa-sisa rindu  
Seperti gulungan ombak itu  
Yang semakin jauh dan cepat  
Mengempas bibir pantai  
Menandakan  
Kerinduannya pada  
Lembutnya pasir pantai  
Lebih baik kita menonton mereka  
Daripada merasakan kerinduan yang sama  
Sebaiknya kita  
Biarkan jari jemari  
Menari di atas lembutnya pasir pantai  
Lebih baik lagi, kita berteriak di sini  
Meneriakkan segala amarah, kekecewaan, dan penyesalan!  
Lalu ucapkan selamat tinggal pada mereka  
Tenang, kita takkan merindukannya  
Seperti ombak merindukan pantai.



## Dyah Budiarsih

Dra. Dyah Budiarsih, M.Pd. adalah seorang PNS. Sekarang dia bertugas sebagai Pengawas TK/SD di UPK Kembaran Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Dia lahir di Purbalingga pada 6 Desember 1958 dan tinggal di Jalan Tegal Mulya Gang IV Nomor 25 RT 04 RW 05, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Kontak yang dapat dihubungi adalah 08122767592, sedangkan surat elektroniknya beralamatkan [dyahbudiarsih@gmail.com](mailto:dyahbudiarsih@gmail.com).

Selama ini tulisan yang dihasilkan hanyalah karya tulis ilmiah dan artikel ilmiah karena sangat dibutuhkan dalam pekerjaannya. Akan tetapi, karena mantan guru SD ini biasa bergaul dengan siswa dan guru selama empat puluh tahun lebih, hati nuraninya tergerak untuk menulis puisi anak, dengan harapan dapat dibaca oleh anak-anak SD. Semoga bermanfaat.

## Sidaguri

Bunga sidaguri  
kelopakmu kuning kemilau  
daunmu berwarna hijau  
membuat orang terpukau  
hingga lupa sedang galau.

Bunga sidaguri  
layu di sore hari  
mengisap air di malam hari  
tuk bersiap di esok hari  
mekar memukau di pagi hari.

Bunga sidaguri  
kau disukai orang dan binatang  
lebah dan kupu-kupu datang bertandang  
berkunjung juga kumbang-kumbang  
dijamu madu jika sedang lengang.



## Angin

Tidak terlihat tapi ada  
Tidak berbentuk tapi terasa  
Jika diam bernama udara  
Berjalan pelan membelai mesra

Bunga-bunga menunggumu  
Membelai sari, putik termangu  
Menjadi buah yang ditunggu  
Hewan dan orang menantimu

Jangan tanya jika menggeram  
Rumah dan pohon saling berdebam  
Porak-poranda remuk redam  
Membuat hati luka lebam



## Anak Berbudi

Anak baik berbudi baik  
menolong  
membantu  
mencinta  
menyayang siapa saja.



## Aku Mau Jadi Apa?

Menjadi supir atau kasir  
menjadi guru atau pemburu  
menjadi dokter atau apoteker  
menjadi dosen atau presiden  
menjadi polisi atau musisi  
menjadi tentara atau pengusaha  
menjadi pedagang atau pengarang  
menjadi wartawan atau karyawan  
menjadi perawat atau pejabat  
menjadi pilot atau astronot  
menjadi masinis atau pelukis  
menjadi operator atau motivator.  
Semuanya berguna untuk orang lain.



# Ayam

Kukuruyuuuuuk ia berbunyi  
Ayam jantan di pagi hari  
Gogok petooooook jika bertelur  
Ayam betina memberi kabar

Keok-keooooook jika dipotong  
Tuk dipanggang atau digoreng  
Opor ayam, soto ayam  
Pepes ayam, sate ayam

Ada di kios sampai di kafe  
Ada di pasar sampai toko besar  
Ada di angkringan sampai restoran  
Ada di tepi jalan sampai swalayan

Semua enak semua senang  
Lezat bergizi berprotein tinggi  
Membangun tubuh supaya anggun  
Tubuh kuat jiwa sehat



## **Pesan Kakek**

Tuk bekal hidupmu  
harus banyak ilmu  
masa depan menunggumu.

Singsingkan lengan baju  
cari kawan berani maju  
berjuang bahu membahu.

Doa restu bapak ibumu  
selalu menyertaimu  
mohonlah pada Tuhanmu.

Hidup bahagia lupakan masa lalu  
tatap masa depan janganlah ragu  
berbudi baik ingatlah selalu.



## Eko Purnomo

Eko Purnomo, biasa dipanggil Eko, merupakan anak keempat dari empat saudara. Dia dilahirkan dua puluh tahun yang lalu, tepatnya pada 4 Januari 1998 di Karanganyar, Jawa Tengah. Alamat tinggalnya di Jetis RT 03 RW 04 Suruhkalang Jaten, Karanganyar. Motto hidupnya adalah “Teruslah menulis, kelak namamu juga akan ditulis”. Eko memiliki hobi membaca dan menulis puisi.

Saat ini Eko kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Memang, sejak dulu dia bercita-cita menjadi seorang guru yaitu guru Bahasa Indonesia. Selain aktif sebagai mahasiswa, dia juga aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Progdi (HMP) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## Permen

Permen manis  
Anak meringis  
Permen lembut  
Anak cemberut

Anak-anak suka permen  
Gigi-gigi jadi rumpang  
Gara-gara makan permen  
Kunyah-kunyah tak berehat

## Bola

Bulat-bulat masuk gawang  
Anak-anak bermain tendang  
Satu kompak satu menang

Bola  
Oper kanan oper kiri  
Satu kompak semua berhasil

Bola  
Bermain bola sampai senja  
Azan magrib jadi petanda  
Akhir bermain telah kumandang

## **Belajar Mengaji**

Sore hari telah tiba  
Anak-anak pergi mengaji  
Belajar iqra pengobat hati

A Ba Ta jadi kunci  
Untuk menjadi anak terpuji  
Yang selalu cinta Ilahi

## **Kelereng**

Bulat-bulat warna-warni  
Anak bermain jari jemari  
Bemain, mengejar kelereng mungil

Satu demi satu kelereng kumainkan  
Kelerengku menggelinding tak beraturan  
Sungguh cekatan kelereng berlarian

Kelereng  
Menyentil lawan kita menang  
Dapat banyak warna kelereng  
Sungguh bahagia dan senang

## **Permainan Tradisional**

Kini kuterbujur kaku  
Tak ada teman menginginkanku  
Tak ada canda tawa bersamaku  
Semua telah pergi meninggalkanku  
    Posisiku telah tergantikan  
    Dengan aneka mainan modern  
    Anak-anak mulai meninggalkanku  
    Biarkan aku termenung dengan kesendirianku



## Emi Fauziati

Dra. Hj. Emi Fauziati, lahir di Brebes, 10 Januari 1968. Sekarang dia tercatat sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti antara lain penerima penghargaan lomba Karya Tulis Peningkatan IMTAQ Siswa tahun 2007, menjadi guru pemandu Bahasa Indonesia tahun 2008 sampai 2011, menjadi Guru Pendamping Kurikulum 2013 tahun 2018, pemenang lomba penulis artikel Anti Hoax yang diselenggarakan oleh PGRI Jawa Tengah Tahun 2017, dan menjadi narasumber *workshop* PTK di Kabupaten Brebes. Selain itu, dia penulis novel *Relung Kehidupan* tahun 2018 dan peserta penulis Antologi Puisi guru tahun 2018. Dia tinggal di RT 1/ RW 1, Benda, Sirampog, Brebes. Pembaca dapat menghubunginya di [fauziatiemi@yahoo.co.id](mailto:fauziatiemi@yahoo.co.id).

## **Sahabat Sejati**

Detak jarum jam  
Berderak menghujam  
Berputar menjelajah mata angin  
Seperti dirimu  
Sahabat sehatiku

Kauhadir di setiap sukaku  
Kauhibur di setiap laraku  
Kausejuk di setiap lukaku  
Kauada di setiap ruang gerakku

Bagai percik api di gulita malam  
Bagai pucuk lontar yang terkunyah  
Bagai rona pemancar yang tak pernah  
Bosan menerangi jagat

Kau memang sahabat sehatiku  
Yang memberi warna di setiap langkahku

## **Satu, Dua, Tiga**

Dengan terbata  
Mengeja  
Menghitung angka dan aksara  
Membuka cakrawala  
    Semakin terkuak  
    Semakin kecil berasa  
Bahwa di luar sana  
Menanti titah  
Bijak laksana

## Subuh

Kubasuh peluh dengan tasbih  
Kubersimpuh khusyuk  
Bersama-Mu

Subuh  
Bersama nyanyian sekawanan katak  
Dalam rintik halus

Semilir angin melewati wajah basah  
Atas salah yang membalut jiwa  
Subuh  
Di mana sekelompok manusia  
Bermujanat atas segala hasrat  
Yang telah tersirat dalam benak  
Yang tak mau terlewat  
Dalam rahmat-Mu

## Buku Tulis

Lembaran kosong  
Mulia terisi  
Goresan ilmu

Setiap tarian pena  
Menetap lama dalam  
Mengalahkan lupa

Tertata rapi  
Tersusun manis  
Siap menjawab setiap misteri

## **Cincin Pemberian Ibu**

Ibu kauberikan cincin  
Melingkar di jari  
Tanda cinta kasih

Cincin kehidupan  
Yang menuntun langkah  
Menuju kemandirian

Stroberi  
Tumbuh dalam pot  
Dedaunan rindang menghijau  
Sulur menjulur  
Mencari pijak

## **Pangkal tangkai**

Menyembul  
Kembang-kembang kecil

Kian detik bertambah letik  
Kian hari semakin berseri  
Merah mulai mewarnai setiap luarmu  
Dalam bentukmu yang mungil

Manis asam  
Gambaran kehidupan  
Di alam fana

Cantik merona  
Memberi manfaat  
Bagi kehidupan insani

## Terjaga dalam 24 Jam

Saat kedua kelopak mata ini terbuka  
Senyum manis menyambut  
Bangun, Nak  
Malam telah menjemput pagi  
    Sejenak tertegun  
Tersadar di antara ketidaksadaran

Ibu, sejak sang surya menyapa  
Engkau sudah lebih dulu mengisi dunia  
Lewat kekuatanmu  
Lewat masakanmu  
Lewat ketulusanmu

Ibu engkau masih terjaga ketika anakmu menjelang tidur  
Engkau masih terjaga saat anak-anak minta diantar ke kamar kecil  
Engkau masih terjaga dalam dua per tiga malam  
Bersimpuh dengan tangan tengadah  
Air mata mengalir tersimpuh  
Sepenggal doa buat semua  
Terucap lirih dalam perih

## Pensil

Ujung runcingmu  
Mengalahkan ingatku  
Ujung runcingmu  
Menuntun jemariku

Satu per satu  
Lembar per lembar  
Penuh tarianmu

Menyadarkan untuk  
Tidak saling tergantung  
Pada bunda tersayang



## Gatot Supriyanto

Gatot Supriyanto, lahir di Pontianak, 8 Oktober 1962. Dia adalah guru SMPN 1 Grabag, Kab. Magelang. Istri Misni Guru SMKN 1 Purwodadi, anak; Gihon, Daniel, dan Gatot. Alamat tinggalnya di Batur Dukuh, Desa Gondang, Kec. Getasan Kab. Semarang. Alamat rumahnya adalah di Jalan Sangkatan blok B no 9, Perum Ayodya 1, Purwodadi, Grobogan. Pembaca dapat menghubunginya di nomor 081238851797. Berikut ini daftar prestasinya:

1. Beberapa juara harapan nulis naskah drama, cerpen di Provinsi Jateng, juga cerpen guru untuk anak di majalah Bobo.
2. Juara 2 se-Indonesia th 2009 lomba buku pengayaan (naskah drama untuk SLTP dengan judul "Uang dalam Botol") yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Jakarta.
3. Juara 1 se-Indonesia th 2010 lomba buku pengayaan (novel dengan judul "Nyanyian Codet") yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Jakarta.
4. Juara 3 se-Indonesia th 2012 lomba buku pengayaan (kumpulan cerpen dengan judul "Sahabat Sejati") yang diadakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Jakarta.
5. Tahun 2014 menulis skenario film "Aids Sastro" (juara 1 nasional festival film siar tentang Aids)
6. 2 buku telah diterbitkan th 2014, Nyanyian Codet, penerbit Irnti Mitra Utama Surabaya, dan kumpulan naskah drama Uang dalam Botol, penerbit Nusa Jaya Surabaya.

7. Telah membuat beberapa film dokumenter dan fiksi untuk media pembelajaran.
8. Tahun 2017-2018 menjadi salah satu Instruktur Provinsi Kurikulum 13 tingkat SMP.

## Puasa

Aku mau puasa Bu  
mengisi kalbu  
menjaga hati dari debu  
membersihkan mulut dari lumut

Aku mau puasa Yah  
ikut ayah beribadah  
menjaga sarung jadi karung  
di luar sana, anak-anak suka pesta  
mengisi sukma dengan dunia  
kuingin isi sarungku berisi hati  
memikat malaikat dengan sahadat

Aku mau berpuasa  
tidak makan minum tidak  
selalu menggema doa dalam sukma  
memunguti perintah Nabi  
yang berserak dalam barak diri  
karna kumenyalak bahkan teriak

kupunguti perintah Nabi  
hati-hati kumasukan dalam celana hati  
yang tahun kemarin merana  
sebulan tak puasa  
karna kantong celanaku bolong  
puasaku bagai tong

puasaku kini dapat bulan  
begitu bulat memikat

## Sontek

Ada monyet menyontek  
kepala ke kiri ke kanan ke atas  
ketika teman mengingatkan  
mata melirik bahkan *mendelik*

Ada monyet-monyet menyontek  
menggaruk garuk tangan menggaruk  
satu dagu  
dua kepala  
tiga dada  
itu tanda, a, b, atau c.  
ketika jawaban belum didapat  
keempat menggaruk pantat

siswa seperti monyet  
dia ingin loncat, lompat bahkan merapat  
mencakar dan mencecar  
ketika teman tak berkawan  
ketika sobat tak bersahabat  
siswa menyontek seperti monyet  
hatinya berbulu  
bulunya berduri

## Malas

Seorang anak tidur  
sepanjang kasur  
berbaring tiada pusing  
karena nikmat lalu tiarap  
beralas malas

anak yang sama  
nonton televisi sepanjang hari  
apa saja dia tonton  
maraton

ketika di kelas  
si malas tak etika  
ribut merebut atribut  
topi, dasi tertinggal dekat televisi  
buku-bukunya membisu  
terganjal dekat bantal

si malas takkan punya kanvas  
tuk gambar segarnya kehidupan  
yang ada, dia berandai kata  
beralas malas

## Bonsai

Kutanyakan pada pohon kemuning  
mengapa daun hijau cepat kuning?

Jawabnya:

Pohonku jadi pendek  
akarku tinggal sejengkal  
semua karna pot  
aku dibonsai  
umurku tergantung yang mengatur  
memberi pupuk, air, dan mencabut rumput  
lima hari ini, pemilik pergi  
tiada air aku hampir mati

Lalu kutanya pemilik bonsai  
jawabnya:

Semua bisa diatur sesuai selera  
itu keindahan matak  
ini menyenangkan hati  
suka-sukaku  
kau anak-anak, mau apa?

Kata guruku:

Biarlah yang besar tetap besar  
liar, mengakar, tampak kekar  
bahkan begitu tegar  
jika tuan tetap tak nyaman,  
lihatlah dan ingatlah ini:  
oksigen ada dimana-mana  
sarang burung-burung menggelantung  
anggrek-anggrek menempel berderet-deret  
suasana bak surga

Biarlah yang besar tetap besar  
mengakar seperti jangkar  
membuat air tetap mengalir  
begitu bebas  
jangan dibonsai!

## Benderaku

Ini benderaku, dua warna  
telah digambar dengan tubuh memar pahlawan  
bahkan tubuh luluh  
dengan tangan terpotong-potong  
hati tercabik-cabik  
diaduk di tungku peperangan  
merahnya membasahi bumi pertiwi  
putihnya jadi cermin negeri  
Kuingin jadi angin  
    bergabung kau, kau, kau hingga menggunung  
    menjaga bendera tetap berkibar

## Semut Hitam

Ketika bertemu, tak saling berpaling  
    yang ada, muka ketemu muka  
        mulut ketemu mulut  
    bagai sapaan angin pada laut  
membuat percakapan makin membaut

Sesaat bertemu mereka bersekutu  
    entah bahasa apa tuk menyapa  
atau macam hati apa yang ada di dalam  
    yang kutahu mereka bersatu  
        bahasanya sama

O, semut  
dalam aromamu kuingin bertemu  
    belajar bagaimana sejajar  
    menyapa tanpa beda



## Genduk Nur Kholifah

Genduk Nur Kholifah lahir di Magelang, 12 Agustus 1981. Dia merupakan Pendidik PAUD di lembaga KB UMMI AZZAHRA yang beralamat di Panjangan Bawah Ambartawang Mungkid Magelang. Saat ini dia tinggal di Kalangan RT 02 RW 14, Kelurahan Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Magelang. Untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengannya, pembaca dapat menghubungi 085729231650.

## Lampu Hias

Indahnya warna- warni cahaya itu  
Bergantung dan melengkung  
Mengitari sekitar rumahku

Cahaya itu berganti-ganti  
Kadang bisa pelan  
Kadang cepat  
Lampunya sangat cantik  
Seakan tak ingin pergi  
Demi sebuah kerlipan  
Dari lampu hias itu

## Hujan

Langit gelap udara dingin  
Angin bertiup begitu kencang  
Rintik hujan perlahan mulai turun  
Bersamaan guntur pun menggelegar

Bumi yang basah oleh hujan  
Seolah ingin berucap  
Hujan  
"Terima kasih telah mengirimkan aku air hingga banyak akar  
bergembira karenamu"  
kata akar

## Duar

Suara yang sangat keras  
Membuat telinga mau pecah  
Percik api pun tiada henti  
Namun mengapa mereka begitu girang

Mereka tidak tahu betapa itu berbahaya  
Namun mereka hanya ingin bergembira  
Suara yang keras seolah mewakili  
Bahwa mereka bahagia

Hati-hati teman  
Saat kegembiraan berubah kesedihan  
Karena letusan kecil namun berbahaya

## Sungai

Air yang sungguh sejuk  
Menemani bermain habiskan waktu  
Berenang bercanda dalam keriang  
Sesekali bebatuan membuat terjatuh

Sering aku lupa waktu  
Jika bermain di sungai begitu asyik  
Hingga tanpa sadar matahari telah tinggi  
Dan selalu rindu untuk kembali

## **Bulan**

Elok rupawan menghiasi malam  
Dingin dan sejuk oleh pancaran sinar  
Binatang malam bermain ditemani terang cahaya  
Kau begitu cantik menawan wahai bulan

Bintang-bintang yang bertaburan  
Menambah keelokan malam  
Malam yang kian larut  
Membuat harus segera pergi meninggalkan bersama malam



## Handry TM

HANDRY TM aktif menulis, puisi, novelet, dan esai di berbagai media seperti *Kompas*, *Zaman*, *Sarinah*, *Suara Merdeka*, dan *Esquire*. Antologi puisi tunggal yang telah terbit adalah *Telepon* (1990), *Tuhan ke Mana Cinta* (2009), dan *Dari Rumah Cokelat ke Cinta* (bersama Timur Sinar Suprabana, 2013). Selain buku, dia juga membuat album “Jazz for Ozza” (Album rekaman CD, 2014).

Selain itu, penyair kelahiran 23 September 1963 ini juga terlibat dalam antologi bersama, seperti *Antologi Puisi Indonesia* (1987), *Antologi Puisi Lawang Sewoe* (1995), *Maha Duka Aceh* (2005), *Requiem bagi Rocker* (2012), *Negeri Abal-abal* (2013), dan *Puisi Menolak Korupsi* (2013). Dia pernah tampil sebagai peserta *Forum Puisi Indonesia* di Taman Ismail Marzuki (1987) dan *Utan Kayu Literary Biennale 2009*, bersama sejumlah penyair mancanegara.

Di luar puisi, tahun 2013 dia menerbitkan novel *Kancing yang Terlepas* (Gramedia Pustaka Utama) yang akan disusul dengan *Mata yang Berdusta* dan *Cinta yang Mendera* sebagai trilogi *Gang Pinggir*. Tahun 2018 terbit Antologi Cerpen *Hujan Menderai* dan novel dalam Bahasa Inggris *The Button Undone* oleh Gramedia Pustaka Utama. *Eventide* adalah kumpulan puisi cinta yang dipilihnya dari seluruh antologi di atas. Pembaca dapat berkomunikasi dengannya lewat 085640467227.

## Ketika Ibu Pergi

ketika ibu pergi, seisi rumah sepi  
kami bertemu di ruang tamu, di dapur,  
di kamar tidur, di ruang aku belajar  
selalu ibu bertanya tentang apa  
yang kudapat hari ini

ibu adalah teman di mana kami  
saling berbagi, saling memberi  
kami adalah anak-anak yang lahir  
oleh waktu yang keliru  
kadang ibu sering bertanya tentang  
siapa yang kelak terlebih dahulu  
meninggalkan rumah ini:  
ayah terlebih dahulu, ibu kemudian  
ataukah anak-anaknya ?

hanya air mata yang menetes setiap  
mengingat pertanyaan itu  
membayangkan orang tua pergi  
satu persatu

tapi tidak berarti seperti itu  
Tuhan pun boleh saja memanggil  
kami, anak-anak yang belum lama  
tinggal di dunia untuk menghadap-Nya

dan kini, ketika ibu pergi  
rumah ini memberi pelajaran besar  
tentang arti kehilangan tadi

ibu, lekaslah pulang  
aku ingin memelukmu

2018

## Melukis Becak

pagi ini sungguh minggu yang sangat cerah  
angin berembus basah, cahaya matahari menyengat  
awan malu-malu bersembunyi di balik langit  
kami serombongan anak saling menuju ke kota  
membawa tas berisi bekal, antara lain makanan  
dan seperangkat alat gambar

apa yang sebenarnya akan kami lakukan?

hari ini sebuah kegiatan akan kami kerjakan  
melukis becak dengan corak batik Semarangan  
aku bersama dua sahabat telah mempelajari pola  
seperti apakah sebenarnya batik bertema kota

“batik Semarangan bisa menggunakan warna sog  
namun hati-hati, ini warna pujaan, jangan sembarangan.”  
yang menjadi pertanyaan, bisakah batik digambar  
pada dinding sebuah becak?

kami terbahak riang, kami menertawakan kesulitan  
tapi kawanku yang lain seperti mendapat wangsit  
tangan ditempel ke jidat, wajahnya tengadah ke atas  
ia berpikir seperti seorang cendekiawan

“aku punya gagasan, bagaimana kalau membatik  
di penutup roda dan sepatbor belakang becak?” tanyanya

“siapa bertugas menggambar penutup, siapa di sepatbor?”

kawanku tertawa sambil memegang pantat sendiri  
“sepatbor memang bagian yang membuat kita geli,” katanya  
yang lain tertawa

becak telah disiapkan, dan kami belum memulai apa-apa

2018

## Sebentar Lagi Hujan

sebentar lagi hujan, lihatlah teman  
mendung begitu gelap, halilintar menyergap  
kita akan terhalang lagi berangkat ke sekolah  
seperti hari-hari yang lalu, tiba-tiba hujan  
dan kita menunggu sampai sebentar reda  
sebelum akhirnya berangkat bersama-sama

hujan memang merepotkan, ingatlah teman  
namun ia menurunkan kesuburan  
alam yang biasanya panas kerontang  
akhirnya diguyur kesejukan

jika kita tahu sebentar lagi hujan  
kenapa tidak sedia payung dan baju hangat  
agar kedatangannya tidak menjadi penghalang  
kita tetap ke sekolah di bawah indahnya hujan

2018

## Di Laut Aku Bernyanyi

di tepi pantai yang menghampar sepanjang lautan  
anginnya menderu kencang, aku berdiri dan bernyanyi  
bernyanyi tentang tanah air yang indah nian

tanah airku, tanah air kita juga, seperti negeri impian  
yang indah memesona, ibu pertiwi berjajar pulau,  
berjuta mil laut mengelilingi, siapa tidak merasa bangga?

di tepi laut aku bernyanyi, bersiul bahkan bergumam  
memanggil beribu ikan yang menari-nari di bawahnya  
para nelayan hilir mudik antara pulau yang satu ke  
pulau lainnya, mereka ikut bernyanyi-nyanyi  
ketika jala mereka lempar ke tengah, ribuan ikan pun  
menghindar, sebagian lainnya terjala di dalam perangkap  
pasrah terhadap sang pemburu ikan

o, indahnya lautku serupa lukisan, warnanya biru,  
putih keperakan, suara ombak berkecipak seperti  
musik yang dibenturkan

di kedalaman pasti terdapat kehidupan yang indah  
biota laut yang subur dan harmoni alam menyejukkan  
sungguh sayang jika kita abai dan membiarkan  
mari kita rawat bersama dan kita jaga  
agar laut tetap elok memesona

2018

## Berlibur ke Kota

pada suatu saat di hari libur sekolah  
ibu dan ayah mengajak kami pergi ke kota  
pagi-pagi benar ibu membangunkan anak-anaknya;  
kakak, aku, adik dan seorang lagi saudara

telah ditata pula bekal sekadarnya di perjalanan  
kue, camilan, dan minuman sehat kesukaan  
“makan siang kita di restoran, sedangkan di jalan  
cukuplah kita mengudap perbekalan,” ibu berkata

ayah dengan gagahnya mengenakan topi tamasya  
berkali-kali ia berdehem dan berpesan penuh saksama,  
“jangan sia-siakan bertamasya ke kota,  
lihat apa saja yang kalian suka dan bertanya!”

perjalanan seperempat hari bersama mobil sendiri  
akhirnya sampailah kami ke kota yang dituju  
hilir-mudik, lalu-lalang manusia di sela-selanya  
membuat kami takjub terhadap keramaian metropolitan

“awas, meski kita orang desa jangan berpikir  
lebih rendah dari orang-orang yang tinggal di kota  
karena desa kitalah pemasok padi, sayur, dan  
kebutuhan hidup mereka !” ayah mengingatkan

maka bebaslah kami menampilkan kegembiraan kami  
dengan bernyanyi, menari, dan bercengkerama  
kami merasa menjadi warna nusantara  
kota dan desa adalah bagian dari negeri besar  
bernama Indonesia

2018

## Ibu Guru Sisca

kami adalah para siswa sebuah sekolah di tepi kota sekolah dasar yang sederhana, santun, dan bersahaja guru-gurunya pun terdiri atas manusia luar biasa bagaimana tidak, kalau dari jerih-payah mereka telah lahir para siswa yang di masa dewasa menjadi tokoh teladan harapan bangsa?

salah satu yang selalu kami ingat adalah ibu Sisca ibu guru kami yang tercinta, berparas manis dan tidak pernah kehilangan senyum di hadapan siswa terlebih ketika beliau mengajar bahasa Indonesia pelajaran mengarang tak pernah lupa disisipkan dan tugas menulis puisi selalu diwajibkannya satu judul puisi harus ditulis dalam seminggu “setelah terkumpul, akan kita susun menjadi buku,”

kegembiraan kami saat bersamanya tak bisa dihalangi bu guru Sisca selalu menampilkan contoh dongeng dan membacakan puisi para penyair terkenal sambil menunjuk salah satu dari kami, diminta maju untuk membaca puisi

tibalah saatnya kami harus berpisah ibu guru Sisca pindah mengajar di sekolah baru meninggalkan kami yang sebenarnya masih menyayangi

“demi masa depan kita harus berpisah karena tidak mungkin bersama-sama tanpa ada perubahan selamat jalan anak-anakku, semoga kau dapatkan pengganti ibu guru baru yang lebih baik dari ibu,” katanya

beberapa dari kami berlinangan air mata  
bagaimana mungkin perpisahan akan terjadi  
sementara kami sudah sangat mencintai

namun ibu guru Sisca tetap tersenyum di tengah isaknya  
“bagaimana mungkin kalian akan menahan ibu  
hanya demi kebersamaan?”

dengan kesadaran penuh kami melepasnya  
“selamat jalan, Ibu, semoga kita bertemu lagi  
masa depan memang tak pernah mundur ke belakang.”

2018

## Desa Wisata

/1/

tidak hanya sebuah desa biasa,  
kawasan itu sudah ditata menjadi desa wisata  
tidak hanya sepetak sawah biasa  
di kiri kanannya dipersiapkan gubug untuk  
pelancong dari luar kota

jika liburan tiba, orang-orang kota saling  
berkunjung, minta diajak menuju ke sawah  
mereka ingin diajari bagaimana caranya  
menjadi petani yang hidup sangat sederhana  
mendaur tanah sawah untuk kembali ditanami  
mengendalikan pedati dan memandikan sapi

di kota tidak lagi terdapat sawah dan sapi  
suasana semacam ini hanya mereka lihat  
di koran, majalah, internet, dan televisi  
mereka benar-benar ingin merasakan sendiri  
bagaimana kotornya terkena lumpur kali  
dan makan siang dari hasil bumi yang  
dipetiknya sendiri

/2/

tidak hanya sebuah desa biasa,  
tempat ini telah ditata sedemikian rupa  
menjadi ruang semesta yang menyadarkan  
kita terhadap harmoni alam semesta  
tempatny yang menyediakan segala kebutuhan  
belajar mengolah kehidupan yang masih  
mempertahankan keterampilan kaki dan tangan

anak-anak kota bermain lumpur dan tertawa

ternyata kotor itu indah, kotor itu sangat meriah  
jauh hari menuju ke desa wisata, mereka ingin  
belajar tentang kehidupan yang tidak biasa  
sepulang dari sana, mereka berharap kenangan  
yang susah dilupakan

/3/

setiba di kota, para pelancong banyak bercerita  
baru saja mereka peroleh kenangan yang indah  
tentang arti kehidupan di desa dan kehidupannya  
mereka berjanji, kelak kalau libur ke sana lagi

kini anak-anak mencatat kenangan itu di buku  
mereka ingin mempersembahkan sebuah puisi  
bagi para warga yang kini tinggal dan merawat  
desa wisata

“aku akan ke desa lagi nanti, aku rindu di sawah  
makan nasi hangat lauk ikan yang didapat  
empang tak jauh dari tempatku berlari  
kulihat ikan-ikan pun berlari”

2018

# Layang-Layang

layang-layang terbang di langit biru  
ekornya berjuntai indah mendayu  
layang-layang berwarna merah biru  
ia kehidupan masa kanak-kanakku

susah sungguh menaikkannya ke langit  
karena besarnya layang-layang itu  
namun akhirnya terbang tinggi pula ia  
seperti cita-citaku

layang-layang berlayar di langit biru  
berlayar bersama keindahanmu  
kutarik benang, kuayunkan sesukaku  
semoga bertemu angin yang aku rindu

2018

## **Pada Saatnya**

pada saatnya nanti kita akan berpisah, kawan  
menjemput masing-masing masa depan pilihan  
kau akan menjadi dokter sesuai keinginan  
aku mengejar harapan menjadi arsitek dambaan  
kita tidak bersama-sama selamanya, kawan  
karena belajar di kelas ini hanya persinggahan  
tujuan yang utama adalah memilih kehidupan  
semoga hal itu menjadi kenyataan

tetaplah saling mengingat, kawan  
karena persahabatan tak mudah terhapus waktu  
engkau bagian terindah dari masa sekolahku  
kuharap demikian pula aku terhadapmu

yang seperti ini akan menjadi masa lalu  
kuharap kau tetap mengenangnya selalu  
memanjat pohon jambu di belakang sekolah  
memakannya bersama di dalam kelas  
di saat pelajaran sedang berlangsung  
dan kita mengikutinya

pada saatnya nanti kita akan menangis sendiri  
mengingat kenakalan kita yang luar biasa ini  
membiarkan ibu guru menangis karena marah  
terhadap kebengalan para siswa yang ia sayangi

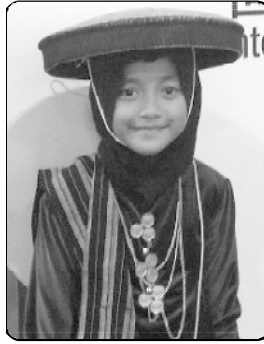
akan menebus dengan cara apakah kita,  
ketika kelak sukses, bapak-ibu guru sudah  
tidak mengajar lagi dan entah ke mana?

2018

## **Doa Malam**

Tuhan, berilah kekuatan bagi ayah dan ibu  
agar kuat mengantar anak-anaknya menjadi dewasa  
dan bermanfaat bagi hari tua mereka nanti

*2018*



## Hanun Dzatirrajwa

Hanun Dzatirrajwa dilahirkan di Surabaya pada 15 November 2007. Dia merupakan anak pertama dari Ayah M. Miftakhul Falah dan Bunda Dyah Ahsina Fahriyati. Hanun telah berkiprah di dunia tulis menulis semenjak kelas tiga SD dan telah menghasilkan beberapa karya di majalah maupun buku. “Fashion Show Muslimah” dalam buku *Dongeng Nyentrik Alesha*, “Saatnya Antok Beraksi” dalam Buku *Guruku Superhero* dan “Hijab vs Keluargaku” dalam *Bunda di Sepertiga Malam* adalah beberapa karya Hanun yang telah diterbitkan oleh penerbit ternama. Kecintaannya pada ilmu alam dan bahasa dipadupadankan pada hobi kriya membuat Hanun ikut berkiprah dalam berbagai ajang lomba literasi, sains, dan inovasi produk hingga tingkat Internasional. Bersama orangtuanya yang menjadi *founder* Komunitas Ilmuwan Cilik, kini Hanun aktif sebagai relawan cilik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Ilmuwan Cilik. Hanun berharap dengan membumikan dunia kepenulisan dan sains akan menjadi hal yang menyenangkan karena dapat menyalurkan renjana belajar menulis dan menghasilkan karya yang dapat dinikmati khalayak serta membawa manfaat bagi sesama. Pembaca yang ingin berkomunikasi dan berdiskusi dengannya, dapat menghubungi 081388594336, *facebook* dyah ahsina fahriyati, *instagram* dyah\_ahsina\_fahriyati, atau posel dyah.ahsina@gmail.com.

## Adik

Adikku

Engkau adikku yang lucu  
Engkau adikku yang selalu ceria  
Engkau adikku yang cerdas

Adikku

Engkau selalu menghiburku saat aku sedih  
Selalu menemaniku saat aku kesepian  
Selalu menjadi sahabatku di rumah

Adikku

Kau bagaikan pelangi di rumah  
Aku tertawa karena tingkahmu  
Selalu senang saat di sisimu

Adikku

Walau terkadang engkau menjahiliku  
Sampai aku marah padamu  
Aku tahu engkau bermaksud menghiburku

Adikku

Saat sudah besar, mungkin kita sudah tak satu selimut  
Tapi aku akan mengingatmu  
Mengingat canda dan tawamu

Adikku

Langit penuh kelabu saat kau sedih  
Aku menunggu pelangi warna-warni muncul  
Tanda kebahagiaanmu telah kembali

## Sebuah Jam

Tik tok tik tok  
Jam ke jam  
Menit ke menit  
Detik ke detik

Jam  
Engkau sebuah benda penuh jasa  
Kau lalui hari dengan putaran jarummu  
Terdapat angka satu hingga dua belas

Jam  
Kau sangat membantu  
Sebagai penunjuk waktu  
Tanpa ragu-ragu

Kriiiiing!  
Alarm dari jam berbunyi  
Tanda waktu telah dimulai  
Berpacu dengan urusan duniawi

Jam  
Berbagai warna jam  
Berbagai bentuk jam  
Namun kegunaannya sama

Jam  
Terima kasih aku sampaikan  
Kau telah membantuku  
Aku akan menghargai waktuku

## Pensil

Pensil oh pensil  
Coretan darimu muncul beragam  
Dari tipis hingga tebal  
Dari keabuan hingga penuh warna

Pensil oh pensil  
Manfaatmu banyak sekali  
Dari menulis hingga menggambar  
Tak peduli besar kecilmu

Pensil oh pensil  
Dari titik hingga menjadi rangkaian tulisan  
Engkau tak pernah lelah dipakai  
Tak kenal rasa capai

Pensil oh pensil  
Malangnya nasibmu terkadang  
Untuk menulis yang tak patut ditulis  
Aku merasakan kesedihan

Pensil oh pensil  
Rangkaian terima kasih kuucapkan  
Kau telah membantuku  
Untuk mengikat banyak ilmu

## **Stop Bully**

*Bully oh bully*  
Katakan tidak pada *bully*  
Kau akan terus menderita  
Jika kau menuruti *bully*

*Bully oh bully*  
Apakah kau tak tahu  
*Bully* membuat orang susah  
*Bully* membuat orang sedih

*Bully oh bully*  
Tolong jangan sakiti orang  
Hanya karena perbedaan  
Hanya karena selisih pendapat

*Bully oh bully*  
Berserulah hentikan pada *bully*  
Berserulah mundur untuk *bully*  
Berserulah tolak pada *bully*

*Bully oh bully*  
Dunia indah tanpa *bully*  
Kesedihan sirna tanpa *bully*  
Kebahagiaan datang tanpa *bully*

# Pohon

Pohon

Kau memberi banyak manfaat untuk makhluk hidup  
Kau juga memenuhi kebutuhan makhluk hidup  
Meski kau sering disalahkan

Pohon

Kau memberi kami oksigen  
Kamu memberi buah untuk dimakan  
Kau mencegah banjir dan longsor

Pohon

Xilem, floem itu ibarat organmu  
Tanpamu kami akan kesusahan  
Banjir, longsor, dan pemanasan global jika kau tiada

Pohon

Apa yang telah mereka lakukan padamu  
Menebang untuk menghasilkan uang  
Tanpa mau menggantinya

Pohon

Mengapa mereka menyalahkanmu  
Alasan untuk membuat kotor  
Alasan untuk sumber nafkah

Pohon

Aku akan menjagamu  
Sebagaimana engkau menjagaku  
Terima kasih pohon

## Kelabu

Kelabu

Warna menandakan langit mendung

Menandakan hati yang murung

Kesedihan jiwa yang terkurung

Kelabu

Aku ingin engkau menjadi warna-warni

Seperti indahnya warna pelangi

Kau perpaduan warna hitam putih yang serasi

Kelabu

Kelabu tetaplah kelabu

Dirimu akan terus menjadi kelabu

Menjadi diri sendiri

Kelabu

Jika awan mendung itu warna apa?

Apakah itu warna merah? Tidak!

Itu adalah kelabu

Kelabu

Aku heran dengan orang-orang

Selalu menganggapmu warna tak berguna

Yang nyata, kau sangat berharga



## Hidar Amaruddin

Hidar Amaruddin, lahir di Kudus, 16 Desember 1995. Kini mendapat amanah menjadi guru di SD Supriyadi Semarang. Pendidikan akademisnya SD-SMA ditempuh di daerah asalnya di Kudus. Lulusan PGSD UPGRIS, dan sekarang studi lanjut Pendidikan Dasar di Program Pascasarjana Unnes.

Kecintaannya pada dunia literasi terbukti dari karyanya yang tersiar di berbagai media. Dia tinggal di Jalan Krakatau Gang 7 22, Karang Tempel, Semarang Timur dan bisa disapa lewat pos-el [hidars46@gmail.com](mailto:hidars46@gmail.com) atau di nomor 085742742988.

# **Malaikat tanpa Nama**

untuk guru-guruku

Langkahmu tegas mencerahkan  
kau buang segala kegelapan  
yang menyelimuti ruang-ruang  
hati kecil kami.

Nafasmu terasa kian berat  
menyampaikan ilmu tersirat-tersurat.  
Ketika gelisah tak sedikit pun kau resah,  
Saat banyak keluh, dengan ringan  
kau usap peluh.

Jikalau puncak Himalaya tak mampu  
mengukur kasihmu pada kami.  
Jikalau dalamnya samudra tak mampu  
menenggelamkan rindumu pada kami.  
Biarkan kisah-kisah yang terlukiskan  
Menjadi doa-doa di langit malam.

Meski semangatmu berapi-api mengajari,  
Selalu terlihat senyummu manis berseri-seri.  
Hadirmu bagai angin yang membawa daun  
untuk lepas terbang mencari jati diri.

Kalau saja aku telah pergi oleh sibuknya dunia,  
Bolehkah dalam hatiku berkata dengan lirih memanggilmu:  
Guruku tercinta.

## **Ibu Sahabatku**

Ketika aku terlahir menjerit kesepian,  
pada dunia yang baru aku kenal,  
kau alirkan air putih yang mampu,  
menghangatkan. Saat tubuhku mungil menggigil.

Tanpa telinga kau mendengar kubercerita,  
Tanpa tubuh kau usap peluh,  
Tanpa mata kau melihatku tertawa,  
Tersisa hati, yang tak henti mengasihi.

Kau datang bersama kata,  
Kata-kata berubah menjadi doa.  
Hangat dirimu memelukku, meski doa tak sempat kuucap.  
Ibu di surga,  
masih inginkah kau, menjadi sahabatku di dunia?  
(Semarang, Februari 2018)

## Teman

Setiap orang pasti pernah terjatuh  
Merasa kesakitan berhambur peluh  
Ingin menangis tapi takut ditertawakan  
Untungnya aku masih punya teman yang rela berkorban.

Tugas rumah belum tertulis  
Lagi-lagi aku ingin menangis  
Tiba-tiba ia menepuk bahu  
Dan berkata: sudah, sini aku bantu.

Ketika pulang aku berjalan sendirian  
Sunyi rasanya tak berpegangan tangan  
Sepeda rusak tanpa ada tanggapan  
Lambaian tangan dari kejauhan menyadarkan  
: ayo kita pulang bebarengan.

*Semarang, Januari 2018*

## **Untuk apa, Nak?**

Untuk apa, Nak?  
Jika kau lapar  
ada sebungkah nasi yang  
takkan habis kau lahap.  
Untuk apa, Nak?  
Jika kau letih mengeluh  
Ada ibu selalu  
Memelukmu dalam peluh.

Untuk apa, Nak?  
Kau mencari jati diri.  
Namun merasa asing  
Pada suasana kampung halaman.

*Semarang, Januari 2018*

## Patung Jalanan

Terik kehidupan memeluk seorang gadis yang sedang berjalan  
Bukan sekadar pelukan, panas kenikmatan.

*Koran, Koran*

Teriaknya sendu, mengais, menangis, di balik senyuman.

*Koran, Koran, Saya perlu makan*

Lambat laun nadanya meninggi, tanda cacing tak bisa diajak  
bertoleransi.

Mereka di sekitar masih dengan wajah yang sama, ekspresi acuh  
tak acuh.

Telinganya tersumpal kesibukan, dungu.

*Koran, Koran, Saya sudah tak tahan*

Ucapnya pada suatu sore menjemput malam

Waktu bermain hilang demi uang jajan.

:Pulang Nak, hidupmu terlalu berharga bagi patung-patung  
jalanan.

*Semarang, April 2018*

## **Pelajaran Menggambar**

Kertas putih siap untuk dilukis  
Pensil warna siap untuk melukis  
Tanganku gemetar bingung menggambar  
Pemandangan atautkah kenangan.

Bayang-bayang keluarga menuntun tangan  
Melukiskan rasa kasih sayang  
Bayangan ibu semakin tajam  
Menggendongku dan melantunkan nyanyian.

Pelajaran menggambar hampir usai  
Kertasku masih saja putih tanpa gambar  
Bu guru berkata untuk cepat menyelesaikan  
Inilah lukisan keluargaku, putih tanpa kenangan.

*Semarang, Mei 2018*



## Hillari Dita Regi

Hillari Dita Regi tinggal di Jalan Gergaji Pelem 92, Semarang 50241. Dia adalah lulusan FKM Undip. Saat ini dia bekerja sebagai karyawan Rumah Sakit UGM. Dia menulis artikel, fiksi, dan puisi/*geguritan*. Media yang pernah memublikasikan tulisannya antara lain *Kedaulatan Rakyat*, *Solopos*, *Cempaka*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Jaya Baya*, dan *Kedaulatan Rakyat*. Dia dapat dihubungi di nomor ponselnya 081806484608.

## **Ketenteraman Burung Manggung**

ketenteraman burung manggung  
yang saling bersahutan di malam buta  
menyeruak suwung kampung. Orang-orang tertidur  
tetapi burung-burung itu masih mengukur kesetiaan  
saat tidurmu terpulaskan

aku yang terjaga segera memandang nyala lampu di lantai dua  
ternyata ayah masih menambang bongkah cerita  
ia jala selaksa kata di gelap malam saat dia menikam  
benak cerdas bapak menyeruak  
dan hanya suara burung manggung yang patuh menemani  
sampai matahari mendaki dinding pagi.

## Bahasa Ibu

bahasa ibu adalah bahasa jujur dan sederhana  
yang tak kenal lelah diajarkan sejak mulut kita belajar mengeja  
dengan irama dan nada terbata-bata  
yang mengundang tawa

bahasa ibu adalah bahasa kesetiaan  
yang diajarkan di sela-sela menyantap makan  
meminta minum – merindu mandi  
girang bermimpi renang – menghapal nama-nama mal

bahasa ibu adalah bahasa yang mengantarkanku  
fasih membaca alam. Panas, hujan, angin berdebu  
yang menuntun tatih langkah dewasaku  
bahasa dari ibu harus kalian syukuri  
selagi kamu merasa tumbuh besar dan mewangi  
mampu mengenal bahasa warna-warni seperti ini.

## **Membaca Bapak**

aku harus membaca bapak ketika rambatan usianya merangkak  
pada kurus ringkih tubuhnya, lamban gerak dan keterbatasan  
pendengarannya serta kembang kempis iga dadanya  
aku tak bisa menggantung pada punggungnya yang dulu aku  
sering bertengger menuju penjual bubur di perempatan,  
halaman taman kanak-kanak, berjejalan menyeruak tontonan  
dugderan – hingga berebut menonton sulapan

Membaca bapak, aku harus membaca diri  
tak selamanya aku menggantung padanya  
ketika bapak sudah mulai mengeluh rapuh

suatu siang, sejenak bapak kupandang: Seperti seekor burung  
guratan wajahnya mendoakan aku terbang  
memburu ladang kehidupan  
mengais serpihan makanan yang ditaburkan dengan indah  
oleh Tuhan.

## Mata Kosong Pedagang Lincak

nasibmu serupa dengan pedagang kerajinan tangan  
berapa hitungan jalan kampung kamu kalahkan?  
Sampai hujan melesat bersama sambaran kilat  
ternyata dua lincak masih menjejak pundak  
lalu: bergeser kiri-bergeser kanan  
melawan perih kesakitan – juga perih rasa yang  
kau usung dari sunyi desa

*mripatmu* yang kosong mengalir deras pada kosong gelas, toples  
rantang, porong, ceting, manci, baskom, pun centong  
lalu kamu telan kelewat pelan  
pada dasar hati yang sunyi  
sesunyi lincak di taman  
di kelebat malam kelam.

## **Mensyukuri Gerimis Hujan**

sepulang menjalankan tugas – masih dalam ibadah puasa  
aku memburu jarum jam yang merambat pelan-pelan  
di tengah perjalanan, waktu berbuka tiba  
tak mungkin aku mampir warung di kanan-kiri jalan yang  
penuh antrean

aku harus belajar bersyukur  
dengan air hujan yang menderas dari atas  
aku berbuka dengan rasa bahagia  
jika air hujan yang Kau limpahkan mampu mengusir  
amuk hausku yang membakar itu  
aku merasa kurang bersyukur saat beragam jus  
yang selama ini kunikmati hanya terasa sekadar warna-warni  
aku akan belajar bersyukur dengan beragam minuman  
yang akan terus kupesan  
Bukankah Tuhan masih tersenyum bahagia menyediakan?

## **Lezat Tahu Kupat**

di tengah guyuran hujan – lezat tahu kupat terasa nikmat  
tahu kupat Solo, Blora, Temanggung, hingga Magelang  
tak pernah surut dari kubang ingatan  
selalu mengharu biru dalam kecopak rindu manakala aku  
menghitung daun-daun yang lapar di kotamu  
    lezat tahu kupat yang kalian lumat  
    selalu mengenangku pada literan keringat  
    buruh pabrik tahu di desa-desa perkasa dulu  
    bagaimana sibuk mereka pabrik memutar gumpalan batu  
    dan telaten menyaring air tahu  
    yang mengental itu  
menyantap tahu dan memberi pujian yang khas  
bisa jadi menghargai tugas – mengapresiasi kerja keras.

## **Lengking Panjang Penjual Gentong**

senja kembali kelabu dalam hari-harimu  
tubuh tua, telanjang dada bergubet sarung  
pasrah terserimpung  
dalam hitungan hari bertabur murung

lupakah bapak bersajak, bahwa gentong dari tanah  
disebut-sebut mudah retak dan pecah?!  
orang pun harus hati-hati untuk memaknai  
karena geraknya dibatasi  
mereka beralih gentong plastik dengan warna penuh selera  
menguras dan memindahkannya pun mudah juga

Pak Tua, lengking suaramu kudengar habis  
ketika warna buram senja mengatup di sulur bambu desa  
sementara gentong dagangan masih bertahan dua  
mari tetirah di emper surau tua  
makan ala kadarnya  
percayalah, anak-anak kampung akan setia menjaga.

# Mengenang Eyang

eyang adalah kesetiaan  
yang merelakan waktu tempuhnya tidak hanya untuk anak tetapi  
cucu

ketika anak-anak eyang harus beterbangan menjadi kumbang  
kian ke mari tunggang langgang  
tak ada dana untuk menitipkan  
tak ada pembantu yang bertahun-tahun kerasan  
sosok eyang yang terus bergegas menyelamatkan

eyang pun akan rela menyisihkan uang tipis pensiunnya  
setelah dipotong dering gunting sepanjang masa  
listrik, air, cicilan pinjaman, dan sederet iuran juga

eyang dan kesetiaan tak dapat dipisahkan  
sebelum nafas terakhir beliau relakan.

## Rumah Yang Manis

rumah yang manis itu akhirnya tegak berdiri  
di jepitan gang-gang yang tak terbaca pada peta  
termasuk jasa *gofood* pun harus bertanya kalau tak biasa  
“jangan kan tempatku teduh dari terik matahari dan hujan mudah  
kalian temukan

aku sebagai serpihan pahlawan pun tak tercatat di buku  
pelajaran”, ujar kakek sembari menata batu-batu  
senjata yang dulu pernah dilemparkan untuk melempar peluru  
“Dari balik kokoh gedung, musuh kami lempari dan kami  
gulung,”

kenangnya lagi

lantas aku ingat ampuhnya bambu runcing  
yang menghalau musuh terkapar dan menungging

“Rumah kakek ini juga dari bambu  
tetapi terasa lebih menyatu daripada beton dan besi  
karena kakek dan nenekmu lebih sakti dalam memaknai”  
rumah yang manis itu sekarang terbingkai di ruang tamu  
*mripatku* terharu saat melacak jejak  
betapa sederhananya pahlawanku.



## Ima Yusrina

Ima Yusrina lahir di Magelang pada tahun 1990. Dia menyukai dunia literasi sejak SMA. Beberapa bukunya sudah diterbitkan dalam bentuk antologi. Mottonya adalah bermanfaat bagi orang lain. Kini, dia tinggal di Kadungingas 02/06 Bulurejo, Mertoyudan, Magelang. Dia bisa dihubungi di akun sosmed *instagram* dan *facebook* ima yusrina di [ima.yusrina.15@gmail.com](mailto:ima.yusrina.15@gmail.com) atau di nomor 087834116416.

## **Sungai Progo**

Airnya deras mengalir  
Warnanya keruh  
banyak kotoran sampah

Sungai Progoku  
Kapan kamu akan bersih lagi

Terlalu banyak orang tidak peduli lagi  
Kapan Sungai Progoku bersih  
Aku rindu mandi di sungai

## **Alamku Rusak**

Ditebang sana  
Ditebang sini  
Pohon-pohon habis  
Panas begitu terasa

Kita butuh pohon  
Menghirup udara segar  
Rindu kicauan burung

Jangan tebang pohon lagi  
Mari satu tangan, tanam bibit pohon  
Tunggulah hingga besar  
Kelak adik-adik kita menikmati rindangnya pohon

## **Alam Yang Indah**

Terbentang luas sawah berundak  
Hijaunya padi membuat mata cerah  
Elok sekali pemandangan ini  
Segarnya di pagi hari

Ayah pergi ke sawah  
Membawa cangkul tidak lupa caping  
Teriknya matahari tidak menghalangi  
Ketika padi mulai menguning  
Hati tidak sabar panen segera tiba di depan mata

## **Gunung Sampah**

Anak kecil itu menutup hidungnya dengan tangan kecilnya  
Cekatan memilah botol plastik  
Ia terjang gunung sampah yang baunya menyengat  
Demi sesuap nasi dan uang saku sekolah

Aku menatapnya sedih  
Harusnya ia bermain bersama teman sebayanya  
Harusnya ia tertawa riang bersama kawan-kawannya

Demi apa, dia begitu?  
Membantu ibu, meringankan beban ibu  
Dengan mencari sampah  
Ia jadikan uang saku untuk masa depan

## **Desa Tak Asri Lagi**

Hijau dan segar  
Burung terbang kesana kemari  
Sawah luas terbentang  
Banyak anak bermain layangan

Kini, semua berbeda  
Sawah hilang berganti pabrik  
Mengepulkan asap dan limbah

Rindu desa yang dulu  
Sejuknya udara  
Di pagi hari  
Yang selalu dinanti

## **Pohon-Pohon Di Hutan**

Suara gergaji siap menebang  
Pohon-pohon siap tumbang  
Hutan akan menjadi gundul

Ingin melarang?  
Aku ini siapa?

Bencana longsor dan banjir melanda  
Merusak segalanya  
Jangan tebang lagi, sudah berhenti



## Kamilah Siswati

Hj. Kamilah Siswati, S.Pd, M.Pd. lahir di Desa Tanjunganom Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada 9 Mei 1966. Dia bertempat tinggal di RT 05/II Kutabanjarnegara, Banjarnegara. Dia bekerja sebagai guru sekolah dasar dan mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di SD Negeri 4 Krandegan Banjarnegara. Pembaca dapat berkomunikasi dengannya lewat nomor kontak yang 082138802592 dan posel kamilasiswati@gmail.com.

# **Tampomas**

Gunung berbatu menjulang tinggi  
Dikunjungi dari anak SD sampai orang dewasa  
Aset wisata alam nan megah  
Tetiba harus digempur  
Dibedah kandungannya  
Dikuras isinya  
Bendungan Mrica dianggap utama  
Demi kepentingannya  
Semua seperti harus rela  
Entahlah ada tawar menawar atau tidak sebelumnya  
Gunung Tampomas kini tinggal nama  
Patahan-patahannya saja  
Banyak bercerita masa lalunya  
Kini berbondong-bondong orang kesana  
Mencari nostalgia di masa lalu  
Anak-anak cukup dengar ceritanya  
Tuhan maafkan kami  
Kalau kami keliru

## **Air Terjun**

Banjarnegara kotaku yang kecil dan sejuk  
Banyak wisata alam nan elok  
Air terjun indah ada dimana-mana  
Di daerah atas  
Di daerah bawah  
Mari kunjungi  
Mari rawat  
Agar awet  
Jangan kotori  
Jangan tinggalkan  
Air terjun elok  
Anugerah Tuhan  
Tiada tara indahnya  
Aku memuji keagungan-Nya

## Sungai Serayu Indah

Tuk Bimalukar namanya  
Pusat muasal Sungai Serayu  
Airnya mengalir ke seluruh Banyumas raya  
Sawah-sawah pak tani subur karenanya  
Sungguh anugerah Ilahi *Robbi*  
Mesti disyukuri  
Mesti dinikmati bijak bestari  
Bukan dikotori  
Bukan disakiti  
Generasi nanti bakal menanti menikmati  
Mari rawat dengan baik  
Mari jaga dengan apik  
Agar awet dan lestari  
Sungai Serayu anugerah indah  
Merawat Serayu merawat peradaban

## Ibuku yang cantik

kau pasti lelah ibu  
Kau pasti kurang istirahat ibu  
Bangun sebelum subuh  
Berangkat tidur menjelang larut  
Setiap hari kau bekerja keras  
Demi buah hati agar bisa sekolah  
Kau bersusah payah siang malam  
Membuat jajan dijual di sekolah-sekolah  
Tuhan jaga ibu saya yang baik  
Ibu saya yang cantik

## **Banyak Tugas**

Ayah aku lelah  
Ibu aku ragu  
Banyak tugas di sekolah  
Banyak les tiap waktu  
Belum juga mengaji

Ayah aku mohon  
Ibu aku minta  
Beri aku waktu yang banyak  
Beri aku mainan lagi  
Agar aku bisa semuanya  
Kerjakan tugas sekolah  
Les dan les di rumah  
Juga mengaji dan bermain

Ayah aku lelah  
Ibu aku bosan  
Tapi aku ingin  
Menjadi yang terbaik  
Tuhan jaga kami  
Tuhan bantu kami  
Raih mimpi-mimpi



## Mahbub Junaedi

Mahbub Junaedi lahir di Brebes Jawa Tengah pada 23 November. Alamatnya di Jalan Raya Grengseng nomor 10, RT 03, RW 10 Taraban, Kecamatan Paguyangan, Brebes. Pekerjaannya adalah wiraswasta/ *owner job*, mekanik diesel, dan menulis. Dia merupakan ketua Dewan Kesenian Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes dan aktif di Bumiayu Creative City Forum (BCCF). Puisinya terbit di *New Sabah Times*, *Antologi Puisi Empat Negara Komunitas PBKS: Lentera Sastra*, *Antologi Puisi Indonesia di Titik 13*, *Antologi Puisi Buat Gusdur* (diterbitkan Dewan Kesenian Kudus), *Antologi Puisi Negeri Langit 2014*, dan *Antologi Puisi Negeri Bahari 2018 Persembahkan Negeri Poci*. Dia menyusun kata pengantar untuk buku *Antologi Puisi Bersama Deru Awang-Awang*, novel *Teenlit Kebelet Rindu* karya Kepompong Pijar, dan *Antologi Puisi PBKS: Lentera Sastra*. Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 082324147526. Alamat *facebook*nya <http://www.facebook.com/bobavenue> dan poselnya [gendutyusuf@gmail.com](mailto:gendutyusuf@gmail.com).

# Layang-layang di Pesta Rakyat

musim panen raya telah tiba di desaku  
pada luas sawah yang membentang  
bulir padi bunting, daun-daun menguning,  
kawan-kawan berlarian menghabiskan sisa waktu

semilir angin selatan  
aku berangan, bila panen usai  
kubuat layang-layang besar bersama kawan-kawan  
akan kuterbangkan di tanah lapang tepi sungai

desaku tenteram dan indah  
lumbung padi melimpah  
rakyatnya makmur dan berkah  
sang timur pancarkan sinar penuh harapan

saatnya pesta rakyat telah tiba  
di gerbang desa penjor janur ditegakkan  
roncean melati harumkan sudut-sudut desa  
hasil ladang dan sawah diarak keliling sepanjang jalan

lagu Indonesia Raya berkumandang  
pada upacara penanda pesta dimulai  
dadaku berdegup dan bernyanyi dengan lantang  
berkibarlah bendera pada rajutan kain melambai-lambai

lihatlah di langit yang biru  
layang-layang besar mulai mengangkasa  
gagah dan kokoh dengan bunyi menderu  
aku terharu, desaku yang kubangga

*Pamijen, 01 April 2017*

## Di Kebun Teh Kaligua

Kebun teh di Kaligua Pandansari  
Permadani hijau berseri-seri  
Membentang dan lebar  
Di bawah kaki Gunung Slamet

Para ibu menggendong keranjang  
Di antara kabut-kabut menerawang  
Pucuk-pucuk teh siap dipetik  
Pada pagi dingin yang menusuk

Mata air tuk bening  
Berkilau dan tenang  
Di bawahnya bersemayam rentang  
Situs sejarah gua Jepang

Ada taman lele yang jinak  
Di Telaga Ranjeng yang melimpah  
Bunga Dahlia yang semerbak  
Setiap pagi kuncupnya merekah

Udara yang sejuk dan lengas  
Kebun sayur terhampar luas  
Dari tengahnya jalan aspal berkelok-kelok  
Tempat wisata alam yang elok

*Bumiayu, 250317*

# Lintang

ada mata bulat kecilmu yang bersinar cerah  
di keceriaan menatap masa depan  
senyummu yang elok tak menyirat rasa sedih  
tingkah keseharian lincah nan rupawan

umurmu belum genap empat tahun  
dengan segenap tatap engkau mengajak kawan-kawan  
bermain selagi belia memuaskan masa-masa indahny  
bermain dan bermain sambil bercerita tentang dunia kecilnya

engkau tertawa, tanpa tahu siapa itu ibu bapak  
engkau belum berpikir dari siapa engkau lahir  
engkau tak merasakan kasih sayang di kedua sisimu  
engkau pun tak harus bertanya dengan siapa engkau tinggal

karena ada Tuhan yang akan melipur  
saudara-saudaramu saling menghibur  
teman-temanmu tempat bersendau gurau  
meski tatapmu sebening danau

*Bumiayu, 15052018*

## Menunggu Senja

bermainlah petak umpet di sekitar kolong-kolong berpenghuni  
berlari kesana kemari di bawah tiang-tiang besar menjulang  
tinggi

atau membuat garis-garis untuk gobak sodor  
atau duduk-duduk di halaman taman sambil berselonjor

celoteh burung pipit menceracau  
berlompatan di antara dahan-dahan  
cahaya senja semburat yang memukau  
angin yang sepoi mengiring sore yang nyaman

sore itu lampu jalan mulai berpijar  
kelelawar mulai berterbangan mencari makan  
burung-burung pulang ke sarang hingga terbit fajar  
alangkah damai senja, hati pun berkelindan

*Bumiayu, 14052018*

# **Tergolek Lemah**

Pada siang yang panas  
Mendadak sunyi, meski lalu lalang kendaraan silih berganti  
Aku berendam di genangan riam

Dalam nafas menderu,  
pandangan menggelayar nanar,  
luka memar

Sayup-sayup suara regek bocah balita mengiris miris  
Keringat mengucur deras dari balik baju lusuh  
Sejenak, mengurai perih

Di linangan yang tak pernah tuntas  
oleh kepapaan lagi fakir  
bocah tergolek lemah

sayup-sayup erangan semakin lirih  
dalam lelap yang lelah  
seseorang mengangkatnya, dibaringkan di singgasana

*Bumiayu, 15052018*

## Mengaji di Waktu Senja

Di surau kecil tempatku mengaji  
menggali ilmu di kala senja  
Melafal huruf-huruf, nengeja ayat-ayat  
merenda cinta di keharibaan Ilahi

aku merasa tenteram ,  
pada semilir angin di musim menabur amal  
sambil menunggu berbuka

Teman-teman sebaya bersarung dan berkopyah  
Wajah damai terbasuh air wudu  
Senyum ceria santri belia berlari kecil  
menyongsong mentari tenggelam menunggu kumandang azan  
*Bumiayu, 20052018*

## Lanskap Pagi

ada tubuh di subuh  
meluruh  
malam mulai tutup lapak  
menghapus segala jejak

para bintang melemah kerdipnya  
bulan memucat  
fajar dengan riang bersolek diri  
memberi jalan bagi mentari bersinar

gigil rumput oleh embun  
terserimpung kaki telanjang sarat beban  
di antara kecipak genangan air  
semalam hujan membentuk tirai

ada tubuh di subuh  
meluruh  
malam sudah kehilangan daya gelapnya  
menghapus mimpi-mimpi

*Bumiayu, 110216*

## Segala Tentang Ibu

Para penghulu para ibu  
adalah perempuan berhati lembut  
tumpuan kasih sayang dalam simbol naluri  
Rambu segala nurani rahim anak-anak bangsa  
Yang lahir menjadi tunas-tunas yang bernas  
pilar negara dalam kesatuan berwadah Nusantara

ibu adalah perempuan  
penjaga generasi dari segala generasi  
maka akan lahir ibu-ibu lain  
yang meneruskan benih-benih  
menjadi penyangga keutuhan bangsa  
agar tak punah ditelan kemandulan akhlak  
tersebab kehilangan nuraninya

wahai perempuan,  
kenali dirimu dengan berkaca di kebeningan telaga  
saat sapuan tinta pada kanvas kehidupan  
tergambar jelas alur pada gurat masa tuamu

maka simbol cinta dan kasih sayang  
mengejawantah pada perilaku yang meneladaninya  
anak-anak yang saleh dan salihah

Tuhan, semayamkan ibu-ibu kami  
Pada singgasana-Mu yang anggun  
Yang di telapak kakinya  
Tempat aku mencium aroma surga-Mu

*Paguyangan, 09 April 2017*

## Keindahan Alam Indonesia

di belantara tumbuhan hijau  
tersimpan luapan mata air  
sungai-sungai meliuk memanjang  
hingga bermuara dan membentuk delta di laut

gunung-gunung berkepundan  
nyala tak padam  
fauna yang melata,  
menapak tegak menjejak bumi

tanah subur bertabur benih  
dari air yang jernih  
berenanglah ikan-ikan pipih  
di dalam air berbuih

hutan hujan membasah  
berhumus penuh buluh  
huma terhampar subur  
merasuk sukma dalam tutur

burung-burung menghias langit  
berkicau riuh hinggap di atas bukit  
bersarang di dahan bercabang dan beranting  
senja semburat merah kuning di ujung barat pulau manikam

2015



## Muhammad Lutfi

Muhammad Lutfi lahir di Pati pada 15 Oktober 1997. Dia belajar menulis puisi secara otodidak dan banyak membaca. Dia aktif dalam berbagai kepenulisan puisi. Ayahnya yang bernama Slamet Suladi adalah seorang guru. Demikian pula ibunya yang bernama Siti Salamah juga seorang guru. Muhammad Lutfi adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Tanjungsari, melanjutkan di SMPN 1 Jakenan, kemudian meneruskan SMA di SMAN 2 Pati. Sekarang dia berstatus sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak kecil dia memang sudah suka menulis cerita. Cerita tersebut dia olah dari dongeng yang dibaca. Setiap ayahnya pulang bekerja selalu ada buku cerita yang dibawa, sehingga saat masih kecil dia sudah suka menulis dan menyukai cerita. Kemampuan bersajak terasah saat membaca biografi dan puisi W.S. Rendra yang membuatnya takjub. Karyanya terangkum dalam kumpulan cerpen Nahima Press (2015), antologi puisi Tuas M. Publisher (2016), dan antologi puisi Bebuku Publisher (2016), serta antologi para penyair Indonesia di Hari Puisi Indonesia yang bertempat di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (Matahari Cinta Samudra Kata, 2016). Dia memenangkan juara II lomba penulisan puisi di Selektas UNS (2015). Karyanya juga masuk dalam buku antologi sajak para mahasiswa 2015 dan 2016. Dia mempunyai hobi menulis, membaca, dan jalan-jalan. Cerpennya terangkum dalam *Kumpulan Cerita Mini*, (Penerbit

Harasi, 2016) dan *Malam yang Terjaga* (Sabana Pustaka). Puisinya diterbitkan koran *Amanah Sastra* (“Mata Sengsara”, “Masak dalam Mimpi”, “Tikar Pedagang Asongan”). Dia rajin menulis cerpen, artikel, dan puisi di berbagai media online. Puisinya yang berjudul “Topeng Rakus di Sekolah” ikut menjadi puisi terpilih dalam perlombaan puisi tingkat Asia yang dibukukan dan diluncurkan di IAIN Purwokerto. Buku tersebut dikuratori oleh Muhammad Badrun, Gani Sahidun, dan Faiz Adittian. Saat di bangku SMA, bait syairnya digunakan dalam lagu pementasan kelas IPS dalam rangka Pentas Seni di SMAN 2 Pati. Buku puisi tunggalnya yang ber-ISBN berjudul *Kumpulan Puisi Kenangan* yang diterbitkan oleh Ajrie Publisher. Salah satu sajaknya berjudul “Siapa Patriot” kini terangkum dalam antologi puisi *HELP* yang diterbitkan oleh Penerbit WR TSANI MEDIA dan akan diterjemahkan ke dalam lima bahasa asing. Masih banyak antologi puisinya bersama penyair-penyair nasional. Penyair dapat dihubungi melalui nomor 081225854416, *facebook* Muhammad Lutfi, dan posel ahmad susendra79@yahoo.com. Alamat rumahnya kini di Desa Tanjungsari, RT 01 RW 02, Jakenan, Pati.

## **Kelereng di Halaman**

Kelereng hijau berputar-putar tak jemu  
Menyapu debu di halaman rumah ibu  
Menerjang hujan siang ini yang memar biru  
Kulempar dan kuhantam kelereng-kelereng bisu  
Dengan kemenangan permainan gundu

*Solo, 15 Maret 2018*

## **Taman Baca**

Taman-taman bersuka ria  
Hatiku riang gembira  
Menari bersuka ria  
Duduk di sepoi rumput berembun sahaja  
Aku sejuk dan bersuka ria  
Melepas sedih dan berbahagia  
Di taman baca

*Solo, 15 Maret 2018*

## **Rajin Berbuah Sukses**

Kalau engkau anak yang baik  
Maka berusaha dengan tekad terbaik  
Membuka jalan pemikiran masa depan serta jadi yang terbaik

*Solo, 15 Maret 2018*

## **Hemat Pangkal Kaya**

Simpan uangmu  
Jangan boros menurut perutmu  
Berpikir mengharap sesuatu  
Dan sisihkan sedikit di kantong baju  
Agar bisa membeli keinginanmu

*Solo, 15 Maret 2018*

## **Jangan Berkelahi**

Sesama teman jangan bertengkar  
Seperti ayam dalam sangkar  
Kalau diadu mencakar-cakar  
Jangan bertengkar!  
Sebab hati baik selalu bersabar

*Solo, 15 Maret 2018*

## **Patuhlah pada Ayah dan Ibu**

Kalau mendengar perintah ayah dan ibu  
Segera berlari jangan menunggu  
Berbakti pada kaki ayah ibumu  
Agar surga selalu bersamamu

*Solo, 15 Maret 2018*



## Muhisom Setiaki

Muhisom Setiaki lahir di Parakan, Temanggung 26 Juni 1964. Menamatkan MI, SMP dan SMA di Parakan. Setelah itu ia belajar bahasa Inggris di ABA IPK Jogjakarta dan mengambil S1 bahasa Inggris di Universitas Tidar Magelang, dan tidak tamat.

Selama sebelas tahun ia mengajar bahasa Inggris di SMP swasta di Parakan. Di samping mengajar ia juga sebagai penyiar di radio siaran swasta niaga (1994-1997) di Parakan. Di 1999-2000 ia sebagai koresponden harian *Gelanggang Rakyat*, *Yogya Pos* grup. Tahun 2001 ia menjadi koresponden *Gempar Pos* Semarang.

Ia menulis puisi mulai tahun 1980-an saat masih di SMP tetapi tidak dipublikasikan. Mulai tahun 1990-an ia aktif menulis cerpen dan cerita anak. Karya-karyanya dimuat di *Suara Merdeka*, *Yunior*, *Wawasan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Wanita Indonesia*, *Lontar*, *Magelang Ekspres*. Majalah *Rindang*, *MOP*, *HumOr*, *Kids Fantasi*, *Jaka Lodang*, dan *Damar jati*.

Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain *Kena Batunya*, berupa antologi cerita anak (Adicita, 2005, *Jogya*), *Misteri Gudang Tua*, novel anak (Dar Mizan, 2015, *Bandung*), *Empat Detektif Sekolah*, novel anak (Dar Mizan, 2015 *Bandung*), *Puisi Religi dan Bung Karno* dalam puisi, antologi bersama (KSS3G, 2016, *Temanggung*), *Puisi Peduli Hutan* (*Tuas media*, 2016, *Kalimantan*), *Klungkung Tanah Tua* *Tanah Cinta* (YMNG, 2016, *Bali*), *MAKTA* (*Forum Sastra Surakarta*,

2016, Solo), 6,5 SR Luka Pidie Jaya (Imaji Indonesia, 2017, Depok), Progo 4 (KSS3G, 2017, Temanggung), Puisi Menolak Korupsi 6 (Elmatera, 2017, Yogyakarta), Mengunyah Geram (YMK, 2017, Bali). Ia pernah juga menjadi redaktur tabloid Stanplat di tahun 2007-2009.

Saat ini disamping aktif menulis ia juga menjadi penyiar radio komunitas keagamaan, Radio Bambu Runcing 107.0 FM di Parakan. Untuk lebih intens berkomunikasi bisa gunakan nomor *wa* 081380820254 atau pos-el [isostanplat@yahoo.com](mailto:isostanplat@yahoo.com) atau [muhisom68@gmail.com](mailto:muhisom68@gmail.com). Hingga detik ini ia masih setia menetap di Karangtengah no. 635 Parakan, Temanggung 56254, Jawa Tengah.

## **Di Kebun Kakek**

Kakekku tinggal di desa  
Punya kebun luas sekali  
Ada sayuran pula bunga  
Pohon durian juga ada

Kebun dipisah dua  
Separuh untuk peternakan  
Ada sapi banyak pula domba  
Lele berenang di kolam

Aku dan kedua adikku  
Tiap liburan bermain di kebun kakek  
Rasa bahagia tak bisa disembunyikan dariku  
Selalu ada buah-buahan disediakan nenek

Kala liburan berakhir  
Rasa sedih bergelayut di hati kami  
Kami selalu berpikir  
Bagaimana bisa tinggal lebih lama lagi

*2018*

## **Membantu Ibu**

Aku sering sekali mendengar  
Suara air gemericik pagi sekali  
Sebelum ayam berkokok  
Sebelum suara azan subuh berkumandang  
Ibuku sudah bangun  
Mengambil air wudu lantas salat  
Tidak seberapa lama  
Waktu subuh tiba  
Ibu salat lagi  
Setelah itu banyak pekerjaan dia lakukan  
sampai siang  
Menjelang aku berangkat sekolah  
Ibu lakukan tanpa beban setiap hari  
Ketika hari minggu  
Aku ikut bangun sebelum subuh  
Aku mengikuti semua yang ibu lakukan  
Ibu mengerjakan semua pekerjaan dengan cekatan  
Aku mengikuti sampai kecapaian  
Aku baru kali ini membantu ibu  
Ternyata ibu wanita perkasa  
Aku berjanji dalam hati  
Untuk selalu bisa membantu ibu  
Untuk bisa rajin bekerja seperti ibu  
Untuk rajin belajar juga agar ibu tidak kecewa

*Parakan, 2018*

# Mengejar Matahari

Aku ingin bisa terbang  
melayang di udara seperti kumbang  
ah, tinggi sekali aku sekarang  
aku bisa menaiki awan

Akan ku kejar matahari  
karena matahari membuatku iri  
setiap siang dia berlari  
ya berlari dan berlari mengelilingi bumi

Aku terbang kilat laksana Gatutkaca  
hembusan angin dan udara panas sangat terasa  
tetap semangat tidak putus asa  
jarak matahari semakin dekat saja

Matahari seolah mengejek berlari semakin cepat  
aku terbang kilat di awan aku meloncat-loncat  
tampak bumi di bawah penduduk padat  
banyak pula hewan-hewan merayap

Tidak terasa badan kuyup keringat  
tetapi ini bertanda aku masih semangat  
jelas tampak matahari semakin dekat  
aku sangat bahagia sebentar lagi matahari kudekap

*Parakan, Mei 2018*

# Pelangi

Engkau datang dengan segala keindahan  
kau pamerkan warna menawan  
mejikuhibiniu  
merah jingga kuning hijau biru nila ungu

Aku selalu ingat  
engkau selalu tampilkan kecantikanmu  
sesaat setelah hujan  
langit semakin indah karena kamu

Kini di ufuk barat  
engkau muncul kembali  
teman-temanku semua  
riang dan bernyanyi

2018

# **Teman**

Teman

Kamulah yang selalu aku rindukan  
Ketika aku sendiri kamulah yang menemani  
Saat ada PR kamulah tempat bertanya

Teman

Wajahmu selalu dihiasi senyum  
Kamulah si baik hati  
Kamu juga tidak pernah susah  
Aku ingin seperti kamu

Teman

Aku selalu ingin bermain denganmu  
Tanpa kamu sepi di hatiku  
Teman kamulah sahabat sejati  
Aku inginkan persahabatan ini abadi

*2018*



## Nadia Kris Ayu

Nadia Kris Ayu Dewati merupakan siswi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Anugrah Bangsa Semarang. Gadis itu kelahiran Semarang, 6 Maret 2001. Alamat rumahnya di Jalan Tamtama Timur no 205 Semarang. Selain menulis, Nadia suka menyanyi. Membaca merupakan kegiatan yang biasa dilakukan saat senggang. Bersama Ansa Writing Class yang di asuh oleh Daryat, selaku pembimbing, Nadia selalu aktif dalam berbagai kegiatan.

Salah satu cara mendapatkan inspirasinya sebelum menulis adalah dengan cara menyanyi dan memainkan musik. Dia dapat dihubungi di nomor 089513006174 untuk intensif berkomunikasi dengannya.

## **Jangan pergi Ibu**

Ibu  
Aku ini anakmu  
Aku sangat menyayangimu  
Aku masih membutuhkanmu

Jangan pergi  
Aku hanya ingin kau bersamaku saat ini  
Tak ada yang lain  
Hanya dirimu seorang

Ingin aku mendengar dongengmu di setiap malam  
Di setiap malam tiba, seperti dahulu  
Ingin aku mendengar nyanyian darimu lagi untukku

Aku memang sudah kehilangan saat ini  
Sudah kehilangan sosokmu  
Tak tahu dimana dirimu sekarang, Ibu

Suatu saat aku yakin  
Yakin bahwa kelak ketika dewasa  
Aku pasti menemukanmu

Aku akan membuktikan padamu  
Aku sukses bu  
Aku tidak akan pernah membencimu  
Aku sangat mencintaimu

Kau ini wanita hebat  
Wanita yang pernah melahirkanku  
Aku tak akan pernah lupa  
Atas segala jasa yang kau beri padaku

## **Tak Seorang pun Mendengar**

Hujan malam itu  
Tak akan pernah kulupa  
Tangis malam itu  
Masih kuingat

Benar sunyi adanya  
Hanya aku di situ  
Dengan keheningan yang menyelimuti  
Tak seorang pun tahu isi hatiku

Benar-benar pedih  
Cerita hidupku bagai angin lalu  
Saat didengar orang  
Benar-benar teracuhkan

## **Tanyaku pada Tuhan**

Untuk apa Tuhan menciptakan manusia  
Untuk apa kami diturunkan ke bumi  
Benar-benar tak mengerti

Mengapa kami diberi cobaan  
Mengapa kami diberi nasib berbeda tiap manusia  
Tuhan tak adil betul

Tuhan selalu meguji  
Tapi Tuhan menyelamatkan  
Siapa pun yang mempercayainya

## **Adu Domba Tanpa Tujuan**

Apa tujuanmu  
Apa maksudmu  
Mengadu domba saudara sendiri  
Kami ini satu tanah air

Tak pantas  
Tak pantas jika kami berselisih  
Kau tahu  
Itu sama saja  
Sama saja menghancurkan negeri sendiri

Kita harus bersatu  
Menjunjung persatuan  
Menjunjung kesatuan  
Jangan lalai  
Bertahan itu susah  
Kita harus berjuang  
Berjuang mempertahankan negeri ini

## **Boneka dari Ayah**

Boneka itu  
Sudah terlihat kusam  
Betul-betul kusam  
Tak pernah kubersihkan memang  
Agar bau ayahku tidak hilang

Aku masih ingat  
Ayahku yang memberikannya  
Di hari ulang tahunku  
Saat ia masih bisa hadir  
Merayakan setiap hari bersejarah bersamaku

Aku tak ingin kehilangan boneka itu  
Bagiku sangat bersejarah memang  
Ayahku sudah tiada sekarang  
Maka dari itu  
Aku bisa memeluk boneka itu ketika rindu ayahku



## Nashita Zayn

Nashita Zayn adalah nama pena dari Shita Ayu. Dia menyukai puisi, cerpen, nonfiksi, dan cerita-cerita sejak kecil. Dia sangat senang membaca buku-buku inspiratif. Artikel pertamanya dimuat media massa lokal Jateng. Saat di SMA, puisi-puisi, artikel, dan cerpen-cerpennya dimuat majalah remaja nasional. Kini menulis adalah bagian dari hidupnya yang mengasyikkan. Buku-buku yang pernah diterbitkannya berupa novel, kumpulan cerpen, dan buku anak. Buku *How to* merupakan kumpulan cerpen anak, sedangkan salah satu novelnya berjudul *I Can Fly!* (Diva Press). Selain itu karyanya diterbitkan dalam antologi puisi Bersama, antara lain *Tifa Nusantara 3*, *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari*, *Puisi untuk Pidie Jaya Aceh*, *Progo 4 Temanggung dalam Puisi 2017*, *Antologi Puisi Merawat Kebhinekaan* (2017), *Antologi Langit Senja Jatigede* (2017), *Antologi Puisi Bogor "Buitenzorg"* (2017), dan *Senyuman Lembah Ijen* (2018). Dia juga menulis buku pengembangan diri *Bukan Wanita Biasa* (Elexmedia Komputindo) dan *Ajari Aku Tumbuh* (Elexmedia Komputindo). Dia dapat dihubungi di nomor 08122989854 atau lewat posel [nashitazayn1@gmail.com](mailto:nashitazayn1@gmail.com). Saat ini dia tinggal di Gentan Citra Indah B.18 RT/RW 01/14 Baki, Sukoharjo.

## Sinaranku

Aku adalah langit cerah  
terang benderang menyinari  
di antara cercah sinar harapan  
kerlipnya membiaskan pelita  
membahana dalam cita nyata  
untuk juang dan prestasi gemilang

Aku adalah langit cerah  
tak mudah gelap oleh awan  
tak akan surut dalam kelabu  
binar cahaya tetap gembira  
penuh harap memanjat doa  
sebagai penguat atap-atap jiwa

*Solo, 23 Mei 2018*

## Riang

Na na na la la la  
gembira dan ceria  
aku anak Indonesia  
pengibar bendera  
penjaga Pancasila

Coba dengarlah  
pembawa kidung sejati  
selalu menebar optimis  
semua bisa menjadi bintang  
jauhi sedih  
rayakan bahagia  
selamanya

*Solo, 23 Mei 2018*

# Mata

Di sana ada mata itu  
Di situ ada mata itu  
Di sini juga ada mata itu  
Kemana pun mata itu melihat  
saksikan segala tingkah  
asli, palsu, membuta

Ketajamannya  
tak bisa disangsikan  
Mata yang tidak dimiliki manusia  
tapi dia ada di antara kita  
untuk mencatat cerita harian  
yang mungkin kita lupakan

*Solo, 23 Mei 2018*

## Senandung Pagi

Teduh sekali pagi ini  
Kabut tebal dan embun segar  
alangkah indah menyejukkan  
aku suka pagi begini  
mengingatku aku pada  
pagi-pagi sebelumnya  
tenang dan damai

Aku tidak bisa membayangkan  
pagi mencekam seperti  
zaman penjajahan  
Orang-orang sibuk mencari selamat  
tanpa embun, tanpa ketenangan  
Sekarang aku tinggal menikmati  
merdeka atas rahmat-Nya

*Solo, 23 Mei 2018*

## Halilintar

Gelegar benderang bersahutan  
menghentak-hentak keberanian  
Mana yang harus ditutup dulu,  
muka atau kuping?

Katanya itu lecut untuk para setan  
yang suka menguping berita langit

Sekali lagi kilat membelah angkasa  
semuanya hening  
menanti bunyi keras  
bagai suara raksasa sedang menggertak:  
Jangan nakal!

*Solo, 23 Mei 2018*

## Gulali

Colak-colek dibentuk  
beragam lekuk ditekuk-tekuk  
bagi satu setusuk  
oranye kecokelatan mengilat lekuk  
itu memikat menjadi ceruk

Manisnya menyenangkan  
nyaem nyaem nyaem  
dari sari gula  
hanya memberi manis  
Semanis cita yang siap nyata

*Solo, 23 Mei 2018*

# Kembang Goyang

Bundar melingkar-lingkar  
kuning lekat yang keemasan  
ada lubang mengeliling  
seperti bunga kelopak  
indah dipandang

Ini buatan ibu  
resep leluhur rasa istimewa  
renyah manis mengesan selamanya  
sebelum aku mengenal lainnya

*Solo, 23 Mei 2018*



## Nuraini

Nuraini, S.Pd. atau biasa dipanggil Iin, lahir di Sukoharjo pada 7 Juni 1982. Dia adalah alumnus Universitas Sebelas Maret Surakarta jurusan FKIP Ekonomi angkatan 2002. Kini dia menekuni profesi sebagai guru kelas di SD AlIslam 3 Gebang Surakarta. Dia tinggal di Pajang, Kota Solo.

Penulis melanjutkan proses berkarya sastra dengan menerbitkan beberapa karyanya pada buku antologi puisi, antara lain *Puisi Menolak Korupsi* (2015), *Lambung Puisi* (2015), *Perempuan Menolak Korupsi* (2015), *Payung Hitam* (2015), *Memo Anti Terorisme* (2016), *Puisi Terakota* (2016), *Seni Rupa Sastra* (2017), dan *Anakku Oaseku* (2017). Penulis juga aktif menulis artikel di beberapa media online. Alamat poselnya iin7nuraini@gmail.com dan nomor ponsel 085728407550.

## **Bunga-Bunga Plastik**

Kupungut plastik-plastik bekas  
Kukais gelas-gelas plastik  
Kukumpulkan agar tak terserak  
Kugunting dan kurekatkan  
Agar berbentuk dan berwarna

Biarkan angin berkejaran di taman  
Jadi bunga mewangi indah dipandang  
Berpagutan di antara daun-daun bergoyang

Bunga-bunga plastik  
kurangkai dalam pot kecil  
Biarkan bunga-bunga mengisi rumah  
membawa aroma taman di kamar  
membawa nirwana meski dalam angan

*Solo, 9 April 2018*

## Buku

Dalam lembar-lembar putih itu,  
aku mulai mengenal huruf  
Dalam garis-garis itu,  
kugoreskan aksara  
Dalam kotak-kotak putih itu,  
kubelajar menghitung

Bertumpuk-tumpuk,  
Buku-buku berbicara  
Jadi penguasa mutlak di meja belajar  
Mengingatkan aku untuk menulis dan membaca  
Mengingatkan aku untuk belajar  
Melewatkan hari-hari dalam beraksara  
Dalam lembar-lembar putih itu,  
bahasa jadi sungai yang mengalirkan pengetahuan

*Solo, April 2018*

# Indonesia

Indonesia,  
Ke mana hati kita tanam dalam-dalam  
Di mana ruh kita simpan dalam dada  
Di mana bangsa kau junjung tinggi

Indonesia,  
Ingatlah Budi Utomo dan para pemuda dalam ikrarnya  
Ingatlah Soepomo, Syahrir, Soekarno dalam ide juangnya  
Mereka belum mati  
Ruhnya masih bersemayam di setiap nurani anak-anak bangsa  
Semangatnya masih menggema dalam dada  
Masihkah kita bertanya  
Sudahkah kita merdeka?

*Solo, 17 Agustus 2017*

## Sahabat

Sahabat,  
Adakah hal lain yang kita perdebatkan?  
Tertawa dan duka bersama kita selami  
Menepi pada jalan yang sama  
Berteduh pada payung yang sama  
Bahkan dalam peluh yang sama kita berlari

Sahabat,  
Inilah kertas putih yang kita tulis jadi sebuah cerita  
Melukis peristiwa dengan kelakar dan tangis  
Mengembang jadi kenangan merah jambu  
Dan bakal kembali dengan peluk  
Doa selalu jadi kendaraan terbaik untuk kita tuju

*Solo, 9 Februari 2018*

## Melukis

Kugelar lebar kertas putih,  
Kugores pena dengan tipis  
Kuarsir dengan benar  
Melihat cahaya dan bayangan  
Di mana tangan meluruskan khayal

Atau perlu kubawa apel di atas meja  
Kugambar dengan teliti,  
kupandang sesuai proporsi,  
Dan warna mulai kuoleskan  
sawah tak harus hijau,  
awan tak harus biru,  
karena garis khayal tak kenal batas

melukislah,  
ceritakan dengan pena dan kuasmu  
tersenyum dan menangis lewat warnamu  
dunia seisinya adalah milikmu

*Solo, April 2018*

## Bergeraklah

Dari tiada, orok-orok lahir  
Menganak sungai bergegas lari  
Dari tiada, niat bulatkan diri  
Di sini aku merangkak, beringsut  
Bermimpi dan bergeraklah  
Karena diam itu mematikan

Bangkitlah jiwa-jiwa yang hijau  
Terus bersemi rimbun di reranting hidup  
Anggap ini adalah akhir waktu  
Hingga kaki akan terus berlari, berlari  
Dan terus bangkit sampai sisa masa  
Biar angan jadi nyata  
Biar lelah jadi berdaya

Aku adalah nyawa yang kuat tertanam  
Dari rahim ibu,  
Lahirku bukan untuk sia-sia  
Ya, aku lahir untuk jadi pemenang

*Solo, 5 Februari 2018*



## Panggi Gus Yogantoro

Panggi Gus Yogantoro lahir di Salatiga pada 15 Agustus 1987. Dia mengenyam pendidikan di TK Perweni Muara Enim Sumatera Selatan dan tamat tahun 1994. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan di SD Ledok 01 Salatiga dan tamat tahun 2001. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikan ke SMPN 8 Salatiga dan tamat tahun 2003. Selanjutnya, dia melanjutkan pendidikan ke MAN Salatiga dan tamat tahun 2006 serta sempat berkuliah di IAIN Salatiga. Pada saat kuliah inilah dia berkenalan dengan dunia pramuka dan kesenian. Akan tetapi, ketika itu dia hanya memutuskan masuk di UKM pramuka. Baru ketika mendekati masa akhir studi di IAIN Salatiga, dia mulai terjun di dunia seni teater sampai dengan sekarang. Ketertarikan tersebut dia wujudkan dengan bergabung dengan kelompok Sasi Kirana dan ikut bermain dalam lakon “Sinom #Java”, “Asmaradana” dan “Pangkur”. Kemudian, dia bergabung dengan kelompok teater Ruang Hening Kabupaten Semarang. Dia pernah bermain dalam lakon “Megatruh” dan “Asmaradana” dan ikut dalam gerilya budaya di Kabupaten Semarang, tepatnya di desa Bogo, Kecamatan Susukan tahun 2018; Kabupaten Bojonegoro bertempat di IKIP Bojonegoro tahun 2018; dan kota Pekalongan bertempat di IAIN Pekalongan tahun 2018. Alamat rumah sekarang berada di Jalan Argoloyo RT 03/RW 11 Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Pembaca dapat menghubunginya di 089536154057 atau [yogapanggii@gmail.com](mailto:yogapanggii@gmail.com).

## **Terima Kasih Guruku**

Kau menerangi aku dengan segala ilmumu  
Kau ajarkan diriku mengeja abjad dan mengenal angka  
Kau pula yang mengajarku mengenal hitam putih dunia  
Ilmumu tiada yang sia-sia ketika kuamalkan  
Rasa terima kasih tidak cukup membalasmu  
Uang tak sanggup membalas segala pengabdianmu  
Terima kasih guruku, sang lentera yang mencerdaskan bangsa  
ini

## **Ilmu**

Untuk mengenal hitam putih dunia butuh ilmu  
Untuk mengenal cinta butuh ilmu  
Tetapi, ilmu tidak mengajarkan memecah belah  
Tetapi, ilmu tidak mengajarkan kemaksiatan  
Lalu, kemaksiatan ilmu dari siapa  
Lalu, memecah belah ilmu dari siapa  
Semua berasal dari hati yang busuk ini  
Semua berasal dari otak kotor ini

## **Bangun Tidur**

Bangun dan bangkit segera dari tidurmu  
Negara ini menanti mimpi-mimpimu  
Segera realisasikan mimpi-mimpi itu  
Negara ini tidak hanya butuh mimpi  
Tapi, negara ini butuh realisasi dari segala mimpimu

## Maut

Semua merasa takut akan kehadirannya  
Tetapi kedatangannya merupakan suatu kepastian  
Manusia hanya bisa menerka dari tandanya  
Tapi, manusia lupa mempersiapkan bekalnya  
Manusia hanya sibuk mempersiapkan harta  
Harta yang membawa noda-noda hitam  
Ketika hari itu datang, manusia mulai bingung  
Bingung karena bekal kematian mereka kurang

## Anak Garuda

Dari telur aku menetas  
Dan kubelajar terbang mengitari angkasa luas negeri ini  
Belajar mengenal keelokan negeri ini  
Kepakkan sayap kusiap menghantarkan kemajuan untuk negeri ini  
Cengkeraman kuatku akan mencengkeram kuat Pancasila  
Cengkeraman kuatku akan mencengkeram kuat *Bhineka Tunggal Ika*  
Kuku-kuku tajamku akan mengoyak orang yang merusak negeri ini  
Paruh tajamku akan mematuk semua pengacau yang ada di negeri ini  
Karena aku adalah anak garuda  
Yang akan selalu meneruskan perjuangan garuda-garuda terdahulu  
Yang akan menjaga dan mencintai selalu Indonesia



## Parno

Parno, S.Pd.SD., M.Pd., alias Parpal Poerwantolahir dengan nama Suparto di Wonogiri (Jawa Tengah) pada 25 Desember 1969. Selepas SPG (1988) dia merantau ke Jakarta dan mengambil pelatihan jurnalistik di Yayasan Akbar, Jakarta. Dia lulus D-2 STAIN Surakarta (2003), S-1 PGSD UT (2012), dan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Univet (2016). Dia mengajar di SDN Wonomulyo, Wonogiri.

Selain menjadi wartawan, dia juga menekuni bidang sastra. Tulisannya berupa cerita pendek, cerita rakyat, puisi, dan artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Karya-karyanya pernah dimuat pada koran *Angkatan Bersenjata*, *Berita Buana*, *Berita Yudha*, *Sinar Pagi*, *Suara Merdeka*, *Solo Pos*, *Bhirawa*, *Bengawan Pos*, *Tren* serta beberapa majalah yaitu *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Lontar*, *Gaung*, *Pustaka Candra*, *Talenta*, *Damar Jati*, dan *Djaka Lodang*.

Beberapa bukunya yang telah terbit, yaitu: *Antologi Puisi Belajarlah Dari* (2013), *Cerita Rakyat dari Wonogiri Jawa Tengah* (2009), *Kembange Ngaurip lan Gegayuhan* (2013), *Jamasan Pusaka Mangkunegara di Wonogiri* (2013), *Kursi Roda Sang Pengarang* (2013), *Cerita Rakyat Banjarnegara* (2013), *Cerita Rakyat Sepanjang Bengawan Solo* (2013), *Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* (2013), *Pantun Negeri Katulistiwa* (2013), *Wonogiri dalam Puisi* (2017), *Cempurung Ki Ageng Donoloyo* (2017), serta karya bersama, yaitu *Antologi Cerkak Dalam Mujur Ngetan* (2016), *Antologi Senthong* (2008), *Kumpulan Geguritan & Cerkak*

*Roncen Jiwa, Kabar Saka Tanah Cengkar* (2005) dan *Bersyiar dengan Syair* (2017). Selain itu, dia menulis beberapa buku pelajaran untuk SD dan untuk PLS Paket B setara SMP.

Beberapa kejuaraan telah dia raih yaitu, juara harapan 2 Lomba Foto Jurnalistik pada HUT Majalah Gatra (1996), meraih predikat Lagu Terbaik pada Lomba Cipta Lagu Campursari Jawa Tengah (2002), juara 2 penulisan *cerkak* (Cerpen berbahasa Jawa) yang diselenggarakan majalah *Jaya Baya* (2004), menjadi salah satu pemenang pada Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Pusbuk Depdiknas 2006 dan beberapa kali mendapatkan bansos, juara 3 lomba penulisan ilmiah tingkat Kabupaten Wonogiri (2008), meraih juara 2 Lomba Penulisan Karya Ilmiah Populer Tingkat Kabupaten Wonogiri pada HUT PGRI 2012, juara harapan 2 lomba OSN Guru Tingkat Kabupaten Wonogiri 2016, dan beberapa kali memenangkan lomba menulis *cerkak* dan *geguritan* yang diadakan Yayasan Karmel Malang.

Anggota Tim Sejarawan Kabupaten Wonogiri dan Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri (2013--2017) ini pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Lontar* (2004) dan *Gaung* (2010), redaktur pelaksana tabloid *Wonogiri Pos* (2003), dan redaktur ahli *Buletin Kayon* (2015-2016). Kini dia mengelola laman [tamantembangsastra.com](http://tamantembangsastra.com).

## **Mawar Merah**

Warna merah menyala  
Di antara duri-duri  
Harum semerbak  
Menggoda hati

Warnamu sungguh memikat  
Kupu-kupu selalu ingin dekat  
Harummu sungguh menggoda  
Lebah-lebah selalu ingin bersama

Namun,  
Aku hanya bisa memandangmu  
Aku tak kuasa memetikmu  
Takut kena duri-durimu

## **Pohon Pinus**

Berjajar sepanjang sisi jalan  
Menjulang menggapai awan  
Daun runcing tumbuh di ranting  
Diterpa angin bermiring-miring

Batangmu sangat berguna  
Dilebur menjadi bubur  
Dicetak menjadi lembaran kertas

Batangmu mudah dibentuk  
Besar untuk bahan bangunan  
Dan aneka kerajinan  
Dipotong kecil-kecil  
Untuk korek api juga pensil

## **Semangka**

Batang seperti tambang  
Kecil bulat memanjang  
Menjalar melingkar-lingkar  
Berdaun tipis lebar

Buahmu bulat pampat  
Kulitmu hijau bergaris  
Dagingmu merah dan manis

Bijimu hitam berderet rapi  
Bagai mutiara berjajar-jajar  
Dalam daging yang merah segar

## **Indah Pelangi**

Hujan pun mulai reda  
Lewat jendela kutatap  
Semburat di angkasa  
Melengkung indah  
Warna-warni begitu cerah

Ingin rasanya terbang ke sana  
Mandi warna penuh pesona  
Bersama para bidadari  
Menari kesana kemari

## **Bulan Bulat**

Bulan bulat di atas awan tipis  
Tersenyum sangat manis  
Ditemani berjuta bintang  
Malam tak ubahnya siang

Andai saja aku punya sayap  
Ku akan terbang hinggap  
Bersamamu melanglang jagat  
Menghantarku tidur lelap

## **Lalat**

Kau datang secepat kilat  
Hinggapi setiap makanan  
Yang terbuka dibiarkan

Kau tebarkan penyakit  
Hingga perut mual melilit  
Lemas menahan rasa sakit

Kau terbang ke mana-mana  
Kau hinggapi apa saja  
Kau tebarkan petaka  
Penyakit perut manusia

Lalat,  
Maafkanlah aku  
Akan kuusir dirimu  
Kujaga kebersihan selalu  
Dan kututup makananku

## Samudra

Hampan sejauh mata memandang  
Kadang tenang kadang bergelombang  
Di perutmu hidup berjuta-juta ikan  
Sumber pengharapan para nelayan

Namun sayang  
Kini dirimu terusik  
Penuh sampah dan limbah pabrik  
Ulah tangan manusia yang picik



## Prawoto Susilo

Prawoto Susilo lahir di Surakarta, 29 maret 1982. Dia adalah suami dari Arsa Khoirol Latifa dan bapak dari Rizki Kirana Bayu Aji dan Muhammad Fajar Asmaradana. Owot adalah panggilan akrabnya di dunia kesenian. Sampai detik ini dia masih berkecimpung di dunia seni, khususnya teater .

Pada tahun 1988 dia masuk sekolah dasar di SDN Nayu Barat 2 Surakarta. Kemudian, pada tahun 1994 dia melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Tamirul Islam Surakarta hingga lulus. Pada tahun 1997 dia melanjutkan ke MAN 1 Surakarta. Pada tahun 2000 dia sempat merasakan kuliah di UMSSurakarta Jurusan Teknik Elektro selama 1 tahun. Tahun 2001 dia ikut UMPTN di UNS Jurusan Sastra Jawa dan diterima, tetapi sayang dia tidak menyelesaikan studinya.

Dia mulai bermain teater sejak kelas V dan pernah menjadi aktor utama dalam peringatan hari ulang tahun kemerdekaan di kampung. Dia juga pernah mengikuti lomba pembacaan puisi tingkat sekolah dasar se-Surakarta dan mendapatkan juara 1. Ketika di pondok pesantren pun dia sempat mendirikan kelompok drama dan juga sempat memainkan serta menyutradarai sebuah lakon karyanya sendiri. Pada tahun 1997 dia juga mendirikan kelompok teater, membuat naskah, dan menyutradarai beberapa lakon. Ketika sekolah di MAN1 dia juga pernah menulis puisi dan dimuat di majalah *Horizon* tahun 1998. Pada tahun 2001 ketika kuliah di UNS, dia juga ikut

kelompok kerja teater TESA dan pernah memainkan beberapa lakon serta juga menulis puisi.

Pengalaman berkesenian di masyarakat adalah mendirikan taman baca dan kelompok teater anak di Nanyu Barat (2004), mendirikan kelompok teater anak di Bonoroto, Karanganyar dengan nama kelompok Teater Area -Q (2006), dan mendirikan komunitas merah putih di SDN Krajan solo (2010). Pembaca dapat berkomunikasi dengannya dapat lewat 085602001256 atau [susilo.prawoto@yahoo.com](mailto:susilo.prawoto@yahoo.com).

## Desaku

Indahnya alam desaku

Lestari selalu

Subur makmur sejahtera rakyat desaku

*Gemah lipah loh jinawi* tanah desaku

Aku bangga dengan desaku

Aku tak malu hidup di desaku

Desaku adalah ibuku

Tanah kelahiranku yang membesarkanku

Aku akan slalu menjaga alam desaku

Agar tetap lestari selalu

Sampai kapan pun aku akan menjaga desaku

Karena desaku adalah guru hidupku

## Mengeja Merdeka

Kata kakekku:

Kita harus mencintai negeri ini

Dengan sepenuh hati

Itu menjadi harga mati

Perjuangan para pahlawan dahulu

Berkorban tak peduli apa yang terjadi

Walau sampai mati

Untuk negeri kita cintai

Darah suci banyak jatuh di tanah pertiwi

Darah suci yang penuh arti

Untuk negeri ini

Untuk memberikan kemerdekaan yang hakiki

Pesan kakekku:

Kita jangan melupakan perjuangan pahlawan yang gugur di negeri ini

Karena jasa-jasanya sangat berarti

Yang telah memberikan kemerdekaan ini

## Garuda Pancasila

Dari Sabang sampai Merauke  
Ada Garuda Pancasila di jiwa mereka  
Kesaktian Pancasila tidak diragukan lagi  
Sebagai pedoman hidup bernegara  
Walau berbeda-beda agama  
Walau berbeda-beda suku  
Walau berbeda-beda bahasa  
Tetap *Bhineka Tunggal Ika*  
Entah sampai kapan  
Tak terbatas ruang dan waktu  
Dari anak-anak sampai tua  
Semua cinta Garuda Pancasila

## Bendera Merah Putih

Berkibarlah Merah Putihku  
Membentang luas ke langit biru  
Merahmu cahaya semangatku  
Putihmu pelita jiwaku  
Tak akan ada yang berani menodaimu  
Tak akan ada yang berani menghinamu  
Tak akan ada yang berani menghancurkanmu  
Karena seluruh nusantara ini menjagamu  
Jiwa patriotku  
Jiwa nasionalis kami semua  
Bersatu padu  
Tak terbatas ruang dan waktu  
Untuk melindungimu

## Belajar dengan Alam

Setapak demi setapak kulangkahankan kaki  
Berjalan terus berjalan kulalui bukit-bukit  
dinginnya malam yang mencekam terus aku lalu  
halang rintang yang kulalui terus aku hadapi  
    Detik demi detik terus berganti  
    Begitu pula suasana alam silih berganti  
    Terus dan terus aku mendaki  
    Untuk sampai titik punya tertinggi  
Kuucapkan terima kasih pada *Ilahi*  
Tuhan pencipta alam Yang Maha Tinggi  
Alam yang mengajari aku mendapatkan ilmu yang murni  
Dan alam adalah guru sejati

## Sungaiku Kini Berubah Warna

Dulu sungaiku indah dan berseri  
Ikan-ikan pun masih banyak yang menari  
Banyak anak-anak yang berenang dan mandi  
Banyak ibu-ibu yang mencuci  
    Tapi kini sungaiku banyak yang mati  
    Ikan-ikan pun banyak yang mati  
    Warna air pun kini silih berganti  
    Karena banyak hati yang telah mati  
Limbah pabrik-pabrik mengencingi  
Hanya untuk kepentingan pribadi  
Sampah-sampah pun kini dibuang saban hari  
Tanpa ada rasa peduli



## Pujiastuti Hurip

Pujiastuti Hurip, S.Pd.SD. lahir di Pekalongan, 24 Mei 1954. Dia suka menulis cerita fiksi, nonfiksi, dan puisi. Dia pernah terpilih menjadi peserta terbaik sayembara menulis pengalaman dalam perjalanan haji yang diadakan majalah *Amanah* dengan judul “Jika Allah Menghendaki” dan di majalah *Ummi* sebagai pemenang pertama dengan judul “Surat untuk Suami”. Ketika masih menjadi guru, dia sering mendapat tugas membaca puisi di tingkat kecamatan. Nomor teleponnya 085647512211, dan alamat pos-elnya pujiastutihurip@gmail.com. Saat ini dia tinggal di Gajah RT 03 RW 02 Gajah, Demak.

## Harapan

Jika hati sedang risau, ke mana sukma?  
Pada-Nya, tempat mengadu segala keluh.  
Asa ke depan setelah sekian lama terlena.  
Pintu tobat pun terbuka dengan ampunan-Nya

Tuhan kan tolong umat-Nya.  
Tuhan kan lindungi hamba-Nya.  
Tuhan kan beri kasih dan sayang-Nya.  
Di mana berada kan direngkuh-Nya.

Iman dan takwa buat kuat melangkah.  
Arungi hidup nan penuh halang rintang.  
Air kan tetap mengalir lewati bebatuan  
Tak lelah berjalan walau bergayut beban.

Mengapa mesti takut dan gelisah?  
Allah penuh dengan kasih sayang-Nya  
Asa itu pasti ada dan akan selalu ada.  
Seiring usaha dan lantunan doa.

## **Beri Aku Kesempatan**

Aku tak ingin lagi bunga  
Juga tak ingin perahu  
Pun pula singgasana ratu  
Yang kuingin hanyalah rida-Mu  
Bagaikan bayang-bayang  
Yang menjelma asa penuh makna  
Aku ingin berarti  
Aku ingin berinti  
Dan aku ingin mengabdikan  
Padamu ya Allah  
Padamu ya Rasul  
Selagi hayat dikandung badan  
Selagi napas masih mengurai  
Detak jantung berbaris teratur  
Beri hamba kesempatan ya Allah  
Mewarnai hidup  
Membawa dunia

## **Malam Indah nan Penuh Berkah**

Di bulan suci yang kini datang lagi  
Adalah suatu malam yang penuh misteri.  
Bulan separuh naman, terlihat di kejauhan  
Bintang-bintang berhenti berkejaran

Suara hewan-hewan menyepi tak lagi bernyanyi  
Hanyut syahdu dalam alunan kalbu  
Dalam kepasrahan jiwa kepada Sang Penguasa jagat raya  
Malam itu lebih baik dari seribu bulan  
Malam Lailatulqadar yang agung

Pagi itu sang surya menyapa ramah.  
Bak bulan purnama berarakan awan putih bersih  
Sebersih jiwa hamba-hamba-Nya yang suci  
Ya *Rabb* pertemukan kami dengan Ramadan kembali

## Kerudung Putih

Perempuan itu duduk sendiri dan menyendiri  
Tak seorang pun datang dengan sapa menghampiri  
Perempuan tak berkerudung yang duduk di serambi masjid

Membayang sejuta derita di wajah sendunya  
Terbawa dalam ungkapan rasa tanpa kata, apalagi canda  
Mengulum pahit getir beban kehidupan

Kuhampiri dan kusapa dia  
Ada secercah senyum, asa, dan kata-kata  
"Kerudung putihmu bagus," katanya.

Semoga Tuhan putihkan lembaran baru untuknya  
Berhiaskan pelangi cinta bertahta di cakrawala bahagia  
Dan kerudung putih menutup cerita.

## **Pusara Baru**

Serasa kudengar dendang itu  
Lagu pengantar tidurku  
Dan dongeng-dongeng indah  
Melewati malam-malamku

Tapi kini tak ada lagi suara itu  
Hanya silir angin menyentuh nisan  
Mengusap lembut wajahku  
Dan menyentuh kalbuku

Sekuntum kamboja jatuh di pangkuanku.  
Itu tanda kasihmu, Ibu  
Kau kirimkan dari taman surgamu

Kutatap pusara baru dengan sendu  
Selamat jalan Ibu  
Doaku selalu untukmu

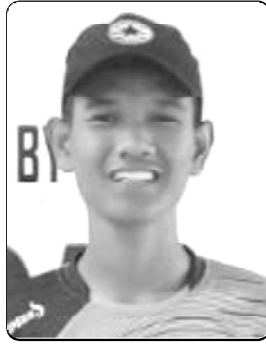
## **Adik, Maafkan Aku**

Ketika kau sobek bukuku  
Betapa kecewanya aku  
Kumarahi engkau sampai puas hatiku

Kau pandang aku seakan bertanya ragu  
Mengapa kakak marah padaku  
Dengan tubuh bak patung bisu

Pecahlah tangis dari bibirmu yang lucu  
Air mata mengalir mengharu biru  
Dan tubuhmu tak lagi membatu

Adik, maafkan aku karena memarahimu  
Jabatlah tanganku tanda maaf darimu  
Terima kasih adik kecilku  
Kebesaran jiwamu menyejukkan hatiku



## Raeditya Andung Susanto

Raeditya Andung Susanto merupakan pelajar kelas XII di SMK Bhara Trikora II Paguyangan Brebes. Dia adalah anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) divisi sastra dan relawan pustaka Rumah Impian. Dia juga seorang penyair RUAS Indonesia-Malaysia Ke-4 tahun 2017, penulis pada antologi puisi *Abu-abu Merah Jambu BCCF*, *Nusantara Senyuman Lembah Ijen* 2018. Pembaca dapat berkomunikasi lewat *facebook* Raeditya atau *instagram* raeditya16

## **Superhero**

Aku suka sekali *Spiderman*  
*Batman* dan *Superman*  
Aku juga suka *Power Rangers*  
*Kamen Rider* dan *Ultraman*

mereka semua adalah *superhero* yang kuat  
dan hebat

Tapi ada *superhero* yang lebih kuat  
dan hebat dari mereka  
yaitu ayahku

Ia jauh hebat dan kuat daripada mereka  
dan aku sangat mengidolakannya

*Bumiayu, 20 April 2018*

## **Jendela**

Setelah belajar aku suka sekali mengintip  
bulan dari balik bingkai jendela  
kecantikannya memesonakan setiap mata

Aku juga suka sekali dengan bintang  
kerlipnya seperti lampu warna-warni  
pasar malam di lapangan desa

Tuhan, terima kasih kau telah menciptakan mereka  
aku suka dan bahagia

*Bumiayu, 20 April 2018*

## Ayah dan Ibu

Aku selalu ingin menjadi ayah  
yang kuat dan hebat  
tidak pernah mengeluh  
tidak pernah menyerah

Aku juga ingin menjadi ibu  
yang tabah dan sabar  
selalu menyemangati  
dan menemani ayah

Mereka saling bekerja sama  
agar hidupku jauh lebih baik  
daripada mereka berdua

Aku sayang kalian  
Ayah dan Ibu

*Bumiayu, 20 April 2018*

## **Berangkat Sekolah**

Suara hujan mengetuk pintu rumahku  
sejak subuh tadi  
dingin masih enggan beranjak pergi  
padahal sudah pukul enam pagi

Hujan bukanlah halangan untukku  
menimba ilmu  
aku tetap berangkat sekolah  
dengan jas hujan kecil pemberian ayah

Meski sepatuku basah  
itu bukan masalah  
karena ilmu lebih berharga  
daripada menunggu hujan itu reda

*Bumiayu, 27 April 2018*

# **Raden Ajeng Kartini**

Ibu Indonesia adalah ibu kita  
Kartini

Seorang ibu yang hebat  
tangguh dan kuat  
mengorbankan semua hidupnya  
untuk wanita Indonesia

Ibu Indonesia adalah ibu kita  
Kartini

Yang gigih dan tanpa pamrih  
berjuang untuk negeri dan kaumnya sendiri

*Bumiayu, 26 April 2018*

## Perpisahan

Selesai sudah cerita panjang kita kawan  
Enam tahun menuntut ilmu di suatu tempat  
bernama sekolah  
Tempat penuh cerita  
Tempat penuh cinta

Namun perpisahan bukanlah akhir dari persahabatan  
kita akan terus bersama sampai kelak dewasa  
dan sukses membanggakan orang tua

Terima kasih untuk segalanya  
aku tidak akan pernah melupakan  
kalian semua

*Bumiayu, 30 April 2018*



## Rafina Yumna Syafiqa

Rafina Yumna Syafiqa adalah anak ketiga dari pasangan Bapak Agus Sunaryanto dan Ibu Ida Rahmawati. Dia lahir di Cilacap tepatnya pada tanggal 14 Desember 2002. Gadis penyuka puisi sejak SD ini masih duduk dibangku SMP yaitu di SMP Negeri 5 Cilacap. Dia masih tinggal bersama orang tua yang beralamat di Jalan Landak Barat Nomor 131, Kelurahan Mertasinga, RT 2 RW 1, Cilacap, Jawa Tengah. Gadis ini pernah mendapat juara 3 tingkat Provinsi Jawa Tengah di tahun 2017. Salah satu karyanya dapat dijumpai pada buku *Kami Indonesia*. Gadis ini dapat dihubungi melalui nomor 08121521924 dan di instagram @rafina\_yees.

# Tasbih

Di dalam bus itu,  
Sebagian anak gadis melukiskan senyum di wajahnya,  
Ada juga yang membuat sketsa tawa,  
Suasana semakin sesak suara

Ambang keberangkatan,  
Setiap tawa berubah menjadi mantra,  
Tangannya tengadah dan parasnya tertunduk,  
Entah, mungkin malu akan dirinya,

Tersudut di bus belakang,  
Wanita dengan kalung manik-manik,  
Yang tergantung di jemari tangannya,  
Bibirnya juga berkoma-komit, entah mantra apa  
Yang berbunyah di lidahnya,

Manik-manik itu mengisyaratkanku,  
Pada biji jenitri yang tersulam pada seutas benang,  
Kalung itu, dihadiahkan peri petang padaku,  
Saat aku hendak membaca mantra  
Pada setiap butir bijinya,  
Peri itu terbang dan lenyap ditelan langit gulita,  
Biji jenitrianya juga menjelma kunang-kunang.

*Cilacap, 10 April 2017*

## Surat dari Samudra

Lepas dari petang,  
Langit sempat menumpahkan doa pada tanah,  
Kini tinggal ombak menyeratkan doa pada pantai,  
Nelayan malah menantang garangnya samudra,

Nelayan pergi penuh harap,  
Ratu menanti penuh cemas,  
Putri bertakhta tak berkipas rupiah  
Semua ikut meneteskan peluh dahinya,  
Biar raja menjadi pengembara,

Samudra menyuratkan kasih pada nelayan,  
;Biar kutitipkan anak laut padamu,  
Anak yang sengaja kuasuh di rahimku,  
Sengaja dibesarkan tuk menjadi benih emas,  
Juga menjadi emas di hidupmu.

Ah, surat yang tak pernah mampu kubalas,  
Biar kutukar emas jadi rupiah,  
Teruntuk adinda kupersembahkan,  
Juga tuk menambal atap rumah,  
Yang langitnya sempat runtuh.

*Cilacap, 16 April 2017*

## Sepertiga Malam

Seorang gadis terjaga dari  
Mimpi indahny di sepertiga malam  
Siapa yang membangunkanku?  
Sedang arlojiku juga tidak berdering  
Gadis itu geming sejenak

Lantas diambilnya air wudu dan bertahajud  
Menerbangkan doa ke langit  
Juga mengantarkan pujian dari tasbihnya  
Dan melanjutkan kembali mimpinya

Ketika pagi kembali membangunkannya  
Dijumpainya setangkai mawar yang  
Basah karena embun  
Di depan pintu rumahnya  
Entah apa maksudnya

;"Ah, embun ini adalah jelmaan butiran tasbihnya  
Di sepertiga malam tadi" ujarnya,

\*Berkah ibadah di sepertiga malam yang menyejukkan

*Cilacap, Juli 2017*

## Uban Ibu

Di helai rambut ibu yang semakin panjang,  
Kutemukan seutas rambut berwarna abu-abu  
Uban ibu menampakkan sinarnya  
Tanda aku dan kau semakin berumur

Mungkin ini adalah isyarat baru  
Atas sakit hati ibu kepadaku  
Dan kau hanya menyimpulkan senyum bisu

Uban itu adalah jarak yang  
Membatasi aku dan ibu  
Juga jembatan untukku menyeberangi firdaus  
Dan akan kupastikan kau dan ubanmu  
Ikut serta denganku  
Menyisir iman dan mengerudungimu  
Dari api neraka

*Cilacap, 30 April 2018*

## Sketsa Tengah Malam II

Detak arloji di tengah malam ini  
Seperti teror yang geming sendiri  
Memaksaku tuk terjaga pada gigilnya masa

Mengisyaratkanku pada mereka yang  
Seperti rusa-rusa diburu waktu  
Menunggu harimau mengoyak jantungnya

Kita punya waktu untuk  
Digembalakan harapan  
Bukan dijerat tali takdir yang  
Nasibnya seperti gelombang samudra

Kita bisa coba membidik waktu  
Buat menjajal angan  
Sebelum sisanya ditelan penyesalan

*Cilacap, 28 Mei 2017*

## Sketsa Tengah Malam III

Kau mengetuk pintu rumahku  
Saat aku sedang membaca bintang  
Di dalam buku catetan-Mu  
Kuteruskan dengan melafalkan rangkaian bintang  
Yang menjadi 99 mata tasbih dalam zikirku

Di malam ini, bulan semakin menampakkan  
Sorot matanya yang serasa menghakimiku  
Aku kian terjerembab dalam kebimbangan  
Kau datang untuk merenggut  
Buku catetan-Mu atau sekadar  
Memberi undangan makan malam  
Di rumah-Mu juga di malam  
Yang kian larut ini

*Cilacap, 23 Agustus 2017*

## Di Ujung Senja

Buat ayahku yang kian memuda

Subuh singgah, kau berlayar  
Matahari tenggelam,  
Kau baru merapat  
Kita bertemu bila sempat

Kau pulang membawa peluh  
Tanpa sedikit pun mengeluh  
Aku menatapmu pilu  
Aku tahu kau jadi tersipu

Kau mencium keningku  
Itu penawar lelah, katamu  
Aku ingin berkata bahwa aku rindu  
Rasa ini cepat berpadu dan membiru  
Kala melihatmu yang betah di hadapanku

Kita bertemu saat senja  
Dan aku ada saat langit menjingga  
Buat sekadar menyambut ayah  
Dan memberi obat atas lelahnya

Aku rindu setiap senja denganmu,  
Yang tercinta, putri kecilmu.

*Cilacap, 30 April 2018*

## **Kepada Ibu**

Kata ibu, kami sama-sama  
Berpeluk di rahimnya  
Saat berada di kedua tangannya  
Kami sedang berebut susunya

Kami berburu bintang paling terang  
Bersama menyusun anak tangga,  
Memetik kejora yang  
Kemudian kami letakkan di pangkuan ibu

Duh, ibu mengapa kau teteskan air mata haru?  
Entah untukku, kau, atau kami.

## **Hadiah Bapak**

Teruntuk bapak  
Sengaja kubingkiskan bulan  
Dalam kotak ini  
Bukan untuk pajangan di langit-langit  
Melainkan agar bapak dapat  
Melihat terang dalam kegelapan

Sebelum bapak membuka kotak ini  
Aku harap bapak berkenan menebak  
Bulan apa yang kumaksud

\*teka-teki di hari ulang tahun bapak

*Cilacap, 18 Agustus 2017*



## Ryan Rachman

Ryan Rachman lahir di Kebumen pada 12 Januari 1985. Kini dia tinggal di kaki Gunung Slamet, tepatnya di Dusun Bukung, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Dia bergiat di Komunitas Teater dan Sastra Perwira (Katasapa), Grup Kesenian Dames dan Calung Laras Budaya. Ryan merupakan alumnus Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto.

## Doa untuk Guruku

Saat udara pagi menusuk tulang  
Kau sudah berdiri di depan gerbang  
Menyambut kami dengan senyum mengembang  
Ulurkan tangan hangat penuh sayang

Di dalam kelas kau berdiri  
Taburkan ilmu pada kami  
Walau mungkin kami kurang memahami  
Namun kau tetap sabar karena dedikasi

Pernah suatu waktu kau menegur kami  
Dengan tatap dan kata bernada tinggi  
Karena nakalnya tingkah laku kami  
Namun kami yakin itu bukan benci  
Karena jauh di lubuk hati  
Doamu selalu hidup bagai nyala api  
Ingin anak-anakmu berbudi pekerti  
Berkarakter kuat kala dewasa nanti  
Karena kelak hidup keras harus dijalani

Oh para guru kami  
Penghargaan apa yang harus kami beri?  
Rasanya sejuta bintang yang terpatri  
Tak cukup sebagai wujud terimakasih kami

Doa tulus di denyut nadi kan terus mengalir  
Namamu di sanubari telah terukir  
Agar pahala untukmu tiada pernah berakhir

*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## **Istana Kecil**

Rumahku tak semegah gedung bertingkat  
Hanya bangunan kecil berisi perabotan sederhana  
Namun aku bahagia tinggal di dalamnya  
Karena kehangatan dan kasih sayang hiasannya

Sejauh apa pun aku berkelana  
Rumahku jadi tujuan akhir kaki melangkah  
Di dalamnya ada kelembutan tutur kata ibu  
Yang menyejukkan sanubariku  
Wibawa bapak yang selalu terpancar  
Meski lelah sepulang bekerja  
Aku tak pernah lupa disapanya  
Kakak yang selalu membimbingku  
Kala kesulitan datang menghampiri

Rumahku tak semewah rumahmu  
Namun di sinilah istana kecilku  
Tempat melepas segala rindu  
*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## Halaman Rumah

Sepulang sekolah kami biasa bermain  
Di halaman rumah yang menyenangkan  
Kelompokku berdiri di sini  
Kelompokmu berdiri di sana  
Saling menjaga kerajaan dari serangan lawan  
Kau mendekat maka akan ku kejar  
Aku mendekat kau balik mengejar  
Kau kembali mendekat kau kutangkap  
Dan bentengmu hancur akulah pemenang  
Aku dan kelompokku pun tertawa  
Tapi tak ada dendam antara kita  
Hanya permainan yang berakhir gembira

Sepulang sekolah kami biasa bermain  
Di halaman rumah yang menyenangkan  
Tunggu, ku buat bola dari janur dulu  
Mari kita bermain kasti!  
Maka kelompokmu kelompokku beradu  
Aku yang mulai dulu memukul bola  
Bola melambung jauh aku pun berlari  
Dari pos satu ke pos lain  
Dan bila bola jatuh ke tanganmu  
Kau lempar mengenai tubuhku  
Kau dan kelompokmu pun tertawa  
Aku pun harus mengakui kekalahan  
Tapi tak ada dendam antara kita  
Hanya permainan yang berakhir gembira

Sore hari menjelang kami pun beranjak pulang  
Mandi di sumur airnya segar  
Setelah itu kami akan sibuk belajar

Mengerjakan PR mengulang pelajaran  
Meski esok hari Minggu, kami tetap belajar

Malam datang bulan purnama menerang  
Memanggil kami untuk keluar  
Bermain petak umpet di halaman  
Dan giliran aku yang berjaga  
Kalian berlarilah dan sembunyilah  
Di tempat yang paling rahasia  
Aku pun menjadi detektif cilik  
Angin berhembus jangkrik berderik  
Daun bergoyang diinjak burung hantu  
Maka aku akan menemukanmu  
Aku menang, kau kalah, kita tertawa  
Tapi tak ada dendam antara kita  
Hanya permainan yang berakhir gembira  
*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## Boneka Usang

Di sudut gudang yang pengap  
Duduk sendiri di atas tumpukan kayu  
Boneka beruang berbulu debu  
Matanya berkaca-kaca menahan pilu  
Rindu pada dekap hangat  
Rindu pada belai lembut

Dalam hati ia bersenandung  
Tentang ucapan gadis kecil pada boneka:  
"Kaulah sahabat sejati  
Menemani sepanjang hari  
Hanya kau yang bisa mengerti  
Duka bahagia hati ini"

Boneka usang ingat betul  
Air mata gadis membasahi kala sedih  
Tawa renyah terpancar kala suka  
Namun saat gadis kecil beranjak remaja  
Semua musna karena punya sahabat baru lainnya  
Gawai dan media sosial membuatnya lupa  
Lupa makan lupa tidur lupa mandi  
Lupa belajar lupa mengerjakan PR  
Lupa pada boneka beruang

Di sudut gudang pengap  
Lampu redup menyinari  
Boneka beruang yang sendiri  
Rindu pada sahabat sejati

*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## **Kulihat Patung Pejuang**

Ku lihat patung pejuang  
Berdiri di tepi jalan  
Yang satu terluka  
Yang lain memapahnya  
Keduanya seolah berkata:

“Lihat tetes darah kami nak  
Membasah di haribaan ibu pertiwi  
Tak sempat kami melihat kalian  
Hidup nyaman tanpa ketakutan”

Lalu aku tersentak  
Leluhurku gugur berkalang tanah  
Melepas nyawa untuk merdeka

Sedang aku kini hidup bahagia  
Tanpa harus mengangkat senjata  
Hanya tinggal mengisi kemerdekaan  
Dengan berjuang belajar sekuat tenaga  
Menjadi anak berprestasi  
Mengharumkan nama bangsa

*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## Kecanduan Gawai

Di ulang tahunnya, dia diberi hadiah oleh ayah  
Sebuah gawai mahal dan istimewa  
Penuh aplikasi permainan dan sosial media  
Hati siapa yang tak kan bahagia

Sejak saat itu, gawai jadi sahabatnya  
Dari bangun tidur hingga mau tidur  
Tak pernah lepas dari tangan dan mata  
Selalu saja ada alasan untuk menyentuhnya  
Unggah foto dan status di berbagai lini masa  
Atau ngobrol tanpa arah di grup chat  
Beradu strategi menangkan game online  
Atau sekadar menonton video kocak di youtube  
Dan dia hanya mau melepas gawainya ketika tidur  
Itu pun saat baterai diisi ulang dekat kepalanya

Kini dia tenggelam di dunia gawai  
Jadi lupa jati diri sebagai seorang anak  
Yang harus belajar mengisi kepala  
Dengan ilmu yang bermanfaat nantinya  
Lupa bertegur sapa dengan ayah ibunya  
Lupa bermain dengan teman sebayanya  
Kau kah si anak itu?

*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## **Dalam Tiap Nasi yang Kita Makan**

Kau lihat hamparan padi menguning  
Padi yang segar siap dipanen  
Kelak akan menjadi nasi pulen  
Yang terhidang di meja makan  
Dan kita yang akan menyantapnya

Dalam tiap bulir nasi yang kita makan  
Ada keringat para petani  
Tiap hari pergi ke sawah  
Terik panas dan hujan deras menerpa  
Tubuh belepotan penuh lumpur

Dalam tiap bulir nasi yang kita makan  
Ada doa-doa suci para petani  
Semoga padi yang ditanam tidak puso  
Berharap wereng dan tikus tidak merusaknya  
Biarlah burung pipit sedikit menikmatinya

Dalam tiap bulir nasi yang kita makan  
Ada doa-doa suci para petani  
Agar harga gabah bisa tinggi hingga dia tak rugi  
Doa yang tulus dari dalam hati  
Agar kita yang menyantapnya  
Bisa kenyang dan bersemangat untuk belajar  
Agar tidak mengantuk saat di dalam kelas  
Agar kelak kita bisa membangun negeri  
Sebagai ilmuwan, dokter, guru, pengusaha  
Saling menolong para sesama

*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*

## Kuda Kepang

Orang-orang itu menari-nari  
Naik kuda anyaman bambu  
Diiringi gending bertalu  
Dan sinden tua bersuara serak  
Tiba-tiba penari itu bergerak liar  
Seperti kesurupan hantu  
Tapi tak ada penonton yang lari  
Malah penasaran mengapa demikian

Ebeg kesenian tradisional  
Jadi gambaran hidup manusia  
Untuk tidak pernah lupa  
Pada Tuhan Sang Pencipta

Kita sebagai generasi muda  
Jangan pernah malu melestarikannya  
Karena itu jadi tugas kita  
Agar jangan sampai musna  
Atau jadi milik lain bangsa

*Purbalingga 2018*

## **Belajar Beternak dan Bertani**

Aku punya lima ekor ayam di kandang belakang rumah  
Kupelihara dengan penuh kasih sayang  
Tiap pagi kukuruyuk dan petok-petok membangunkanku  
Saat aku sekolah, mereka pergi jalan-jalan  
Saat matahari tenggelam, mereka pulang ke kandang  
Semakin hari mereka besar dan bertelur  
Telurnya menetas anaknya banyak

Aku juga punya ratusan ekor ikan  
Mujair, lele, melem, emas dan nila  
Berenang di kolam kecil belakang rumah  
Kutebar makanan pagi dan sore, mereka berebutan  
Semakin hari ikannya semakin banyak  
Kadang ada yang kutangkap dan dimasak ibu

Oh ya, aku menanam sayur-mayur di belakang rumah  
Ada sawi, buncis, kacang panjang, kangkung dan bayam  
Tiap pagi dan sore selalu kusiramnya  
Tak lupa kutabur pupuk kandang biar subur  
Daunnya hijau lebat dan segar  
Seminggu sekali kupanen dan dimasak ibu

Apakah kalian ingin sepertiku  
Punya banyak ayam, ikan dan kebun sayur?

*Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018*



## Sapri Andy

Sapri Andy lahir di Magelang pada 11 April 1991. Profesinya sebagai ilustrator buku membawanya mengenal berbagai lintas bidang untuk membantu dalam menangani kolaborasi yang dibutuhkan, khususnya seni visual. Selain berkegiatan dalam dunia seni rupa, lulusan S-1 Pendidikan Seni Rupa Unnes ini juga menggemari dunia sastra. Beberapa buku komik dan ilustrasi cerita anak pernah diciptakannya di antaranya buku komik *Cerita Rakyat Baru Klinting* (2016), *Cemut vs Ajah* (2015), *Lycans And Dracullas (PopUp)* (2012), dan *ThunderWorld* (2012). Selain fokus ke dalam dunia cerita dan ilustrasi, dia juga menggemari puisi. Salah satu puisinya juga pernah mengisi antologi bersama *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017) dan *Sastra Kidung Semilir dalam Wajah Indonesia* (2018). Karya-karya lain, baik rupa maupun sastranya, juga dapat ditemukan di blog pribadinya [saveofart.blogspot.com](http://saveofart.blogspot.com) dan instagram @sapri.andy. Pembaca dapat menjalin kerja sama dan menghubungi penulis melalui nomor 085801053141 dan posel [karyakeselamatan66@gmail.com](mailto:karyakeselamatan66@gmail.com).

## **Oh, *Jathilan***

Musik gendang, kenong, dan gong terpadu  
Mengalun iringi sebuah tarian  
Orang-orang berbondong ramai  
Sedang aku ikut bersamanya

Aku selalu tampak takut sepertinya,  
Melihat wajah-wajah rias kuda lumping  
Pun juga topeng-topeng buta  
Yang seakan-akan memelototiku

Terlebih sosok barongan loreng  
Yang muncul di mimpiku semalam  
Setelah sebelumnya menonton pertunjukan  
Tari *jathilan* khas daerahku

Bangga sekaligus terhibur  
Pun senang sekaligus takut  
Perasaan yang ingin sekali kudapat  
Rasakan kembali untuk menonton

*28 Mei 2018*

# Mengingatmu

Dari sekian banyak kebesaran nama  
para pahlawan yang kukenal,  
Engkau paling memiliki rasa kagumku

Seorang tokoh proklamator tercinta  
Yang mengharumkan tanah air  
Hingga negara nan jauh di sana  
Mendengar genderang gelora anak bangsa  
Mencicipi tetabuhan semangat merdeka di dada

Lantang orasimu, sedih tak kusaksikan langsung  
Namun, suaramu telah jauh tertanam di bayangku  
Menampuk beban seluruh rakyat sampaikan jaya raya  
Mengumandangkan seruan restu Ilahi 17 Agustus 1945

Sejarah engkau biarkan mencatat berbuku-buku  
tentang dirimu seorang manusia biasa peraih mimpi  
Hantarkan rakyat ke pintu perjuangan sesungguhnya  
Mematok negara melepas jerat kekang tirani

Dalam pengasingan, hanya bangsa ini yang dipikiranmu  
Adakah sekarang bangsa ini melaraskan pikiranmu kala itu?  
Dalam penghakiman, ikhlasmu sentuh kalbu kami  
Adakah sekarang, bangsa ini tak berkenan di kalbumu?

Batinmu telah menangis di hitamnya masa jajahan  
Lantas, Merah dan Putih telah hanyut bersamamu  
Mengalir menebar buih *Bhinneka Tunggal Ika*  
Maafkan jika rakyatmu sering lupa lalu samar menerka

Presiden pertama bangsa Indonesia,  
Maafkan jika hanya teringatmu,

Muda dan mudi ini masih mudah lena  
Membedakan mana arti kemenangan  
dengan mana arti setapak perjuangan.

*25 April 2018*

## Ladang Permai Seberang Rumah

Beberapa hari setelah tak kunjung datang  
Akhirnya, kemarau mulai lelah dengan panasnya sendiri  
Kutengok dari jendela, ladang seberang rumah  
Tanaman yang ikut kurawat tersirami lagi

Esok hari kudapati kembali ladang milik ayah  
Tak lagi gersang dan mulai menghijau segar  
Kupu-kupu, belalang, dan lebah terlihat senang  
Menikmati sejuk rindang menebar ketenteraman

Diiringi lagu *Rayuan Pulau Kelapa* yang nyaris teringat  
Sewaktu Pak Guru memberikan tugas menghafal lagu nasional  
Mulutku melantunkan syair dengan santai berulang-ulang  
Bersama harapan Ibu Pertiwi di sanubari

Begitu damai aku menunggu nanti menjelang panen  
Seakan-akan anganku disemai di sana  
Oleh rimbunnya daun ubi dan sawi, serta segar bayam  
yang senantiasa memanjakan mata memandang

23 April 2017

## **Bukan Malam Lalu-Lalu**

Semilir angin belum lagi menghembus  
Juga, tak menyibak rambut ikal ini  
Tengadah pada langit biru laut  
Melepas kekosongan di wajah  
Menghadap indah milyaran bintang  
Sembari rindu setengah matang  
Mengharap lekas bertemu  
Malam seribu bulan  
Malam lailatulkadar  
Penuh tanya penasaran  
Bersama senyap seolah hikmat  
Menanti datang kembali  
Berkah petang atas kuasa-Mu

*26 April 2018*

## Si Sishi

Seusai tiga rakaat menjelang petang  
Aku tidak mau lupa untuk bersyukur  
Kepada Ia, Sang Maha Pencipta  
Semenjak Sishi datang dalam hidupku

Mengisi jeda waktuku dengan keluguannya  
Seekor kucing lucu berjalan genit hingga kini  
Begitu mungil, imut, dan berkumis lentik  
Saat kupandangi wajahnya  
Seolah mengajakku untuk menimang dan membelai bulunya

Si Sishi, begitulah nama yang kusematkan padanya  
Sepulang sekolah, Sishi berlari kecil menghampiri  
Mengusap bulu lembutnya yang berwarna putih pada kakiku  
Ia selalu menemani ketika aku sedang membaca buku  
Dan merengsek manja ketika kami sekeluarga makan bersama  
Aku pun tak pernah tega jika ia kelaparan mulai minta makan

Yang aku tahu, Sishi adalah yatim piatu bermata besar  
Yang sepertinya ia percaya bahwa aku akan merawatnya hingga dewasa  
Yang aku tahu, ayah dan ibu mengizinkanku untuk menjaganya  
Yang seperti halnya manusia bisa berdampingan dengan binatang

Untuk Sishi,  
supaya aku bisa belajar bertanggung jawab  
Untuk Sishi,  
supaya aku bisa belajar menyayangi ciptaan-Nya.

*23 April 2018*

## Cita-Cita Resti

Raut wajah Resti jelas jengkel ketika seisi kelas riuh menertawakannya

Sebab, ketika ibu guru bertanya kepada murid-muridnya

Tentang profesi yang dicita-citakan setiap siswanya

Hanya Resti seorang yang memilih menjadi seorang petani

Sedangkan yang lain ingin menjadi pilot, polisi, tentara, dokter, guru, dan sejenisnya

Dalam benak Resti, terguncang pertanyaan seberapa memalukannya profesi sebagai seorang petani

yang pernah ia dengar

mereka diperas penadah-penadah dan rentenir desa

Bahkan, pemerintah rela merampas lahan demi potensi pabrik berdiri

Tidak banyak hal ini itu yang Resti ketahui betul dilema tentang petani

Resti paham benar kalau rakyat Indonesia makan nasi dari olahan padi

Yang setiap hari disemai oleh bapak-ibunya sang petani jua

Sedangkan di negara Indonesia kini, lahan untuk bertani semakin sempit

Ditanami bangunan-bangunan perumahan dan pabrik-pabrik meluas

Resti lantang menyuarakan kemasyhuran bangsa melalui warisan nenek moyang

Tanpa harus kolot melawan modernitas yang global menyerobot kuasa pribumi

Dari bangsa untuk bangsa, dari diri untuk bersama, hanya dari nurani tanpa penjelasan

Seiring Resti yang ditertawakan, seiring dengan ketidaksiapan kita

Ibu guru mendapati situasi ini, terharu lalu berterima kasih kepada Resti

Dilanjut memaparkan betapa mulia profesi ketika untuk berbagi kepada sesama

Dilanjut memaparkan betapa indah cita-cita ketika untuk dicapai nyata

Dilanjut memaparkan betapa suci sebuah cita-cita untuk panggilan jiwa

Hingga semua terdiam merenungi pertanyaan yang akan dijawab oleh waktu

*21 April 2018*

# **Ensiklopedia dan Kebun Binatang**

Belajar dengan membaca aku suka  
Melihat gambar-gambar jadi lebih jelas  
Walaupun jawaban-jawaban diiringi dengan tanya  
Namun, kusimpan hari demi hari di ingatan

Buku-buku perpustakaan memperkenalkanku  
Pada satwa langka yang belum pernah kutemui  
Syukurlah, kebun binatang Gembira Loka  
Telah berhasil lengkapi pengetahuanku  
Setelah beruntung sekeluarga mengajakku berwisata

Melihat lucunya wajah kuda nil  
Melihat besarnya tubuh gajah  
Melihat tingginya jerapah  
Melihat buasnya harimau  
Dan melihat binatang unik lainnya

Aku takut kehilangan kenangan ini  
Lalu aku abadikan dengan potret-potret  
Empat puluh enam binatang kusaksikan  
Pada pengalamanku sehari di Gembira Loka

*28 Mei 2018*



## Sri Kanti

Sri Kanti Kupu Hitam lahir di Sragen dari sepasang buruh. Dia menjalani rutinitas sebagai pengajar di SMA 1 Kudus. Puisi-puisinya pernah dimuat di *Jurnal Sastra Perempuan*, *Antologi Penyair Angkatan Kosong-kosong*, dan *Antologi Puisi Sendhon*. Puisi-puisinya pernah diulas dalam esai Hamberan Syahbana. Sementara itu *geguritannya* ada di buku *Pasewakan Bojonegoro* (Kongres Sastra Jawa III, 2011). Lirik lagu gubahannya yang berjudul “Balada Air Mata Lawu” masuk nominasi grand final Balada Musik Indonesia tingkat Nasional. Alumni Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta ini menaruh minat yang besar pada Seni Sastra, Seni lukis, musik, filsafat, sejarah, alam dan kehidupan. Interaksi dengannya dapat dilakukan lewat 081215868441 atau lewat [pos-elati.wit@gmail.com](mailto:pos-elati.wit@gmail.com).

## Ibu Bumi

Bumi berguncang  
Pikiranku melayang  
Kepada bapak dan inang  
Berharap Tuhan masih sayang

Laut membuncah  
Hatiku resah  
Semoga bukan karena Tuhan jengah  
Kepada manusia yang selalu banyak tingkah

Bumi disedot hingga tubuhnya reyot  
Bumi telah penuh lubang, namun manusia menjadi tak kenal kasihan  
alam resah menumpahkan marah

oh bumi, kepadamu aku menyebut ibu  
yang terus melahirkan anak manusia yang selalu memberi luka  
yang menumbuhkan makanan meski telah dibuat kering kerontang

Bumi adalah Ibu di mana seharusnya kami berbakti  
Menjaganya dari bara angkara keserakahan manusia yang tak berjiwa

Maafkan, kami ibu  
Hijaukan kembali tubuhmu  
Payungi kami dengan daunmu dari derasnya bencana  
Agar tidak ada lagi luka menganga serta tetes air mata

Ibu adalah bumi yang menaungi kami  
Maka kupanggil kau Ibu Bumi.

## **Mata Air**

Mata air seperti airmata  
Menghapus luka dalam setiap tetesnya  
Puaskan dahaga dari mata merasuk hingga jiwa  
Tuntaskan kekeringan dengan kesejukannya

Mata air adalah jantung kehidupan  
Mengalir di antara tanah kering bebatuan  
Membasahi insan dan seluruh alam  
Menghijaukan padang ilalang melembabkan gurun sahara

Mata air membasuh penat yang mengaduh gaduh  
Sebelum jiwamu bersimpuh luruh  
Di atas sajadah atau heningnya gereja tua  
Juga dalam wihara atau di antara asap dupa pura

Mata air adalah harapan yang harus dijaga  
Hingga kepada anak cucu kita

## Anak Gembala

Aku bangga menjadi anak gembala  
Pulang sekolah mencari rumput ke sawah  
Mengantar ternak melahap rumput hijau di lembah  
Yang kian habis terkikis serakahnya kota

Aku bangga menjadi anak gembala  
Di bawah pohon beringin menemani kambing  
Sambil kubaca buku cerita tentang anak desa  
Yang lebih bahagia tanpa mengenal *handphone* berdering

Aku bangga menjadi anak gembala  
Kutiup seruling dalam hembusan angin sepi  
Sambil menemani anak-anak sapi  
Tanpa *gadget* yang menghalangi pandanganku dari indahnya hijau padi

Aku bangga menjadi anak gembala  
Yang tidak lupa belajar pada alam semesta  
Juga petuah dalam buku dan kitab tua  
Yang membuatku tangguh untuk membangun negeri dan bangsa

Aku bangga menjadi anak gembala

## Anak Petani

Bangun fajar sebelum cahaya mentari  
Membasuh tubuh menghadap Sang Ilahi  
Mendaras doa sebening tetes embun pagi  
Meretas hari menyusun asa hati

Menjadi anak petani memilin padi  
Siangi rumput jauhkan hama  
Demi berlangsungnya hidup insani  
Sebelum kemudian menuju bangku belajar

Pagi bagi anak petani  
Mencangkul tanah gemburkan sawah  
Sebelum kaki melangkah sekolah  
Tanpa rasa mengenal lelah

# Negeri Pancasila

Negeri Pancasila berpondasi Ketuhanan Yang Maha Esa  
Selalu bersyukur atas berkah negeri nan makmur  
Selalu tunduk saat diri mulai takabur  
Selalu ingat bahwa tanpanya kita bukanlah apa-apa

Negeri Pancasila berpondasi atas kemanusiaan yang adil dan beradab  
Agar bangsa kita selalu ingat kepada adat  
Tidak semena-mena terhadap sesama  
Juga tak sewenang-wenang kepada saudara

Negeri Pancasila berpondasi kepada persatuan seluruh bangsa  
Berbeda-beda tetapi tetap satu jua  
Tidak tercerai-berai meski berbeda warna  
Saling menolong dan bergotong-royong itu sudah terbiasa

Negeri Pancasila berpondasi kepada sistem kerakyatan dalam permusyawaratan  
Supaya bangsanya tidak saling sikut-sikutan  
Menghargai perbedaan tanpa harus tendang-tendangan  
Menjaga rahasia serta memberi kesempatan kepada suara yang berbeda

Negeri Pancasila berpondasi kepada keadilan sosial bagi seluruh bangsa  
Bertujuan untuk kemakmuran yang merata  
Kemajuan ada di mana-mana, dari Merauke hingga Sabang  
Setiap ras dan suku terengkuh kesejahteraan

Negeri Pancasila adalah seluruh tumpah darah Indonesia

## Sahabat

Sahabat

Padamu aku berbagi duka

Padamu aku berbagi suka

Di bahu mu kusandarkan lelah

Dengan jarimu kau hapuskan air mata

Sahabat

Darimu aku belajar rela

Darimu aku belajar ikhlas

Bagaimana harus memberi dan menerima

Bagaimana sediakan waktu lekas-lekas

Sahabat

Dalam buku harianmu ada cerita

Dalam menapak harap dan cita

Dalam merengkuh masa depan membentang

Bahu membahu saling memberi motivasi

Sahabat

Jangan biarkan retak jembatan persaudaraan

Tetap menjaga agar selalu ramai hari-hari kita



## Sri Penny Alifiyah Habiba

Sri Penny Alifiyah Habiba lahir di Grobogan pada 17 Januari 1981. Dia lulus SD pada tahun 1993 di SDN Sumberagung I. Kemudian, dia melanjutkan jenjang menengah pertama di MTsN I Wirosari. Penulis menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren selama satu tahun. Pada tahun 1997 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Purwodadi. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada mengambil jurusan Sastra Indonesia. Setelah mendapat gelar sarjana penulis melanjutkan pendidikan profesi selama satu tahun di Universitas Negeri Yogyakarta (PPIK Akta Mengajar). Selepas dari UNY penulis melamar menjadi seorang guru wiyata bakti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan sejak 2006 sampai sekarang. Penulis melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Semarang mengambil jurusan pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2015 dan lulus pada 11 Desember 2017. Dalam keseharian penulis aktif di kegiatan seni seperti teater, majelis sholawat, dan paduan suara.

# Menjemput Mimpi

Selamat pagi dunia  
Hari ini  
Kusambut pagi dengan harapan  
Kuambil tas ranselku  
Aku bergegas menuju sekolah  
Mencari bekal untuk masa depan  
Dengan segudang mimpi  
Mimpiku suatu saat aku akan terbang bersama pesawat  
Mimpiku suatu saat aku akan mengenakan baju doreng  
berselempang senapan  
Mimpiku suatu saat aku akan mengenakan seragam polisi dengan  
peluit melingkar di tangan kananku  
Mimpiku suatu saat aku akan membantu saudara-saudaraku  
yang kepayahan menahan sakit dari ujung kaki sampai ujung  
rambut

Dan masih banyak mimpi-mimpiku yang tak bisa aku urai di  
sini  
Ayo kawan belajar yang tekun agar kelak kita bisa mewujudkan  
mimpi-mimpi indah kita  
Jangan hanya bermain saja tanpa arah  
Mari kita belajar dengan sungguh agar terwujud mimpi dan cita  
kita

*Kamis, 6 April 2018*

## Merah Putih

Belum banyak yang kutahu kala itu  
Hanya bernyanyi dari “Bintang Kecil”, “Balonku Ada Lima”,  
“Naik ke Puncak Gunung”, sampai pada “Garuda Pancasila”  
Yang kutahu sekolah itu bermain dan bernyanyi  
Waktu berganti aku harus kembali naik kelas  
Dengan berganti baju merah putih aku harus menjadi aku  
Aku yang harus berani tanpa ibu  
Aku yang harus mandiri mandi tanpa bantuan ibu  
Sejak itu sedikit demi sedikit aku dikenalkan huruf  
Mengeja satu per satu  
Kemudian merangkai huruf menjadi kata  
Dan pada akhirnya aku harus menyusun kata menjadi kalimat  
Selain merangkai kata aku pun dikenalkan angka  
Dari angka satu sampai sepuluh sampai tak terhingga  
Masa ini kusebut sebagai masa merah putih  
Masa aku dikenalkan dunia  
Dunia yang membuatku bangga  
Merah putih adalah masa bernyanyi dan belajar bukan sekedar  
bernyanyi dan bermain namun berpikir  
Semoga masa merah putih membuatku terus mengejar matahari

*Jumat, 13 April 2018*

## Anak Gembala

Aku adalah bocah gembala  
Tiap hari kuberkawan kambing  
Berkawan sapi  
Berkawan kerbau  
Setiap hari tiada hari libur  
Sore hari aku selalu menggiring kambing dan sapiku mencari rumput  
Menungguinya sampai menjelang senja  
Sambil kumenggembala  
Mencari kayu bakar untuk ibuku  
Kadang aku mencari rumput yang aku masukkan di karung kecilku  
Begitu hari hariku  
Kuulang dan berulang kujalani hari tanpa pernah mengeluh  
Aku sangat bangga dengan sebutan anak gembala  
Aku tidak pernah malu dengan diriku  
Karena kambing dan sapiku ini aku berharap bisa mengantarku untuk meraih mimpiku nanti

*Sabtu, 14 April 2018*

## Sajak Cinta Untuk Ibu

Ibu

Andai kubisa ambil bintang, bulan, dan matahari

Akan aku persembahkan untukmu ibu

Andai kubisa ambil hati ini akan aku persembahkan spesial  
untukmu ibu

Ibu

Keluh kesahmu tak pernah kauceritakan pada dunia

Yang kutahu kau selalu beriku kebahagiaan, kedamaian,  
keteduhan, dan kenyamanan

Ibu

Andai kubisa beli dunia seisinya

tak bisa menyamai kasih tulusmu untukku

Kau akan selalu menjadi lentera penerangku

Kan kujaga dirimu selalu

Agar tak satu orang pun berani melukai hatimu

Ibu

Kupanjatkan milyaran doa untukmu

agar kau senantiasa dalam lindungan-Nya

kulangkitkan harapku agar engkau senantiasa tersenyum untukku  
untuk anak-anakmu, untuk dunia, dan seisinya

*Senin, 12 Maret 2018*

## Wanitaku

Juangmu tak pernah putus  
Terus maju pantang menyerah  
Untuk membela kaummu  
Kau gigih memperjuangkan kaummu  
Kau mengajak wanita belajar  
Memperjuangkan haknya  
Agar tak tertinggal pola pikir wanita  
Sehingga kau diberi julukan pahlawan emansipasi  
Surat kecil yang terus kau tulis menjadi bukti bahwa kau  
memang berjuang untuk kaum wanita  
Buku itu berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*  
Buku itu menjadi buku sejarah yang berisi kumpulan suara hatimu  
Meski kau tak bisa mengenyam pendidikan tinggi karena tak  
direstui  
Namun kami sebagai wanita Indonesia  
Akan senantiasa menjadi penerusmu  
Penerus perjuanganmu  
Kartini kau adalah Ibu Kita  
Ibu kaum wanita  
Ibu dari emansipasi wanita  
Kartini damailah kau di surga bersama mimpi-mimpimu  
Kami akan selalu mengirim bunga doa  
Agar kau damai di keabadian

20 April 2018

## Perjuangan

Masa sekolahku sangat indah  
Berangkat sekolah menyusuri pematang tanpa alas kaki  
Tidak ada tas punggung  
Yang kutahu tas tempat bukuku adalah kantong plastik yang  
lusuh  
Tak ada cela apalagi menertawakan  
Semua berjalan bersama  
Semua indah  
Sekolahku juga tidak di tengah kota  
Sekolahku dipagari hutan kanan kiri  
Sekolahku juga mepet sawah  
Namun aku tak pernah berkecil hati  
Dibimbing bapak ibu guru yang baik dan sabar  
Aku terus belajar  
Agar kelak aku jadi orang pintar  
Yang bisa berguna untuk bangsa dan agamaku  
*Senin, 16 April 2018*



## Sri Wanidah

Sri Wanidah lahir di Pati. Dia menyelesaikan pendidikan dari tingkat dasar sampai S-1 di kota kelahiran. Jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah, lanjutan di MTs YATABA Dukuhseti, kampung tempat dia lahir. Dia melanjutkan ke Madrasah Aliyah di MA YPRU Guyangan Tangkil, Pati, sekaligus bermukim di Pesantren Roudhotul Ulum selama menyelesaikan pendidikan. Selanjutnya, dia menempuh pendidikan S-1 di STAI Pati mengambil program Pendidikan Islam. Sementara untuk jenjang S-2 dia mengambil jurusan Magister Studi Islam. Studi yang terakhir ditempuh di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sekarang dia tinggal Balak RT/TW 04/01 Losari, Pakis, Magelang

Penulis mulai aktif mengajar dari tahun 1994 sampai sekarang. Pada tahun 2009 dia masuk program Kemenag Guru Sertifikasi. Di samping aktif mengajar, penulis juga sering mengikuti pelatihan, seminar dan *workshop*. Dia pernah menjadi peserta lomba menulis, tingkat provinsi dan nasional. Pada tahun 2010 sampai sekarang, dia aktif menulis di majalah *Kalimosodo* milik Ponpes Suryabuana Balak Losari Pakis Magelang yang terbit setiap bulan. Dari awal tahun 2017 sampai sekarang, dia aktif di sebuah sanggar pelatihan dan pembinaan penulis pada Komunitas Rumpun Bambu (KRB) Magelang. Dia dapat dihubungi di 085801526188 atau di wanidah45@gmail.com.

# Sungai

Sungai nan indah  
Airnya bersih  
Bagai perak oleh terpaan surya  
Gemicik merdu

Airmu yang bening  
Mengairi sawah petani  
Padi, sayur, palawija  
Hijaukan bumi pertiwi

Menyejukkan mata memandang  
Namun kau menangis  
Jika badanmu dipenuhi sampah  
Ulah jahil tangan manusia  
Yang tak bertanggung jawab

## Anak Pantai

Senja telah tiba  
Bocah kecil tanpa tutup kepala  
Duduk termangu di bibir pantai  
Seolah ada yang ditunggu  
Pandangan matanya lurus  
Tanpa kedip  
Menyapu deburan ombak

Kaki kecilnya, menyibak pasir  
Membentuk sumur kecil

Tangan mungilnya, diangkat ke langit  
Mulutnya komat-kamit  
Merapikan doa suci  
Berharap  
Sang ayah kembali selamat  
Membawa berkah rezeki  
Untuk keluarga tercinta

## Pengamen Kecil

Pengamen kecil  
Bersuara parau  
Tubuhnya yang kecil, dekil  
Baju lusuh penuh debu  
Menjajakan suara sumbang

Kemarilah!  
Cuci tangan dan kakimu.  
Bantulah aku menyongsong mentari  
Tinggalkan gitar kecilmu

Pengamen kecil itu  
Tidak lagi  
Mendengarkan lagu sendunya  
Kini menjadi malaikat kecil  
Yang terampil  
Jemari lentiknya telah piawai  
Mendengarkan nada kemandirian  
Menghapus ringkih  
Getaran dawai kehidupan.

## Buku Cerita

Tanpa jenuh seorang ibu muda  
Membaca buku cerita  
Untuk malaikat kecil  
Kesayangannya  
Cerita pengantar tidur

Menarik  
Ibu hanya sedikit cerita  
Jika mata mulai redup  
Melayang ke hamparan masa indah

Menutup cerita, mengecup hangat kening  
“Selamat bobok, Sayang”  
Ibu akan menemanimu  
Genggam lah dunia di tangan kananmu

Teruslah bercerita Ibu  
Hingga kami menjadi harapan ibu  
Menjadi anak zaman  
Menapaki kehidupan  
Dengan berbakti

# Album Kenangan

Tumpukan buku usang  
Berdebu  
Lusuh tak terawat

Selembat foto menarik untuk dilihat  
Dengar bergetar jantung di dada  
Potret perempuan cantik terlihat di sana  
Menggendong bayi kecil  
Lucu dan menggemaskan

Terima kasih ibu  
Telah mengantarkan  
Bayi mungil itu ke dunia

## **Magelang Sejuta Bunga**

Warna-warni mahkota bunga menghiasi  
Sepanjang jalan di tiap sudut kota  
Indah wajah kota  
Asri pemandangan

Mari membangun Magelang  
Dengan kota sejuta bunga  
Beribu-ribu bunga di tanam  
Untuk permaikan persada

Biji bunga bertebar di tiap jengkal tanah  
Benih harum mewangi  
Adalah cermin cara orang tua kami  
Mendidik anak cucu  
Menjaga bumi pertiwi

Wangi selalu menebar pesona karisma  
Di setiap jiwa merindu  
Untukmu  
Magelang kota sejuta bunga



## Sumanang Tirtasujana

Sumanang Tirtasujana adalah seorang penyair dan esais. Dia adalah salah satu pendiri Cagar Seni Menoreh dan Kelompok Sastra Pendopo Jogjakarta. Sumanang aktif menyelenggarakan Forum Pengadilan Puisi Penyair Jogja (tahun 1988-an). Dia juga sempat menjabat menjadi Ketua Dewan Kesenian Purworejo. Tulisannya dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Puisinya terhimpun dalam *Antologi Perjamuan* bersama E.S. Wibowo, *Antologi Vibrasi* bersama Dhorothea Rosa Herliany dan Dedet Setiadi, *Serayu: Antologi Nasional 50 Tahun Indonesia Merdeka* (1995), *Antologi Jentera Terkasa* (1995 TBS Solo), *Antologi HP3N* Malang (1989), *Antologi Menoreh*, *Antologi Penyair Jateng I, II, III*, *Antologi Jalan Cahaya Jakarta*, *Antologi Parangtritis*, *Puisi Menolak Korupsi*, *Memo untuk Presiden*, dan *Antologi Puisi Modern Equator* (Edisi 3 Bahasa Inggris, Indonesia, dan Jerman). Dia pernah diundang pidato bersama lima puluh seniman Indonesia di Mendut (1995). Dia juga telah membacakan karyanya di Yogya, Jakarta, Purwokerto, Cirebon, TBS Solo, TBS Semarang, Banjarmasin, dan Bali. Dia juga menulis naskah teater dan puisi anak-anak. Kini, Sumanang terus menulis serta membacakan karyanya di berbagai Forum Sastra. Dia tinggal di Selatan Pasar Pituruh No. 6, Purworejo. Nomor yang bisa dihubungi adalah 08570241669.

## **Teringat Nenek**

Nenekku tinggal di kampung  
Rumahnya besar, untuk mengaji  
Pekarangannya luas banyak burungnya  
Jika malam hari terasa sepi

Aku sayang sekali kepada nenek  
Jika malam hari hujan  
Terbayang nenek sendirian.  
Kukirim doa, supaya dijaga Tuhan

*Pituruh, Purworejo, 1 Juli 2018*

## **Aku Anak Sholeh**

Aku sudah berjanji pada ibu dan ayah  
Ingin jadi anak saleh dan rajin ibadah  
Menurut dan tidak membantah

Aku sudah berjanji pada ibu dan ayah  
Ingin rajin salat di setiap fardu  
Giat belajar di setiap waktu

Aku anak saleh  
Harus menghormati ayah dan ibu  
Menurut ajaran guru setiap waktu.

Pituruh, Purworejo, 4 Juli 2018  
Sumanang Tirtasujana

Hidup Sehat

Aku ingin hidup sehat  
Supaya tubuhku kuat

Mandi sendiri setiap hari  
Makan dan minum yang bergizi

Aku juga rajin bersikat gigi  
Pagi dan malam hari

Pertamanya, ibu yang mengajari  
Gigiku sehat putih berseri.

*Pituruh, Purworejo, 4 Juli 2018*

## **Belajar Berkebun**

Kakekku sudah tua  
Tapi ia semangat bekerja  
Aku sering diajak di kebunnya  
Ada timun, tomat, dan pepaya

Di kebun sungguh senang sekali  
Burung-burung berkicau bersahutan  
Suasana desa damai menyenangkan  
Apalagi musim panen, telah tiba waktunya.

Setiap liburan aku diantar ibuku  
Menengok nenek dan kakek di kampung  
Sambil belajar berkebun  
Paling suka, saat memetik buahnyanya.

*Pituruh, Purworejo, 5 Juli 2018*

## **Doa untuk Ayah dan Ibu**

Ayah dan ibuku anak petani  
Beliau taat dan rajin ibadah  
Ayah seorang pekerja keras  
Untuk menghidupi, menyekolahkanku  
Ayah dan ibu sangat menyayangiku

Ya Allah, berikan rezeki pada ayah dan ibuku  
Berikan keselamatan dan kesehatan  
Ya Allah, berilah perlindungan padanya  
Supaya aku bisa meraih cita-cita

Semoga Allah mengabulkannya.  
Amin

*Pituruh, Purworejo, 5 juli 2018*

## Wisata Desa

Jika pagi tiba, ayam berkokok  
Burung-burung berkicau bersahutan  
Gunung menjulang, lembah kehijauan  
Suasananya sejuk menenteramkan

Sungguh suka berwisata di desa  
Angin semilir, bersih udaranya  
Sungguh hati jadi riang gembira  
Penduduknya ramah bersahaja

Para petani sibuk di sawah ladang  
Hamparannya indah kehijauan  
Burung berkicau bernyanyi riang  
Hatiku pun jadi senang.

*Pituruh, Purworejo, 5 Juli 2018*

# Negeriku Indonesia

Negeriku yang subur, indah, dan damai  
Terdiri dari berbagai pulau dan lautan

Merah putih benderanya  
Berlambang burung garuda

Berbagai suku dan agama bersatu  
Lagu nasionalnya, Indonesia Raya

Proklamatornya Bung Karno dan Bung Hatta  
Dasar negaranya Pancasila

Indonesia negeri kebanggaan kita  
Nama ibu kotanya, Jakarta!

*Pituruh, Purworejo, 6 Juli 2018.*



## Trimo

Trimo, S.Pd., M.Pd. lahir di Rembang, 3 Juli 1969. Dia adalah guru bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora, Ketua MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah, Ketua MGMP Bahasa Jawa SMP Kabupaten Blora, Ketua Paguyuban Sutresna Susastra Jawi Kabupaten Blora, Sekretaris Dewan Bahasa Jawa Kabupaten Blora, dan Pengurus PEPADI Kabupaten Blora. Setelah menyelesaikan pendidikan SMP dan SPG Negeri di Rembang, dia masuk IKIP Negeri Semarang pada tahun 1990 jurusan D3 Pendidikan Bahasa Jawa. Pada tahun 1993 Trimo melanjutkan S1 di IKIP Negeri Semarang pada jurusan yang sama. Pada tahun 2016 dia menyelesaikan S-2 Jurusan Bahasa Indonesia Konsentrasi Pendidikan Bahasa Jawa di UNS Surakarta. Kini, dia tinggal di sebuah desa di Blora, yaitu Desa Seso, RT 03/RW I, Jepon, Blora. Pembaca dapat bertelepon di nomor 081325550143 atau di pos-el: [trimo\\_legowo@yahoo.co.id](mailto:trimo_legowo@yahoo.co.id).

# Matahari

Matahari

kehadiranmu disambut suara kokok ayam  
suara kicau burung bersautan  
suara ternak di pedesaan  
suara orang-orang mulai sibuk berkegiatan  
suara mesin-mesin kendaraan di jalan

Matahari

wajahmu tersembunyi di ufuk  
sinarmu memancar kemerahan  
penanda pagi telah dimulai  
perlahan seiring waktu berjalan  
sinarmu menuju kesempurnaan  
mengusir kegelapan malam

Matahari

karenamu penanda di kala siang  
karenamu alam semesta terang benderang  
terikmu panas membuat kering  
segala yang basah  
menguapkan danau, sungai, dan samudra  
untuk membangun awan  
manabung bibit hujan

Matahari

tatkala sore tiba  
seperti ternak pulang ke kandang  
seperti burung kembali ke sarang  
tibalah waktu engkau terbenam.

\*\*\*

# Teguran

Banjir!  
banjir!  
banjir!  
teriak mereka lalu-lalang  
teriak mereka pertanda banjir datang  
    Hujan lebat turun siang tadi  
    air meluncur deras tak tertahan  
    hutan gundul sepi pepohonan

Sore menjelang air bergulung-gulung  
sungai tak lagi mampu menampung  
meluber  
meluap  
menerjang  
segala yang ada  
tak peduli sawah ladang petani  
tak peduli permukiman warga  
semua sama tersapu rata

Hujan lebat turun siang tadi  
merupakan teguran  
teguran bagi kami  
kami yang lalai  
lalai menjaga alam ini.

\*\*\*

# Tuhan

Tuhan!

batu-batu kerikil ini sebagai saksi  
kaki kecilku menapaki jalan ini  
entah sudah berapa kali

Tuhan!

jalan ini kenal betul langkah kakiku  
jalan ini telah menghitung jarak langkahku  
jalan ini jalan menuju sekolahku  
jalannya para penuntut ilmu

Tuhan!

dengan tangan kecilku ini  
entah berapa kata telah kutuliskan  
entah berapa tinta kuhabiskan  
untuk mempelajari ilmu-Mu

Tuhan!

ajarilah aku mengeja kata  
ajari pula membacanya  
pilihkan satu makna  
untuk bekal hidupku bahagia.

## Pahlawan

Ajarkan aku wahai pahlawanku  
untuk cinta negeri nusantara ini  
nusantara yang engkau perjuangkan  
dengan gigih dan berani  
bersemboyan merdeka atau mati

Ajarkan aku wahai pahlawanku  
untuk memiliki semangat juangmu  
semangat untuk merdeka  
semangat untuk berdaulat  
semangat untuk berkeadilan  
semangat untuk berkemakmuran  
sesuai dengan cita-citamu

Ajarkan aku wahai pahlawanku  
untuk membangun negeri nusantara ini  
dengan caraku sendiri  
dengan kekuatanku sendiri  
agar aku tahu  
agar aku mampu  
menjadi bangsa mandiri.

\*\*\*

# Senyum

Kawan, kuajarkan kepadamu  
jangan risau tak punya sesuatu untuk bersedekah  
tersenyumlah karena senyummu adalah sedekah

Kawan, kuajarkan kepadamu  
jangan susah payah merangkai kata  
hanya sekedar untuk menyapa  
tersenyumlah karena senyum berarti menyapa

Kawan, kuajarkan kepadamu  
jangan engkau marah pada kawanmu yang salah  
jangan pula engkau marah pada kawanmu  
yang membuatmu tidak suka  
tersenyumlah karena senyummu adalah teguran bagi mereka

Kawan, kuajarkan kepadamu  
jangan engkau marah andai kawanmu memarahimu  
tersenyumlah karena senyummu adalah permintaan maafmu

Kawan, kuajarkan kepadamu  
jangan pernah engkau malu  
andai kesulitan membelenggumu  
tersenyumlah karena senyummu adalah sumber kekuatanmu.

\*\*\*

## Gotong-Royong

Anakku, gotong-royong bukan dongeng  
mengisahkan nenek moyang  
ramai-ramai menggotong rumah  
ramai-ramai menggarap sawah  
ramai-ramai membangun rumah ibadah

Anakku, gotong-royong adalah tradisi  
mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti  
sumber kekuatan hakiki

Anakku, gotong-royong telah terbukti  
apa pun dapat teratasi  
berat dapat diringankan  
kurang dapat dicukupkan  
lemah dapat dikuatkan

Anakku, walau gotong-royong tak lagi seperti dulu  
namun nilai-nilainya tetap tertanam dalam kalbu  
tercermin dalam tingkah laku

Anakku, gotong-royong warisan nenek moyang  
teruji sepanjang zaman  
kita wajib mewarisinya.

\*\*\*

## Abrasi

Gemuruh suara ombak  
menghatam bibir pantai  
riuh air berbuih bercampur pasir  
pasir kikisan ombak

Gemuruh suara ombak  
menghancurkan pembatas daratan  
mengangkut puing-puing

Gemuruh suara ombak  
menerobos membanjiri daratan  
menjajah sawah ladang

Gemuruh suara ombak  
memaksa petani keluh kesah  
sawah ladang berkurang  
tertutup air menggenang

Gemuruh suara ombak  
mengecilkan hati petani tambak  
menghapus harapan panen dalam benak

Gemuruh suara ombak  
membuat petani tergerak  
menanggulangi abrasi  
wujud pembelaan petani  
dari bahaya alami.

\*\*\*

## Persatuan

lidi-lidi dalam satu ikatan  
sapu sebagai perwujudan  
berubah memiliki daya kekuatan  
melebihi lidi dalam satuan  
mampu menyapu sampah berserakan

lidi-lidi dalam satu ikatan  
tali pengikat diputuskan  
lidi-lidi terberai berceceran  
lidi-lidi tak berkekuatan  
lidi-lidi tak memiliki kebermanfaatan

lidi-lidi dalam satu ikatan  
simbol persatuan  
simbol kekuatan  
simbol persatuan dan kekuatan

\*\*\*



## Tri Yunarti

Tri Yunarti adalah nama yang diberikan orang tua kepadanya. Tri adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara yang lahir di Kota Tegal pada 5 November 1973. Dia lulus pendidikan dasar di SDN Margadana 04 Kota Tegal. Kemudian Tri melanjutkan ke SMPN 7 Tegal. Kegemaran membaca dan menulis didapatkan dari ayahnya yang suka mendongeng untuk mengantarnya tidur. Kegemaran membaca dan kesukaan pada bahasa dan sastra semakin meningkat seiring usia. Kegemaran membaca ini dulu membuatnya berupaya keras untuk mendapatkan bahan bacaan apa pun, hingga sobekan kertas bungkus nasi pun tak luput menjadi sasaran. Setelah menamatkan pendidikan di SMAN 2 Kota Tegal, dia tidak melanjutkan kuliah karena keterbatasan biaya. Dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan D/II Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan mendapat beasiswa lanjutan di STAIN Pekalongan selama dua semester. Tahun 2005 dia lolos tes CPNS di Kementerian Agama Kota Tegal. Sekarang Tri Yunarti aktif mengajar kelas enam sebagai guru kelas yang diperbantukan oleh Kemenag di MI Ihsaniyah 01 Kota Tegal.

Kesukaannya pada bahasa dan sastra juga membuatnya sering diminta untuk menjadi narasumber tentang kebahasaan dan sastra di kota Tegal. Dia juga sering diminta menjadi juri pada berbagai even lomba kebahasaan. Saat ini kesukaannya menulis disalurkan di media

sosial dan untuk koleksi pribadi. Tri Yunarti juga pernah tergabung dalam organisasi penulis Forum Lingkar Pena Kota Tegal dan aktif di komunitas Kampung Dongeng sebagai bentuk perhatian pada pengembangan minat anak-anak pada dunia sastra khususnya dongeng yang berkarakter. Sekarang, dia tinggal di Jalan Mohammad Toha RT/RW 2/5, Margadana, Tegal

## Tanaman Sayurku

Dulu, sejumpuk biji kutaburkan  
Di atas sepetak kecil tanah yang kusiapkan  
Di samping rumahku yang mungil

Kusiram tiap pagi dan senja  
Seiring doa kepada Yang Maha Menghidupkan,  
Semoga tunas hidup bertumbuh

Tak lupa kugemburkan tanahnya  
Berpada harapan di hati  
Agar akarnya nanti, mudah menembus tanah mencari air dan  
hara

Pun kubersihkan rumput-rumput pengganggu  
Sembari memupuk segenggam asa  
Agar esok tanamanku subur berkembang

Kini tanaman sayurku telah berbuah  
Lebat menggelayut di tiap pohon  
Siap kupetik bersama ibuku tersayang

Terong ungu mengkilat menggoda mata  
Tomat merah merona seakan menggoda  
Serta cabai yang tak kalah ranumnya

Kuucap syukur kepada Tuhan  
Karena karuniaNya tiada terkira  
Tercurah sepenuh cita

Dilimpahkan-Nya rezeki sepenuh asa  
Buah kerja kerasku merawatnya  
Terima kasih Tuhan...

## **Hadiah dari Ibu**

Hari ini hatiku berbunga  
Menerima hadiah dari ibu  
Atas jerih payahku belajar  
Hingga menjadi bintang kelas

Sebuah kotak bergambar boneka  
Membuat rasa penasaran membuncah  
Rasa tak sabar hati ini  
Ingin segera membukanya

Penuh berjuta rasa kubuka kotaknya  
Dag dig dug hatiku melihat isinya  
Ternyata buku cerita baru  
Buku cerita yang sungguh kuinginkan

Oh, alangkah riang rasa hatiku  
Melihat hadiah untukku itu  
Segera kupeluk ibu  
Kuucap terima kasih berkali-kali

Seraya berjanji dalam hati,  
Untuk lebih giat lagi belajar  
Demi menggapai cita-cita  
Membuat ibuku bahagia

## **Semangat Si Anak Panti Asuhan**

Aku anak panti asuhan  
Tiada ayah tiada ibu  
Hidup bersama teman-teman  
Belajar mandiri sedari dini  
Hidup sederhana tanpa bermanja  
Mengurus diri sendiri tak boleh lupa  
Aku tak mau mengeluh  
Penuh bersyukur hidup di sini  
Meski tak ada ayah, ibu, kakak, dan adik  
Sebab aku bisa melanjutkan sekolahku  
Dan berjuang menggapai cita-citaku  
Aku tetap tersenyum, apa pun yang terjadi  
Kusingkirkan rasa sedihku  
Kugantikan dengan senandung doa  
Untuk ayah ibu di alam baka  
Agar mendapat tempat terbaik di sisiNya  
Tak lelah aku berharap  
Meminta pada Yang Kuasa  
Serta berusaha sekuat daya  
Agar dapat meraih semua mimpi  
Hidup bahagia di masa depan

## Si Koboï

Rintihnya kudengar di suatu malam gelap  
Lirih seakan memanggil-manggil namaku  
Saat rinai gerimis berderai membasahi bumi  
Berpadu bau tanah yang basah tersiram  
Hatiku tergerak mencari suara yang mengiba  
Kubuka pintu dan kuarahkan pandangku  
Di sudut-sudut halaman rumahku  
Lalu kulihat dia duduk sendirian  
Kucing kecil yang malang  
Seperti menahan dingin dan lapar  
Disertai rasa ketakutan  
Terpancar dari sorot matanya yang tajam  
Kudekati pelan-pelan  
Kusentuh penuh kasih sayang  
Bulunya yang putih dan hitam  
Basah oleh air hujan  
Kugendong dan kubawa ke dalam  
Kubuatkan susu beserta nasi campur ikan  
Dimakannya dengan lahap  
Seakan seharian tiada makan  
Koboï, nama yang kuberikan  
Koboï, kucing kecil yang lucu  
Temanku bermain yang mengundang tawa

## **Celengan Ayam**

Aku punya celengan ayam  
Hadiah dari kakek tersayang  
Setiap hari kuisihkan uang jajan  
Seribu demi seribu dengan sabar  
Agar segera penuh dengan banyak ribuan

Aku rela sedikit jajan  
Asal celenganku selalu terisi  
Bila penuh nanti, akan kubuka celenganku  
Kuhitung isinya, lalu kuberikan pada ibu  
Untuk membeli sandal baru

Tak lupa kubelikan sepatu untuk adikku  
Dan buku cerita untuk kakakku  
Serta kaos bola impianku  
Ah, alangkah senang hatiku memikirkannya

## **Si Hitam Temanku**

Warnamu yang hitam  
Mencerminkan ketegasan  
Dalam setiap gores tulisan  
Di atas kertas putihku

Kau selalu kubawa  
Temanku menuntut ilmu  
Berjuta kata kau goreskan  
Agar kuteringat selalu

Kau berjasa buatku pandai  
Menulis segala pengetahuan  
Meneguhkan ingatanku  
Tentang berjuta wawasan

Balpoin hitamku  
Terima kasih atas semua  
Kesetiaanmu padaku selama ini  
Menemani belajarku



## Turiyo Ragilputra

Turiyo Ragilputra lahir di Kebumen pada 7 April 1964. Dia bertempat tinggal di Desa Kaibon, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Dia Menulis dalam dua bahasa, bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisan dalam bahasa Jawa berupa *geguritan*, *cerita cekak*, esai sastra, dan artikel pendidikan dan kebudayaan. Tulisan dalam bahasa Indonesia berupa novel, cerpen, puisi, dan artikel. Media massa yang pernah memuat tulisannya yaitu *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Jawa Anyar*, *Pagagan*, *Pustaka Candra*, *Damar Jati*, *Solopos*, *Sempulur*, dan *Suara Merdeka*. Tahun 2008 menerima penghargaan “Rancage” untuk antologi geguritan *Bledheg Segara Kidul*. Tahun 2014 menerima penghargaan “Prasidatama” dari Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Tokoh Sastra Jawa di Jawa Tengah. Bukunya yang telah terbit antara lain:

- **Matahari di Pinggang Bukit** (novel), penerbit pd hidayat Yogyakarta, tahun 2001
- **Bledheg Segara Kidul** (Antologi Geguritan 1987 – 2007) penerbit Gema Grafika Yogyakarta, tahun 2007
- **Surat Perdamaian** (Kumpulan Puisi Anak-anak Tingkat SD), penerbit Iravi Jaya Surabaya, tahun 2011
- **Aku Ingin Menjadi Presiden** (Kumpulan Puisi Anak-anak Tingkat SLTP), penerbit Iranti Mitra Utama Surabaya, tahun 2013.

Saat ini ia mengajar di SDN Kaibon, Ambal, Kebumen. Pembaca dapat menghubunginya di [turiyo@ymail.com](mailto:turiyo@ymail.com) atau di 085228380116.

## Bunga untuk Tuhan

Selepas subuh kubuka jendela  
angin sejuk ramah menyapa  
dan sekuntum melati yang putih  
tersenyum tulus dengan hati bersih

Kunikmati hidup dengan ceria  
penuh syukur atas karunia  
Tuhan Yang Maha Pemurah  
Maha Pengasih dan Mijaksana  
atas rahmat yang dilimpahkan  
ilmu, kasih sayang bunda,  
rasa tenteram, dan kesehatan

Kupetik setangkai melati  
kubingkai dengan pita jingga  
kusertakan pula zikir dan doa  
tak lupa keinginan dan cita-cita  
untuk Tuhan yang aku cintai  
yang selalu kusapa  
pagi, siang, sore, senja  
dan saat sepi di malam hari  
saat hening dilelap mimpi

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## **Beribadah kepada Tuhan**

Beribadah kepada Tuhan  
ibarat petani menanam bibit tanaman  
semua yang ditanam benih pilihan  
agar suatu saat nanti  
memetik hasil buah kebaikan

Apa pun benih yang ditanam  
hak asasi setiap insan  
tak bisa kehendak dipaksakan  
mengharuskan menanam satu jenis tanaman

Itulah dasar-dasar kehidupan beragama  
Agar hidup selalu tenang  
tiada kata caci-maki  
tiada sikap benci-membenci

Beribadah kepada Tuhan  
ibarat menanam benih tanaman  
tak sekali-kali dapat dipaksakan  
amal perbuatan yang dinikmati  
buah dari keyakinan yang diimani

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## **Lihatlah Lambaian Tanganku, Tuhan**

Wajah pelangi warna-warni  
sempurna cantik hiasi angkasa  
mega-mega kapas putih  
tamasya di angkasa bersama senja

Tuhan Sang Pencipta mahakarya  
lihatlah lambaian tanganku  
di bawah naungan langit biru  
kusapa ciptaan-Mu dengan hati rindu

Pelangi, wajahmu indah warna-warni  
seindah persahabatan kami  
sesama teman beda keyakinan  
sesama teman berlainan iman  
lihatlah kami bergandeng tangan  
saling mengeratkan tali persahabatan

Biarkan kami yang berwarna-warni  
melangkah bersama dalam perbedaan  
menghias indah kehidupan ini  
melestarikan warna pelangi dalam kebersamaan

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## Di Bawah Payung

Hidup adalah sebuah perjalanan  
panjang, berliku, dan banyak tantangan  
tetapi harus dilalui  
karena hidup adalah fitrah  
sebelum akhirnya semua kembali  
menghadap Tuhan Ilahi Rabi

Jalan tempuh setiap orang  
berbeda-beda dan beraneka  
karena jalan yang akan dilewati  
tercetus melalui bisikan hati  
terang bagai pelita di gelap gua  
memancar bagai bintang di angkasa

Tidaklah perlu bersilat paham  
tentang perbedaan keyakinan  
atau bergulat dalam debat  
dan berakhir dengan caci-maki  
mencabik-cabik ketenteraman nurani

Biarkan setiap orang memilih jalan  
menikmati indahnya perbedaan dengan riang  
itulah gambaran hidup  
di bawah payung Pancasila yang menaungi  
kebebasan beragama di seluruh negeri

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## Mulut Kuda

Guna mulut untuk bicara  
alat pengungkap isi hati  
pesan yang harus disampaikan  
serta pelantun nada dan nyanyian

Mulut adalah anugerah Tuhan  
tak dijual di warung, pasar, kios,  
atau toko swalayan  
Tuhan memberikan secara cuma-cuma  
dari kita Tuhan tak menuntut suatu apa  
Tuhan hanya memerintahkan  
menggunakan mulut untuk berdoa  
berzikir dan bicara utama  
tentang kebaikan dan kesalehan

Sungguh sempurna mulut kita  
maka jangan gunakan mulut sembarangan  
untuk menggunjing dan memfitnah  
membual, menghasut, serta berdusta

Jika mulut digunakan serampangan  
mulut menjadi jelek dan busuk  
oleh Tuhan Yang Kuasa  
mulut kita akan dipasang kendali besi menyala  
dan ditarik ke kiri ke kanan seperti mulut kuda

Gunakan mulut untuk hal-hal utama  
agar kelak nanti  
Tuhan menjadikan kita  
regu paduan suara di taman surga

*Ambal Kebumen, Juli 2018*

## Surat untuk Bu Guru

Bu guru  
Hari ini aku tak masuk sekolah  
kepalaku pusing  
Setelah kemarin bu guru mengajari kami  
cara bertegur sapa  
yang aneh dan tak biasa

Biasanya setiap bu guru datang  
menyapa kami dengan ucapan "Selamat pagi, anak-anak"  
Kami menjawab riuh sekali  
"Selamat pagi, Bu Guru"  
Lalu kami berebut bersalaman  
Bu guru menyambut dengan senyuman

Tapi kemarin tidak  
Bu guru datang seraya menyapa "Halo! Hai!"  
sambil tersenyum lebih indah dari biasa  
Kami terbingong tak tahu maksudnya

Bu guru  
kami lebih senang jika bu guru  
menyapa kami dengan bahasa hati nurani  
dengan sapaan menyentuh hati  
"Selamat pagi, anak-anak"  
Yang akan kami jawab  
"Selamat pagi, Bu Guru"  
Daripada hai halo, halo hai  
tegur sapa yang merusak kelembutan hati  
tegur sapa bergaya koboi

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## Ki Dalang

Gagah parasmu segagah tekadmu  
Gemerlap bajumu terbias sinar lampu  
Deretan wayang menantimu  
Siap berperan sesuai lakonmu

Ki Dalang

Kau hiburan penonton dengan cerita jenaka  
Kau wejang pemirsa dengan pesan-pesan utama  
Tentang segala ulah manusia  
Pergulatan antara kebajikan dan durhaka  
Agar dipelajari dan diselami  
Demi lestari dan damainya jagat raya ini

Lincih tanganmu gesit gerakanmu  
Merdu suaramu hanyutkan kalbuku  
Ki Dalang, aku kagum padamu

Demi lakon wayang tersampaikan  
Kau rela tak tidur sepanjang malam  
Sungguh, jiwa senimu mengagumkan  
Pantas menjadi suri teladan

Pentasmu akan selalu kuingat  
Karena dari lakon-lakon pagelaranmu  
Kutemukan sejuta nasihat

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## Jamuran

Malam purnama indah memesona  
rembulan tersenyum cerah  
menyaksikan bocah-bocah menari  
memenuhi undangan bidadari

Dalam naungan cinta bulan  
Bocah-bocah riang berjajar, berputar  
mengelilingi seorang bocah yang kalah  
dalam hompimpah

Dalam permainan, dalam kehidupan  
yang kalah jangan disisihkan  
yang menang jangan sewenang-wenang  
sebab kalah dan menang  
adalah pasangan sangat serasi  
pasangan kekal abadi

Jamuran, *gegethok*  
jamur apa, *gegethok*  
bibir tertawa dalam nyanyi  
nyanyian abadi anak-anak negeri  
tangan bergandengan, bertautan  
berpadu dalam gerak dan nyanyian

Itulah pelajaran  
agar tulus menerima kekalahan  
agar arif menikmati kemenangan  
sebab menang dan kalah  
adalah pasangan kekal abadi

Menang dan kalah harus tetap bersatu  
sebagaimana pesan para bijak bestari  
rukun agawe santosa  
crah agawe bubrah

Ketika malam semakin larut  
bocah-bocah pulang sambil berdendang  
besok malam atas izin ibu ayah  
bermain jamuran lagi lebih meriah

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

# Adikku

Hari telah petang  
Burung-burung mulai kembali ke sarang  
Ayo kita pulang, Adikku

Lihatlah, matahari yang sesiang ini mengembara  
Tubuhnya letih  
Kaki melangkah tertatih  
Ia ingin segera terbaring  
Di peraduannya  
Ayo kita pulang, Adikku  
Ayo kita pulang

Tidak, Kakanda  
Aku akan tetap di sini  
Menunggu ibu  
Agar ibu tidur dengan tenang  
Terbuai dalam mimpi  
Bermain bersama bidadari

Adikku, janganlah  
Janganlah, Adikku  
Biarlah ibu tenang di sana  
Menjadi tamu terhormat Tuhan Yang Kuasa  
Duduk berdampingan dengan orang-orang tercinta  
Para nabi  
Para wali  
Serta orang-orang terpilih yang hidup  
Di alam sunyi

Ayolah pulang, Adikku  
Ayolah pulang  
Pulang

Pulang  
Pulang  
Ayolah kita pulang  
Biarlah ibu tenang di alam baka  
Hingga suatu saat nanti  
Kita bersama-sama menyusuhnya

*Ambal, Kebumen, Juli 2018*

## Bengawan Solo

Menatap wajahmu  
Di balik selimut embun pagi  
Yang dingin  
Kusaksikan bayangan masa lalu  
Airmu jernih berkilauan  
Dinginmu sejuk menyegarkan  
Dan ikan-ikan  
Yang berkecipak, berbondong-bondong  
Beriringan

Kaulah urat nadi kehidupan  
Para pedagang yang berperahu  
Ke pasar membawa dagangan  
Kaulah napas harapan  
Para petani yang bercocok tanam  
Padi, kedelai, jagung, dan singkong  
Kacang panjang, mentimun, labu, dan terung

Menatap wajahmu dari balik jelaga  
Kau tak ubahnya seorang pahlawan  
Yang terpenjara di balik jeruji besi  
Yang disiksa penjajah tak berpersi  
Kini kau dalam belenggu limbah  
Dalam cengkeraman ganasnya kuku-kuku industri  
Dan harus menyerah kalah  
Terkapar dengan tubuh luka parah

Bengawan Solo  
Menatap wajahmu penuh luka  
Jiwaku tercabik  
Jiwaku mengerang  
Jiwaku tercekik

Jiwaku meradang!  
Bengawan Solo, kaulah saksi  
Tentang keprihatinan yang terabaikan  
Tentang kelestarian yang dikorbankan  
*Ambal, Kebumen, Juli 2018*



## Umi Khomsiyatun

Umi Khomsiyatun lahir di Banyumas, 12 Januari 1994. Kini sedang menempuh pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menjadi relawan sekaligus pengajar di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Telah menulis puluhan puisi, buku aktivitas anak, parenting, dan buku-buku dongeng. Penulis bisa dihubungi melalui surel [umikh2017@gmail.com](mailto:umikh2017@gmail.com) atau *wa* 082136570559. Kini tinggal di Jalan Wadas Kelir RT 7 RW 5, Karangklesem, Purwokerto Selatan.

## Percakapan Hujan

Di depan rumah  
Hujan sangat deras  
Aku melihat dari balik jendela

Ada sebuah percakapan  
Katanya, “pelangi akan datang”  
Hatiku sangat senang  
Seperti hujan yang turun deras

Aku menunggu  
Percakapan hujan yang berbisik  
Bersama nyanyian hujan  
Yang bernyanyi keindahan  
*Purwokerto, 2018*

## Mimpiku Seperti Kupu-Kupu

Seekor kupu-kupu mengajarku  
tentang harapan bahagia  
Seperti karang di lautan  
Dalam harapan bintang-bintang  
Bisa tinggal rumah yang indah  
Seperti masa depan cemerlang  
*Purwokerto, 2018*

## **Jam di Kamar**

Bentukmu berupa-rupa  
Warnamu bervariasi  
Bagai baju terpampang di kaca  
Toko-toko swalayan

Tapi jam di kamarku berbeda  
Aku membuat sendiri  
Dengan harapan dan impian

Kelak, saat aku dewasa  
Kau yang akan menemaniku  
Menjadi kupu-kupu  
Untuk negeri

*2018*

## **Aurora Mimpi**

Sinarnya turun perlahan  
Terangi bentang alam  
Serupa kuas sang pelukis  
Meski dingin salju  
Ia tetap berbagi

Dari mimpi yang tampak cerah  
Rindu meleburkan tarian pena  
Sehelai kertas merah jambu tak bergaris

Pohon rindang dengan seribu dahan  
Hujan menyiram setiap jengkal  
Menyulam pintalan doa.

*2018*

## **Bagaimana Aku Memulai Hari Baru?**

Dia mulai terbit  
Di timur sekolah  
Menyambut pagi  
Yang temaram

Hari baru dimulai  
Dengan kecerahan sinarmu

Orang bekerja  
Anak sekolah  
Ibu memasak

Matahari  
Bagaimana aku memulai hari baru?

*2018*



## Wisnu Handoko

Nama saya Wisnu Handoko seorang guru taman kanak-kanak yang tinggal di rumah mungil di Klipang Pesona Asri III/F31, Semarang. Saya biasa berkomunikasi dengan nomor telepon genggam 08122824897 atau lewat surel dengan alamat [wisnuhandoko25@gmail.com](mailto:wisnuhandoko25@gmail.com). Saya lahir di Semarang 25 Januari empat puluh tahun silam. Saya merasa mempunyai tanggung jawab budaya untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di zaman sekarang.

## Awal Pekan

aroma melati menyeruak mengajak wangi  
embun di balik semak  
untuk tak segera beranjak  
sapu ijuk, sapu lidi, kain pel, dan lap basah terengah  
usai bekerja membuka gerbang sekolah  
selasar masih sepi masih rapi  
ruang-ruang kelas masih rapi masih sepi  
belum ada teriak belum ada sorak  
belum ada isak belum ada bahak  
belum ada bau ompol belum ada bau karbol  
belum ada bau *e'ek* di balik celana yang berlepotan  
belum ada bau khas muntahan  
belum ada bau minyak telon yang mencegat penciuman  
seorang bocah datang, ia berjalan sendiri  
sesampainya di ruang, ia tak lagi sendiri  
: berteman sinar matahari

## Upacara Bendera

Sang Saka Merah Putih,  
berkibar bendera  
ditingkah alir dan semilir udara  
helainya seperti tangan ibu pertiwi yang melambai  
mengusik puluhan mata mungil yang abai.

Indonesia Raya,  
anak-anak memadu suara  
dengan nada yang sebagian di sana sebagian di sini,  
dengan tempo yang sebagian begitu sebagian begini,  
ada yang tegap berdiri,  
ada yang berjalan ke sana kemari,  
ada yang berjongkok amati semut beriringan,  
ada yang menangis di ujung perosotan.

## Hujan, Kita Tak Bisa Bermain di Halaman

*"Yahhh...!"*

mereka memekik saat rintik pelan hujani tanah.  
Perosotan basah,  
jungkat-jungkit basah,  
rumput basah  
pohon jambu basah  
halaman basah.

Semua membasah,

bungkam memandang  
mereka yang diam di dalam kelas yang resah.  
Bu guru lalu bacakan sebuah kisah  
tentang kodok yang saat hujan nyanyinya berkumandang.

## Perpustakaan

Buku-buku rapi, tertata  
berdiri, menanti mereka mengeja kata-kata  
di sampul muka.

*"Silent, please!"*

bisik si Eric - setengah memekik  
saat teman-temannya mulai ceriwis tentang  
entah apa yang berlarian  
apa yang berkejaran di luas halaman imajinasi mereka.

Biarkan saja, tak usah diselisik  
dunia yang kini tengah berisik.

## Erupsi

mereka berteriak  
sebagian takjub sebagian hidungnya ditutup  
meleleh lahar memerah yang sedikit jingga  
meluncur deras dengan kecepatan (tak) terhingga  
aroma asam masih menyengat  
kian keras mereka berteriak  
berjingkat, mereka pelan mendekat  
mencoba mengintip lubang kawah yang rekah  
bergantian  
hingga muncul gelegak keinginan

*"Lagi, Bunda, lagi!"*

sabun pencuci piring, pewarna makanan  
dan asam cuka  
lalu sedikit soda  
kemudian

*"Horeee..., horeee...!"*

lelehan lahar kemerahan  
aliri gundukan malam mainan.

## Akhir Pekan

tak ada lagi siapa-siapa  
tak ada lagi apa-apa  
selain bunyi  
jam dinding mengeja sunyi



## Wiwiek Panca Widyatiningsih

Wiwiek Panca Widyatiningsih, S.Pd., M.Pd. lahir di Magelang, 27 November 1967. Dia adalah Kepala SD Negeri Sidomulyo 1. Karyanya berupa beberapa puisi pernah di muat di *Majalah Talenta*, *Majalah Pustaka Candra*, *Majalah Derap*. Dia pernah menulis buku teks drama anak bermuatan karakter untuk SD, buku keterampilan *Ayo Belajar Menjahit dari Kain Perca Bersama Dinda*. Dia pernah mengikuti lomba sayembara penulisan buku nasional dengan judul “Puspa Pesona Indonesia”. Dia pernah meraih juara 2 menulis puisi SPGN Salatiga. Dia sekarang ini tinggal di Watukarung 02/01 Banjarnegoro, Mertoyudan, Magelang. Nomor teleponnya yang dapat dihubungi 085643250996.

## Sungai di Desaku

Sepanjang tepian sungai  
rumpun bambu rimbun berayun  
dibelai mesra sang bayu  
sejuk melambai menghias kalbu  
gemicik batang seruling mengalun  
mendengarkan gemeretak nada-nada syahdu

Memandang air gemicik mengalir  
dari hulu hingga hilir  
ikan-ikan riang berkejaran  
bersuka cita berebut umpan  
berkecipak bermain di sela-sela bebatuan  
dalam derasny alunan

Di antara rimbunnya pepohonan  
terdengar senadung gemicik air pancuran  
mengalir dengan sebilah bambu potongan  
tak kan bosan berlama-lama memandang keelokannya

Anak-anak desa riang tanpa beban  
mandi dan mencuci pakaian  
bermain butiran-butiran nikmati kebersamaan  
sungguh tiada tara anugerah-Nya  
betapa indah sungai di desaku

## Erupsi Merapi

Tak ada angin yang singgah  
tentang gejolak isi perut Merapi  
pagi buta bertamu tanpa permisi  
gelegar raungan raksasa membahana  
api hitam mengepul mengangkasa

Sapa embun pagi yang bening  
kini hilang terusik letusan *freatik*  
senyum mentari pagi yang menguning  
kini jadi tangisan abu vulkanis  
menjadikan pagi serasa malam hari

Andaikan aku yang melakukan  
berapa ribu tangan kan kupinjam  
berapa waktu kan kubutuhkan  
berapa kubik kan kusediakan  
tuk menyebar butiran seluas daratan  
itu semua kuasa Sang Pencipta lautan

## Pesta Panen Padi

Hamparan sawah luas tiada tara  
padi menguning bagai emas permata  
butirnya menjuntai melambai  
di sentuh angin merayu gemulai

Burung pipit bersuka ria  
berhiaskan nyanyian alam  
memanggil gairah para petani  
tuk segera berlari  
adakan pesta panen padi  
tanda syukur pada Ilahi

Anak-anak desa telanjang kaki  
berpayung caping berhiaskan ani-ani  
menyusuri pematang sambil bernyanyi  
irama persembahan untuk negeri

Ibu tani berikat selendang  
yang melilit sepanjang pinggang  
berpeluh lelah berguling canda  
memetik padi bersuka ria  
tuk mengais benih kehidupan  
demi anak cucu yang jadi harapan

## Surat Untuk Kawan

Kawan, penaku penuh tinta rindu  
menari lenggang lenggok mendayu  
ditemani canda jemari di atas kertas  
merangkai tembang melukis kenangan  
kala kita bersama hidup di desa  
bersama sanak saudara dan kau, kawan  
juga ayah bunda

foto album penuh kenanangan  
bermandi jernihnya air pancuran  
petak umpet di bawah bulan purnama  
melesatkan panah bambu perang-perangan  
*go bag so dor* penuh ceria  
kau goyang kencang aku di atas ayunan  
kayuh sepeda bermandi peluh keliling desa  
indah sungguh kala itu

coretan tinta penuhi surat untukmu, kawan  
rinduku semakin mengerak  
karena kotaku dipenuhi besi mangkrak  
dan sengatan mentari yang tak lagi bersahabat  
angin pun enggan merapat  
kuingin engkau berbalas tembang  
tembang kenangan ber lirik canda dan tawa

## Perpustakaan

Di sudut ruang kelas  
sedikit kueja  
kutemukan sejuta makna  
berbondong-bondong dengan sunyi  
mengapa tak satu kata pun terucap  
semua hanya menunduk  
mata berkejar-kejaran  
mengikuti irama alunan kata-kata  
yang berisi keindahan kebermaknaan  
semakin lama dirasa  
semakin lama terbiasa  
semakin aku cinta

Ia adalah guru  
yang mencurahkan ilmu tanpa ragu  
ia adalah sahabat  
yang bercerita tentang dongeng nan hebat  
ia adalah nahkoda  
yang mengantarku membuka mata dunia

## Waktu Itu Pedang

Kawan, pernah kau dengar  
peribahasa *waktu adalah pedang*  
ia memang sangat tajam

Jika kau hanya diam  
tanganmu hanya kau genggam  
kakimu tak kau langkahkan  
pikirmu tidak jalan  
maka  
sekejap saja kau akan tersungkur  
terhunus pedang dan terbujur

Ia sangat bijak  
Tebasannya tidak mematikan  
Sayatannya tidak memerihkan  
Tusukannya tidak menyakitkan  
tetapi  
jika kau pandai mengukir waktu  
dengan akal dan pikirmu  
ia akan bersahabat membawa dirimu  
pada kebahagiaan



## Wuri Handayani

Wuri Handayani lahir dan besar di Kudus, Jawa Tengah. Dia menyukai literasi sejak lama. Penyair dengan nama pena Wucan ini sekarang tinggal di Jalan Arimbi 30, Gumilir, Cilacap Utara. Sehari-hari dia mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di sebuah sekolah negeri di Kabupaten Cilacap. Nomor teleponnya yang bisa dihubungi 081399240554.

## Setengah Asa

Pada setengah asa  
Kutitipkan selembat duka  
Atas apa yang terseka  
Dari harapan dan cita-cita

Pada setengah asa  
Ingin kuulang deretan kata  
Agar lebih bermakna  
Dan kamu  
Aku  
Mengerti apa yang mereka pinta

*Cilacap, 24 Mei 2018*  
*Espentu*

## Gadis di Ujung Senja

Wajah mungil itu semakin sendu  
Senja tak juga membawanya  
Langkahnya masih menuai asa  
Meski kini tak lagi bisa

Bola matanya masih bersinar  
Bertatapan dengan bintang yang kian menghilang  
Entah sampai kapan  
Senja menjemputnya pulang

Terdengar jeritan kereta  
Bersamaan dengan suara-suara  
Gadis itu tak jua bicara  
Karena senja sudah menghampirinya

*24 Mei 2018*

*Cilacap*

## **Pada Suatu Saat**

Satu demi satu mata itu terpejam  
atas kegundahan mengerjakan soal  
Telah habis raga dan pikiran  
untuk dapat menyelesaikan

Belum tentu aku dapat memecahkan  
Jika semalam hanya begadang  
Belum tentu aku dapat membanggakan  
Jika semalam hanya *game-game*-an

Inilah hasil  
yang akan kupetik  
Nol  
Satu  
Dua  
Tiga  
dst.

Semua atas jerih payah kita,  
aku, kamu, dan mereka.

*Cilacap, 24 Mei 2018*

## Oksigenku

Onggokan sampah tak pernah indah  
Karena aku tak lagi peduli menyimpannya  
Semilir angin tak lagi terasa  
Indahnya alam kini sirna  
Gerakan cinta alam tak lagi menggema  
Entah kapan akan bermula  
Nyata, bukan hanya sebatas kata

*Cilacap, 24 Mei 2018*

*Espentu*

## Hujanku Hilang

Desiran rumput terdengar sunyi  
Udara terhirup pengap  
Hijau ini telah memudar  
Atas banyak kepentingan  
Asap kendaraan  
Polusi beterbangan  
Rintihan pohon tak lagi didengarkan  
Atas apa yang mereka inginkan  
KAWAN

*Cilacap, 24 Mei 2018*

*Espetu*

## **Merah, Hitam, dan Putih**

Hari ini kamu bilang merah  
karena yang kamu bawa merah  
Kemarin kamu bilang hitam  
Padahal kamu memegang putih  
Lusa kamu akan bilang apa?

Senja mungkin tak lagi sama  
Tapi malam pasti menampakkan cirinya  
Senja mungkin hilang kendalinya  
Tapi jangan pada setengah jiwa  
Karena itu yang paling bermakna

*Cilacap, 24 Mei 2018*  
*Espentu*



## Yuli Kismawati

YULI KISMAWATI, Lahir di Banyumas, 14 Juli 1988. Aktivitas sehari – harinya adalah sebagai Guru Kelompok Bermain (KB) Qothrun Nada di Desa Sokawera. Dia juga menjadi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tunas Harapan Desa Sokawera. Dia aktif menulis di Sahabat Keluarga, Anggun PAUD dan Satelit post. Buku yang sudah ditulisnya adalah Antologi Cernak “ Gadis Kecil Bermata Biru” dan “Pintu Museum Anak Kolong Tangga”. Kini dia tinggal di RT 02 RW 02 Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pembaca dapat menghubunginya di [yuli\\_kismawati@yahoo.com](mailto:yuli_kismawati@yahoo.com).

# **Taman Bunga**

Warna-warni bunga menghiasi taman  
Memperlihatkan keindahan  
Bagi siapa saja yang memandangi ciptaan Tuhan yang tiada  
tandingan

Di taman bunga  
Kuhirup udara yang menyejukkan jiwa  
Menunjukkan akan kebesaran-Nya  
Yang begitu menakjubkan

Bunga-bunga bermekaran  
Menyatukan aroma wewangian  
Di taman bunga yang bersih, tanpa sampah berserakan  
Menciptakan kedamaian para pengunjung yang berdatangan

## **Pak Tani**

Temaram pagi, nampak seorang lelaki bertudung  
Berjalan menapaki tanah sempit di tengah sawah  
Tanpa ragu, ia terus berjalan menembus semilir angin  
Dalam dinginnya dinding kalbu

Pak tani,  
Selalu menjaga padi, agar terus tumbuh hingga dapat dinikmati  
Meskipun tak banyak yang mengakui  
Perjuangan terus dilalui  
Membasmi hama serta mengusir burung-burung  
Mengairi sawah, tak kenal lelah  
Sekalipun digelapnya malam  
Saat terpancar kerlip bintang yang indah

## Desaku

Tempat di mana kudilahirkan  
Menimba berbagai ilmu  
Dan pengalaman yang takkan dapat dilupakan  
Desaku, yang selalu kurindu

Desaku,  
Takkan ada yang dapat menggantikanmu  
Semua kenangan selalu dalam ingatan  
Keramaian dan kedamaian  
Membuatmu tak tergantikan

Walau suasana kota lebih rupawan  
Menggoda setiap insan  
Yang ingin mendapat kesuksesan  
Hingga rela berimigran

Desaku,  
Tetap kurindu dan kucinta

## Untukmu, Anakku

Ditengah kesunyian, kuterbangun  
Memandangi sosok mungil, terlelap di atas ayunan  
Kubelai rambutnya, yang baru tumbuh beberapa  
Wajahnya yang rupawan, mengingatkanku akan keagungan  
Tuhan

Tak lupa kupanjatkan doa  
Agar kau selalu bahagia, menjadi anak yang saleh  
Hingga kelak, kau tuntun kami (ayah dan ibu) ke surga-Nya

Mengaji, mengajilah anakku  
Tuntutlah ilmu setinggi mungkin  
Walau api membara di antara kau dan ilmu  
Seperti sabda Rosulullah saw.

Ilmulah yang terpenting untukmu, anakku

## **Kupu – kupu**

Warna-warni sayapmu  
Menciptakan keindahan  
Membawa senyuman

Kukejar kau dengan riang  
Ke sana ke mari, tanpa henti  
Demi kupu-kupu terbang tinggi

Kupu-kupu yang elok dan rupawan  
Meskipun tak pernah kauperlihatkan

Sayapmu indah  
Seindah hatimu yang suci



## Jusuf AN

Jusuf AN (M. Yusuf Amin Nugroho) lahir di Wonosobo, 2 Mei 1984. Penulis pernah belajar bersama kawan-kawan Komunitas Rumah Poetika dan Sanggar Jepit Jogjakarta, telah menerbitkan empat novel, yaitu *Jehenna* (2010), *Burung-Burung Cahaya* (2011), *Mimpi Rasul: Bibir yang Ingin Dicum Rasulullah Saw* (2011), *Pedang Rasul* (2012), dan *Kailasa* (2016). Kumpulan cerpennya berjudul *Gadis Kecil yang Mencintai Nisan* (2012), mendapat penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Pusat Bahasa (2013). Kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Sebelum Kupu-kupu* (2009) mendapat penghargaan dari Pusat Perbukuan Nasional.

Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, dan esai tersebar di berbagai media daerah dan pusat, antara lain *Media Indonesia*, *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Majalah Femina*, *Majalah Anggun*, *Majalah Ummi*, *Majalah Sabili*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Suara Pembaruan*. Cerpennya tergabung dalam antologi bersama, *Robingah Cintailah Aku* (2007), *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (antologi cerpen TSI II, 2009), *Tiga Butir Peluru* (2010), *Perayaan Kematian: Liu Tse* (2011). Puisinya dimuat dalam antologi *Kisah-Kisah Dari Tanah di Bawah Pelangi* (2008) dan *Antologi Pendhopo #5* (2008). Selain aktif menulis, ia kini menjadi staff pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

## Ceritakan Padaku

Ibu, ceritakan padaku  
tentang orang-orang hebat  
yang menundukkan derita  
dengan kerja  
dan kesabaran yang baja

Ceritakanlah kisah Damar Wulan  
Si Jampang atau Sangkuriang  
Jaka Tingkir atau Malin Kundang  
Agar aku berpikir  
Anganku terbang, raguku hilang  
Mimpiku sanggup kurukir

Kisahkanlah legenda-legenda padaku, Ibu  
Asal mula Danau Toba dari Sumatra  
atau Roro Jonggrang dari Jawa  
Kisahkanlah lagi dan lagi

Aku tak pernah jengah, Ibu  
Tak lelah  
Sebab setiap perulangan kisah kebajikan  
senantiasa akan menggetarkan  
jika engkau yang tuturkan

Aku tak akan bosan, Ibu  
Tak akan  
Sebab setiap kisah lama yang kau tuturkan  
seolah-olah menjadi kisah baru

# Menjadi Pahlawan

Kau bilang, ingin jadi pahlawan  
Seperti Diponegoro atau Ki Hajar Dewantara  
Tapi kau tak punya keris  
Lapar sedikit kau menangis

Kau bilang, ingin jadi pahlawan  
Seperti Bung Karno atau Sudirman  
Tapi kau ketakutan dengar dentum tembakan  
Kau tak kuat membaca berlama-lama

Kau ingin jadi pahlawan  
Seperti Sisingamangaraja atau Imam Bonjol  
Tapi kau takut penjara  
Kau merinding melihat borgol

Kau ingin jadi pahlawan  
Seperti Cut Nyak Dien atau Kartini  
Tapi kau sendiri tak punya nyali  
Bahkan kadang menjual harga diri

Sudahlah, lupakan saja keinginanmu  
Jadilah apa saja  
Untuk kebaikan hidup dan kehidupan  
Tak perlu kau berpanjang angan

## **Penangkal Sesal**

Jika tak ingin tangismu pecah  
Sebab kau pilih menghindar lelah  
Maka nikmatilah  
Keringatmu yang membuncah

Jika tak ingin alam menimpakan hukuman  
Karena kau tak mengindahkan titah Tuhan  
Maka cepatlah kau mandi di laut ampunan  
Lalu belajarlah dari lumpur kesalahan

Jika tak ingin hidupmu kosong dan gelap  
Karena kau lebih mencintai lelap  
Maka bangunlah, segeralah bersihkan hatimu  
Persiapkan dirimu berperang melawan nafsu

Kalau tak ingin melihat ibumu tersedu  
Sebab kau terlunta tak dapat kerja  
Maka lakukan hal-hal sederhana  
buanglah ketakutan dan kemalasan

Tuhan mencintai penyesalan  
Tapi sesal bisa jadi percuma  
Jika sampai terlambat melakukan  
Maka, kenapa masih diam saja?

## Berteman dengan Kesunyian

Nak, katakan padaku  
Apa yang membuatmu  
Mengacuhkan putaran waktu

Kenapa tidur lebih kau senang  
Ketimbang tafakur di kala sunyi  
Kenapa malam-malam yang tenang  
Cuma kau isi dengan senang-senang

Hidup kencang melaju, Anakku  
Sedang di depanmu  
Kau tak pernah tahu  
Nasib apa yang menunggu

Maka bersiaplah  
Kantuk dan lelah tahanlah  
Tahanlah sebentar saja, Nak  
Sebentar saja  
Tundukkan derita  
Jadikan sunyi teman kerja

Sungguh-sungguhlah, Anakku  
Itulah kunci cerah masa depanmu  
Usah kau biasakan otakmu manja  
Gunakan waktu yang begitu berharga

Yakinlah  
Asamu akan sanggup terengkuh  
Tangis sesalmu akan jauh

# Nyanyian Hujan

mendung yang menggantung pecah  
titik-titik air turun membuncah  
kilat menjilat-jilat air hujan  
menitipkan energi kesuburan<sup>\*)</sup>

gelegar petir garang  
angin bertiup kencang  
burung-burung pulang ke sarang  
katak-katak lompat-lompat girang

O, hujan yang dirindukan tanah  
bunga-bunga menyambutmu, rekah  
angin memainkan pucuk-pucuk pohonan  
petani bahagia, mendesah lega

petani tak luput berdoa, sebelum pasrah  
semoga hujan turun dengan ramah  
sungai-sungai tak membundah  
tak rendam rumah dan sawah

---

<sup>\*)</sup> Berdasarkan penelitian, kilat petir yang berkekuatan ribuan volt ternyata mampu mengubah muatan atom nitrogen menjadi positif. Dengan perubahan itu oksigen dan nitrogen dapat menghasilkan senyawa asam nitrat yang dibutuhkan tumbuhan. (*Majalah Trubus*, 7 Maret 2009)

## Pulang

Kereta kencang melaju menerjang hujan  
Membawamu pulang ke kampung halaman  
Dari atas gerbong kau pandang ke luar jendela  
Ngilu dadamu teringat masa silam yang durja

Setahun lalu kau pergi ke perantauan  
Tanpa bekal restu ibumu – tanpa restu Tuhan juga  
Dan kini kau pulang menggendong setumpuk sesal  
Tanpa cinderamata, kecuali lubang-lubang karcis kereta

Mendadak kau ingin menangis, tapi kau urungkan  
“Laki-laki harus kuat membendung air mata,” batinmu.  
Ah, kau! Lebih kuat mana, kau atau ibumu?  
Kau kalah bergelut dengan keras kerja  
Kau menyerah dan memilih pulang saja  
Sedang ibumu, setiap hari menangis diam-diam  
Sungai doanya mengalir untukmu tanpa henti  
Meski hatinya telah kau lukai

Betapa kau masih beruntung  
Ibumu, yang tinggal sendiri di kampung  
Tak mengutukmu jadi batu

## Pergi Kemah

Aku pamit, Ayah  
Tiga hari pergi untuk berkemah  
Bersama kawan-kawan sekolah  
Kuyakin hati akan betah

Tak usah diantarkan, Ayah  
Aku mau jalan kaki saja  
Melintasi sawah, menyusuri jalan raya  
Bersama kawan-kawan tak 'kan terasa lelah

Aku pergi dulu, Ibu  
Tiga hari pasti 'kan terasa lama  
Tapi tak perlu engkau cemas begitu  
Sebab aku bukan lagi anak manja

Bekali aku beras, gula, dan bumbu-bumbu  
Juga sabun, odol, jaket, dan baju  
Selebihnya doa  
Segalanya akan baik-baik saja

## Sebuah Foto

foto itu dibingkai pigura kayu ukiran  
tergantung di dinding kamar  
di situ tampak  
aku duduk di sofa biru diapit ayah-ibu  
di belakangku ada jam menunjuk angka sembilan  
tak tahu malam atau siang  
bibirku mekar menampilkan deretan gigi gigis  
sepatuku hitam gagah seperti punya ayah  
sayang kaus kakiku panjang sebelah  
kemejaku kotak-kotak biru beledu  
seperti kerudung yang dipakai ibu

kencang benar laju waktu  
dua puluh tahun sudah usia foto itu  
kini rambut ayah penuh uban  
ibu sering sakit-sakitan  
sedangkan aku kini tinggal berjauhan

memandang foto itu lama-lama  
mengingatanku pada permen dan sakit gigi  
yang sering mendadak menyerangku  
menatap foto itu dari dekat  
menebalkan rinduku pada rumah dan orang tua  
saksi sejarah masa kecilku

## Sepatu Baru

Sepuluh tahun kita tak bertemu, Guru  
Ternyata sepatumu masih yang itu  
Sepatu hitam kulit imitasi  
Betapa lama tak kau ganti

“Kenapa?” tanyamu,  
Seakan bisa membaca gerak hatiku

Aku mendongak, melepas panah mataku  
yang menancap di sepatumu

Engkau menatapku  
Lalu mengatakan sesuatu:  
“Model sepatu terus berganti  
repot benar kalau model terus diikuti.”

Ucapanmu menghujam dadaku  
Aku terdiam beku, kau tepuk pundakku  
Berkata sendu:  
“Manusia, Nak, kalau sudah punya  
yang baru biasanya lupa dengan yang lama.  
Sepatuku ini memang murahan  
Kubeli dengan gaji pertamaku  
Kau tahu, betapa mahal kenangan itu.”

Aku tersenyum malu  
Baru sebulan silam aku ganti sepatu baru  
dan membiarkan sepatu lamaku berdebu



## Zoex Zabidi

Zoex Zabidi, lahir di Semarang, menyeriusi pada dunia panggung pertunjukan (baca: teater) selepas SMA. Sempat nyantri kepada beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang dramaturgi, penyutradaraan, penulisan naskah hingga artistik, juga manajemen pertunjukan. Kurun waktu 1993–2014 mengajar di beberapa SMA hingga perguruan tinggi di Kota Semarang dan sekitarnya, yaitu SMA 4 Semarang, 5 Semarang, 6 Semarang, 8 Semarang, SMA Diponegoro Semarang, SMA Sedes Sapientiae Semarang, SMA 2 Mranggen, SLB Widya Bhakti Semarang, Udinus Semarang, serta IKIP PGRI Semarang. Berpuluh lakon panggung telah diproduksi bersama sekolah dan perguruan tinggi yang dibinanya. Menjadi konseptor dan kreator Festival Drama Pelajar Tingkat Kota Semarang, Jawa Tengah dan Nasional di Teater Gema IKPI PGRI Semarang (sekarang UPGRIS) 2000–2006. Terakhir ia lebih suntuk dengan dunia "*film*". Beberapa filmnya telah tayang di stasiun TV lokal. Pernah juga menjadi kreator dan produser program belajar bikin film di TV lokal. Aktif menggelar pentas keliling monolog di beberapa kota di Jawa bersama Dramalab, kelompok yang didirikan sejak 1995, serta memberi pelatihan drama dan film. Beberapa puisinya dipublikasikan lewat antologi bersama. Saat ini masih mengajar drama dan puisi di SD Hj. Isriati 01 Baiturrahman Semarang.

## **Kabut**

putih memucat  
menyelimut menyergap  
membiaskan arah dan pandang  
menorehkan asa yang tak terkira  
di antara dingin yang tersisa  
ke mana arah melangkah  
jika semua merupa: kabut?

*Kopeng, Mei 2018*

## **Sahabat**

benarkah, jika antara dua nama  
bertemu dan berkarib sapa  
memadukan kesamaan dari ketidaksamaan  
memayungi kesedihan dan kegembiraan  
mengarungi hari membagi hati,  
tawa dan canda bersama  
bisa disebut sahabat?  
benarkah sahabat bisa tercipta  
bukan sekedar cerita-cerita komik  
atau dongeng pengantar tidur?

*Sekaran, Mei 2018*

## **Simpang Lima**

di sini denyut nadi kota bermula  
menawarkan pilihan  
: kemakmuran dan impian  
Simpang Lima  
gemerlapnya becak hias bermodel aneka satwa  
siap menjadi pilihan hiburan di waktu senja  
sembari mencicip hangatnya jagung rebus  
dan bercengkerama memandang langit-langit kota  
yang bermandikan lampu-lampu merkuri  
Simpang Lima  
di sini sedih dan nestapa  
sekejap sirna

*Simpang Lima, Mei 2018*

## **Kawan**

jangan ragu dan malu  
jika kuulurkan tangan  
dan menyapamu – sebagai kawan  
meski kita beda rupa beda warna  
meski kau berada aku tak punya  
tapi di sini kita sama  
karena kita sebangku semeja  
menuntut ilmu untuk bertahan di muka  
karenanya  
jangan ragu dan malu  
jika kuulurkan tangan  
dan menyapamu – sebagai kawan

*Kopeng, Mei 2018*

## Guru

kepadamu, wahai orang-orang pilihan  
yang tulus mengabdikan dan menjadi penerang  
bagi tunas-tunas bangsa yang bermekaran  
yang mengharap jalan terang

di tanganmu, berderet ilmu diharapkan  
kepadamu, muara kepandaian didambakan

guru, teruslah berbagi  
ilmu dan kebajikan  
tuntunan dan tatanan kebaikan  
karena di tanganmulah  
tunas-tunas bangsa menentukan masa depan

guru, tetaplah menjadi patriot bangsa  
dan pahlawan tanpa tanda jasa

*Sekaran, Mei 2018*

# Ibu

bagaimana aku harus berterima kasih kepadamu, Ibu  
bahkan sujud simpuhku di kakimu dengan linangan air mata  
belum lah mampu untuk menawar pengorbananmu untukku  
Ibu, di dalam jiwamu hanya ketulusan yang kutemukan  
meski acapkali kenakalan dan kedunguanku memberimu luka,  
tak sekalipun terucap amarahmu untukku  
meski acap kali sikap dan laku serta tutur kataku menorehkan  
luka, kau tetap seperti sedia kala mengingatkanku dengan belaian  
kasih sayangmu  
Ibu, tak mampu kurangkai kata indah  
untuk membuktikan kasih dan terima kasihku kepadamu  
selain: aku sayang Ibu

*Petompon, Mei 2018*



# Surat dari Samudra

Antologi Puisi Anak

Buku berjudul *Surat dari Samudra: Antologi Puisi Anak* merupakan hasil kompilasi puisi karya penulis-penulis terbaik di Jawa Tengah. Balai Bahasa Jawa Tengah menyeleksi karya empat puluh sembilan penulis yang berasal dari berbagai kalangan, baik anak maupun dewasa, untuk menyusun buku ini. Alhasil, terciptalah buku kumpulan puisi anak yang diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi siswa sekolah dasar untuk bahan pendukung pelajaran bahasa dan sastra.



ISBN 978-602



9 786025 193156